

PANDUAN BERGAMBAR
ULAR JAWA



NATHAN RUSLI



PANDUAN BERGAMBAR

ULAR JAWA

NATHAN RUSLI

diterjemahkan oleh
FARADINA PUSPITA RIVANISA

Diterbitkan oleh:

INDONESIA
HERPETOFAUNA
FOUNDATION

PANDUAN BERGAMBAR ULAR JAWA

©2020

Diterbitkan oleh Indonesia Herpetofauna Foundation

Jalan H. Wahid No. 44, RT 03 RW 05 Kp. Gelonggong, Kec. Bojonggede,
Kab. Bogor

email: ciliwungherpetarium@gmail.com

website: www.herpetofaunaindonesia.org

Hak cipta sepenuhnya. Tidak ada bagian manapun dalam publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem temu kembali atau disebarakan, dalam bentuk apapun dan oleh karena alasan apapun, tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta.

Penulis: Nathan Rusli

Penyunting: Donan Satria Yudha, John Benjamin Owens

Foto: Nathan Rusli, kecuali disebutkan selainnya

Ilustrasi: Annie Northfield, kecuali disebutkan selainnya

Layouting: Nathan Rusli

Terjemahan: Faradina Puspita Rivanisa

Sampul Depan: *Trimeresurus insularis* ©Jungle Diaries

Halaman Awal: *Xenodermus javanicus* ©Peter Soltys

Sampul Belakang: *Ophiophagus hannah* ©Jungle Diaries, *Malayopython reticulatus* ©Nathan Rusli, *Xenodermus javanicus* ©Peter Soltys, *Calliophis bivirgatus* ©Myke Clarkson

CETAKAN PERTAMA

Dicetak di Indonesia

ISBN

978-623-92726-1-6



Ular Gadung (*Gonyosoma oxycephalum*)
sedang memangsa seekor tupai.
©T.S. Harapan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	01
Pendahuluan	04
Morfologi	07
Istilah Umum	18
Panduan Penggunaan Buku	19
Suku Gerrhopilidae	23
<i>Gerrhopilus ater</i>	24
<i>Gerrhopilus bisubocularis</i>	24
Suku Typhlopidae	25
<i>Argyrophis fuscus</i>	25
<i>Indotyphlops braminus</i>	25
<i>Ramphotyphlops lineatus</i>	26
Suku Xenopeltidae	27
<i>Xenopeltis unicolor</i>	27
Suku Pythonidae	29
<i>Malayopython reticulatus</i>	29
<i>Python bivittatus</i>	30
Suku Cylindrophidae	31
<i>Cylindrophis ruffus</i>	32
<i>Cylindrophis subocularis</i>	32
Suku Acrochordidae	33
<i>Acrochordus granulatus</i>	33
<i>Acrochordus javanicus</i>	34
Suku Xenodermidae	35
<i>Xenodermus javanicus</i>	35
Suku Pareidae	36
<i>Aplopeltura boa</i>	36
<i>Asthenodipsas laevis</i>	37
<i>Pareas carinatus</i>	38
Suku Homalopsidae	39
<i>Cerberus schneiderii</i>	40
<i>Enhydris enhydris</i>	41
<i>Fordonia leucobalia</i>	42
<i>Homalopsis buccata</i>	43
<i>Hypsiscopus plumbeus</i>	44
<i>Miralia alternans</i>	45

Suku Psammophiidae	46
<i>Psammophis indochinensis</i>	46
Suku Pseudaspididae	47
<i>Psammodynastes pictus</i>	47
<i>Psammodynastes pulverulentus</i>	48
Suku Pseudoxenodontidae	51
<i>Pseudoxenodon inornatus</i>	51
Suku Natricidae*	52
<i>Xenochrophis melanostozus</i>	53
<i>Xenochrophis trianguligerus</i>	54
<i>Xenochrophis vittatus</i>	54
Suku Sibynophiidae	55
<i>Sibynophis geminatus</i>	55
<i>Sibynophis melanocephalus</i>	56
Suku Calamariidae	57
<i>Calamaria bicolor</i>	59
<i>Calamaria javanica</i>	60
<i>Calamaria lateralis</i>	61
<i>Calamaria linnaei</i>	62
<i>Calamaria loyii wermuthi</i>	63
<i>Calamaria lumbricoidea</i>	63
<i>Calamaria modesta</i>	64
<i>Calamaria schlegeli cuvieri</i>	65
<i>Calamaria virgulata</i>	66
Suku Colubridae; incertae sedis	67
<i>Gongylosoma baliodeirum</i>	67
<i>Gongylosoma longicauda</i>	68
<i>Elapoidis fusca</i>	69
<i>Tetralepis fruhstorferi</i>	70
Suku Colubridae; subSuku Ahaetullinae	71
<i>Ahaetulla mycterizans</i>	71
<i>Ahaetulla prasina</i>	72
<i>Chrysopelea paradisi</i>	74
<i>Chrysopelea pelias</i>	74
<i>Dendrelaphis formosus</i>	76
<i>Dendrelaphis haasi</i>	77
<i>Dendrelaphis pictus</i>	78
<i>Dendrelaphis subocularis</i>	79
<i>Dendrelaphis underwoodi</i>	80
<i>Dryophiops rubescens</i>	81

*Suku ini memiliki spesies berbisu tinggi, yang akan dibahas lebih lanjut di bagian Natricidae (berbisu kuat).

Suku Colubridae; subSuku Colubrinae	82
<i>Boiga cynodon</i>	83
<i>Boiga dendrophila</i>	84
<i>Boiga drapiezii</i>	85
<i>Boiga jaspidea</i>	86
<i>Boiga multomaculata</i>	87
<i>Boiga nigriceps</i>	88
<i>Coelognathus flavolineatus</i>	89
<i>Coelognathus radiatus</i>	90
<i>Gonyosoma oxycephalum</i>	91
<i>Liopeltis tricolor</i>	93
<i>Lycodon capucinus</i>	96
<i>Lycodon subannulatus</i>	97
<i>Lycodon subcinctus</i>	98
<i>Oligodon bitorquatus</i>	101
<i>Oligodon octolineatus</i>	102
<i>Oligodon propinquus</i>	103
<i>Oligodon purpurascens</i>	104
<i>Ptyas carinata</i>	106
<i>Ptyas korros</i>	107
<i>Ptyas mucosa</i>	108
<i>Xenelaphis hexagonotus</i>	109
Suku Natricidae (Berbisa Kuat)	111
<i>Rhabdophis chrysargoides</i>	111
<i>Rhabdophis chrysargos</i>	112
<i>Rhabdophis subminiatus</i>	113
<i>Rhabdophis rhodomelas</i>	114
Suku Viperidae; subSuku Viperinae	115
<i>Daboia siamensis</i>	116
Suku Viperidae; subSuku Crotalinae	117
<i>Calloselasma rhodostoma</i>	117
<i>Trimeresurus albolabris</i>	119
<i>Trimeresurus insularis</i>	120
<i>Trimeresurus puniceus</i>	121
Suku Elapidae; subSuku Elapinae	123
<i>Bungarus candidus</i>	123
<i>Bungarus fasciatus</i>	124
<i>Calliophis bivirgatus</i>	125
<i>Calliophis intestinalis</i>	126
<i>Naja sputatrix</i>	127
<i>Ophiophagus hannah</i>	129

Spesies yang Terlihat Mirip	131
<i>Daboia siamensis</i> vs. <i>Boiga multomaculata</i> , <i>Python bivittatus</i>	131
<i>Trimeresurus</i> spp. vs. <i>Ahaetulla</i> spp., <i>Gonyosoma oxycephalum</i>	133
<i>Bungarus candidus</i> vs. <i>Lycodon subcinctus</i>	135
<i>Calliophis intestinalis</i> vs. <i>Cylindrophis ruffus</i> , <i>Oligodon octolineatus</i> , <i>Sibynophis geminatus</i>	137
Pertolongan Pertama pada Gigitan Ular	139
Daftar Pustaka	140
Ucapan Terimakasih	142
Tentang Penulis	143



Ketinggian yang berbeda menghasilkan berbagai macam habitat bagi ular dan satwa lainnya. Banyuwangi, Jawa Timur.
©A. Lowe

Kata Pengantar

Fauna tropis mempesona kita dengan aneka ragam bentuk, warna, dan perilakunya, yang begitu banyak sehingga kita sampai saat ini masih berada pada tahapan awal dalam memahami dan mendeskripsikan secara utuh keragaman spesies-spesies yang berada dalam ekosistem tropis. Di terlalu banyak belahan bumi, keragaman hayati tersebut kini terancam dikarenakan perambahan alam yang dilakukan manusia, kerusakan habitat, deforestasi, dan di beberapa kasus, perburuan langsung dan eksploitasi. Dibandingkan dengan tempat lain, dalam hal keanekaragaman hayati yang luar biasa dan juga kondisi keterancamannya, tidak ada yang dapat menyaingi Asia Tenggara, khususnya di daerah hotspot Paparan Sunda yang tersusun atas bagian barat kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaya. Pulau Jawa merupakan bagian ujung selatan hotspot yang padat populasi. Tidak banyak tempat lain di dunia dimana manusia dengan jumlah konsentrasi tinggi berbagi tempat dengan begitu banyak keanekaragaman hayati, menghasilkan ancaman konservasi dan konflik antara manusia dan satwa liar yang tidak dapat dihindari.

Seperti halnya di tempat lain, ular merupakan sosok yang sering terlibat dalam konflik antara manusia dan satwa liar di Indonesia. Hal ini meliputi eksploitasi satwa untuk kepentingan komersial (kulit, daging, perdagangan satwa untuk peliharaan, obat tradisional), pemusnahan populasi pada spesies tertentu sebagai akibat pembangunan dan kerusakan habitat, dan juga permasalahan beberapa kasus gigitan ular yang disebabkan oleh 15 jenis ular berbisa tinggi di Jawa. Untuk melindungi ular dari manusia, dan manusia dari ular, membutuhkan pemahaman akan pentingnya spesies-spesies ini untuk dilindungi, dan juga pemahaman akan titik kilas dari konflik antara manusia dan spesies berbahaya. Edukasi dalam identifikasi ular dapat membentuk landasan dalam upaya mempelajari dan mengkonservasi ular, dan juga dapat mengontrol eksploitasi ular, dan mitigasi dampak dari gigitan ular di lokasi yang lebih terpencil.

Seberapa besar keragaman yang kita bayangkan, sering menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi identifikasi dan studi lebih lanjut. Kurangnya akses literatur dapat mempersulit para naturalis lokal untuk terlibat dengan biodiversitas di sekitar mereka. Hal ini telah menjadi permasalahan sejak lama dalam hal identifikasi jenis herpetofauna di berbagai tempat di Asia Tenggara. Meskipun demikian, untuk Pulau Jawa, hasil upaya kami ini diharapkan dapat mengisi celah dalam kebutuhan akan panduan identifikasi yang lebih akurat, berguna, komprehensif, namun mudah diakses, yang dapat mempermudah siapapun yang tertarik untuk mengidentifikasi ular yang ditemukan di pulau paling padat populasi di Indonesia ini, secara terpercaya. Secara khusus, ilustrasi-ilustrasi fitur diagnostik yang cantik dan jelas seharusnya dapat menjadi model untuk jenis panduan lapangan seperti ini di seluruh dunia. Saya percaya bahwa panduan ini, ditulis oleh herpetologis muda dan bersemangat, Nathan Rusli, selama masa studinya sebagai mahasiswa di Inggris, akan dapat menyediakan basis bagi ilmuwan Indonesia yang berharga, untuk memajukan studi, eksplorasi, dan konservasi dari fauna ular Jawa yang unik dan beragam.

Dr. Wolfgang Wüster
Senior Lecturer (Herpetologi), Bangor University



ular Sanca (Malayopython reticulatus)



Hutan Tropis dan lahan pemukiman
sebagai latar belakang.
Bandung, Jawa Barat.
©A. Lowe

Pendahuluan

Pulau Jawa adalah pulau terbesar ke-13 di dunia dan merupakan pulau terbesar ke-5 di Indonesia, terbentuk akibat letusan vulkanik yang disebabkan pergeseran lempeng tektonik di antara Lempeng Sunda dan Australia. Pulau ini adalah pulau yang memiliki populasi terbanyak, dan merupakan tempat tinggal bagi lebih dari 50% penduduk Indonesia. Berbagai jenis habitat terdapat di Jawa, mulai dari rawa mangrove, gunung berapi aktif, hutan tropis yang lebat, sampai padang rumput yang gersang. Ekosistem-ekosistem ini merupakan rumah bagi berbagai makhluk hidup, banyak diantara merupakan spesies endemik-tidak dapat ditemukan di tempat lain di bumi ini.

Diantara banyaknya tumbuhan dan satwa yang hidup di Pulau Jawa, terdapat pula jenis ular. Mereka telah berevolusi selama jutaan tahun, dan menjadi ribuan jenis yang berbeda, yang masing-masingnya memiliki keunikan tersendiri. Tanpa lengan dan kaki, telinga, maupun kelopak mata, makhluk yang satu ini telah meningkatkan kemampuan beradaptasinya dengan baik sehingga ular menjadi salah satu dari satwa reptil modern paling sukses yang berjalan – atau merayap- di muka bumi ini. Beberapa jenis ular dapat berenang, memanjat, dan bahkan terbang! Pencapaian yang luar biasa bagi makhluk yang tidak berkaki.

Ular juga dapat ditemukan di nyaris seluruh tempat di bumi kecuali di daerah kutub yang terlalu dingin bagi mereka. Karena mereka adalah satwa berdarah dingin, mereka tidak mampu menghasilkan panas tubuh sendiri, dan bergantung pada temperatur lingkungan sekitarnya untuk menjaga suhu tubuh mereka. Saya beruntung telah lahir dan dibesarkan di Pulau Jawa di Indonesia yang beriklim tropis, yang juga merupakan rumah bagi beranekaragam ular. Tumbuh besar di dekat daerah mangrove, salah satu kegiatan favorit saya semasa kecil adalah mencari ular tambak yang terdapat di lubang-lubang kepinging di lumpur. Ular tambak merupakan jenis ular air aktif pada malam hari, dan biasa menghabiskan harinya tersembunyi di lubang-lubang kepinging yang telah ditinggalkan atau diantara akar-akar mangrove.

Satwa-satwa ini telah mempesona saya sejak semasa saya kecil, dan ketertarikan saya pada ular akhirnya menuntun saya untuk berkarir di dunia konservasi, khususnya amfibi dan reptil. Selama mempelajari satwa-satwa ini, saya merasa sebagian besar literatur sulit untuk dipahami, terutama karena saya tidak Sukuar dengan istilah-istilah ilmiah yang sering digunakan. Hal ini menginspirasi saya untuk menyajikan informasi dengan gaya yang berbeda. Alih-alih mengikuti cara lama yang biasanya terdiri dari teks deskripsi panjang dan beberapa foto, saya mendesain buku ini seringkas dan semudah mungkin untuk digunakan, dengan lebih banyak menggunakan ilustrasi dibandingkan hanya mendeskripsikan ciri kunci dari masing-masing spesies. Dan karena tujuan utama dari buku ini adalah untuk membantu proses identifikasi, topik seperti ekologi hanya dijelaskan secara singkat.

Buku ini merupakan panduan untuk mengidentifikasi 89 spesies ular yang diketahui terdapat di Pulau Jawa. Ular-ular ini diklasifikasikan di dalam buku menurut filogeni terbaru oleh Zaher et al.(2019) dan Figueroa et al.(2016). Buku ini memaparkan foto-foto berwarna dari masing-masing spesies, yang menyorot ciri-ciri fisik tertentu dari setiap jenis yang dapat membedakan mereka sebanyak mungkin. Beberapa spesies merupakan jenis yang langka dan cukup sulit, atau bahkan nyaris mustahil, untuk diperoleh foto dari spesimen hidupnya. Dalam kasus seperti ini, saya menggunakan foto-foto spesimen dari museum dan gambar ilustrasi yang dibuat serealistis mungkin.

Saya harap buku ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang tertarik terhadap ular-ular Jawa, dan juga dapat menginspirasi semakin banyak orang untuk tertarik pada herpetologi.





Ular Tampar (*Dendrelaphis underwoodi*), spesies ular yang merupakan endemik Pulau Jawa
©P. Soltys

Morfologi

Morfologi = Ciri-ciri visual. Ciri yang dapat dilihat langsung pada sebuah organisme.

Buku ini menggunakan berbagai istilah untuk menjelaskan ciri morfologis dari ular-ular yang terdapat di Jawa. Bagian ini akan menjelaskan maksud dari masing-masing istilah tersebut, karena itu, silahkan merujuk ke halaman ini apabila anda tidak yakin mengenai istilah-istilah tertentu dalam profil jenis.

Posisi

Dorsal: Bagian atas; kata 'dorsum' digunakan untuk menjelaskan bagian atas dari ular.

Ventral: Bagian Bawah; sering digunakan untuk menjelaskan bagian perut ular.

Lateral: Dari samping atau bagian samping.

Dorsolateral: Di antara bagian atas dan bagian samping.

Ventrolateral: Di antara bagian perut dan bagian samping.

Anterior: Bagian depan; arah moncong

Posterior: Bagian belakang; arah ekor

Pra: Sebelum. Kata ini biasanya digunakan dengan mengkombinasikannya dengan kata lain. Sebagai contoh "sisik praokular" merujuk kepada sisik yang berada sebelum (di depan) bagian mata.

Post: Setelah. Kata ini biasanya digunakan dengan mengkombinasikannya dengan kata lain. Sebagai contoh "sisik postokular" merujuk kepada sisik yang berada setelah (di belakang) bagian mata.

Supra: Di atas / bagian atas. Kata ini biasanya digunakan dengan mengkombinasikannya dengan kata lain. Sebagai contoh "sisik supraokular" merujuk kepada sisik yang berada di atas bagian mata, dan "supralabial" berarti sisik yang berada di bibir bagian atas.

Infra/Sub: Di bawah / bagian bawah. Kata ini biasanya digunakan dengan mengkombinasikannya dengan kata lain. Sebagai contoh "sisik subokular" merujuk kepada sisik yang berada di bawah bagian mata, dan "infralabial" berarti sisik yang berada di bibir bagian bawah.



lampak dorsal dari *Python mucosa*



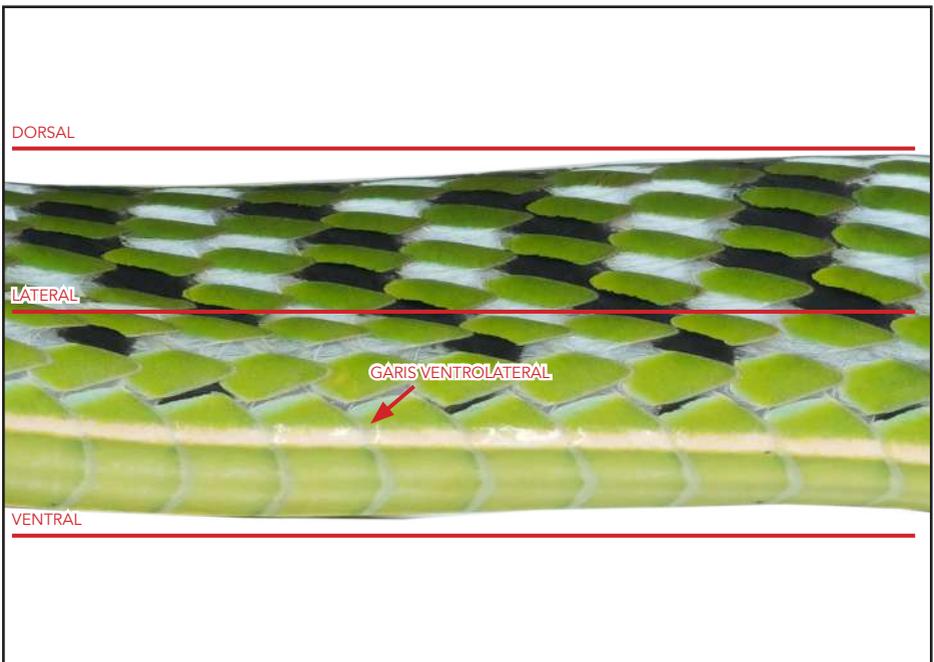
Tampak ventral dari *Oligodon bitorquatus*



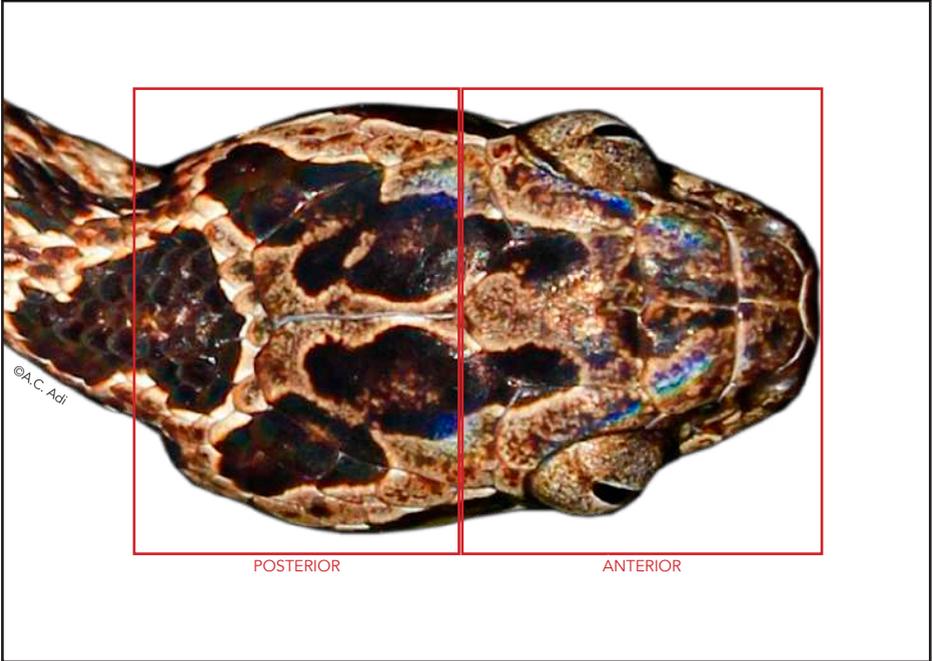
Tampak lateral, kepala dari *Boiga dendrophila*



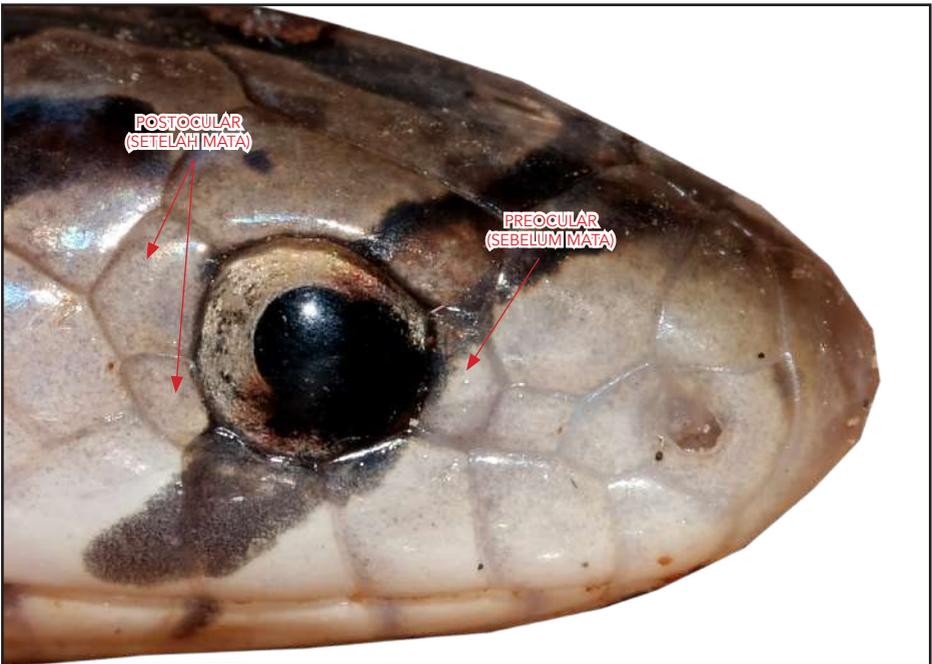
Tampak dorsolateral dari *Ptyas korros*



Garis ventrolateral, sebagaimana terlihat di bagian badan *Ahaetulla prasina*



Anterior dan posterior, pada kepala dari *Boiga multomaculata*



Sisik pra dan post okular, diilustrasikan dengan kepala dari *Oligodon octolineatus*

Nomenklatur Sisik

Nomenklatur = Pemilihan nama; bagaimana sesuatu diberi nama.

Bagian ini akan membahas berbagai macam sisik pada ular.

Rostral: Berada di ujung moncong.

Nasal: Sisik di bagian lubang hidung.

Internasal: Sisik di antara nasal, ketika dilihat secara dorsal.

Prafrontal: Sisik sebelum sisik frontal.

Frontal: Berada di bagian dahi (di antara mata) ketika dilihat secara dorsal.

Parietal: Sisik besar di belakang sisik frontal, ketika dilihat secara dorsal.

Loreal: Sisik yang terletak di bagian loreal (di antara lubang hidung dan mata).

Praokular: Sisik yang berada tepat di depan bagian mata.

Postokular: Sisik yang berada tepat di belakang bagian mata.

Supraokular: Sisik yang berada tepat di atas bagian mata.

Subokular: Sisik yang berada tepat di bawah bagian mata. (Hal. 24,32)

Supralabial: Sisik di bagian atas bibir (*supra* = bagian atas, *labia* = bibir).

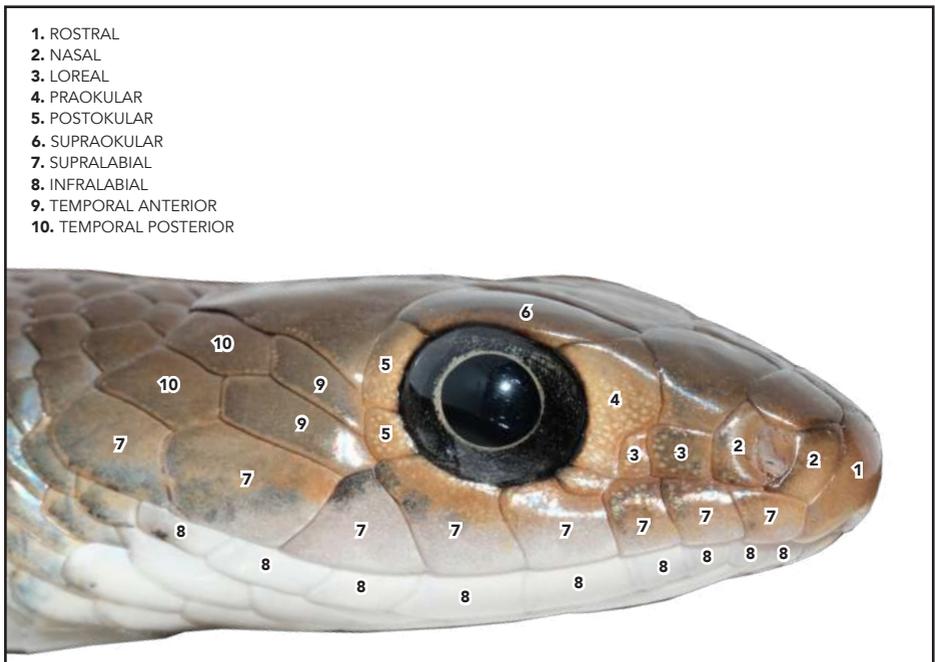
Infralabial: Sisik di bagian bawah bibir (*infra* = bagian bawah, *labia* = bibir).

Temporal: Sisik di bagian temporal (pelipis; pangkal tengkorak), berada di belakang mata setelah bagian postokular.

Mental: Berada di tepi rahang bagian bawah.

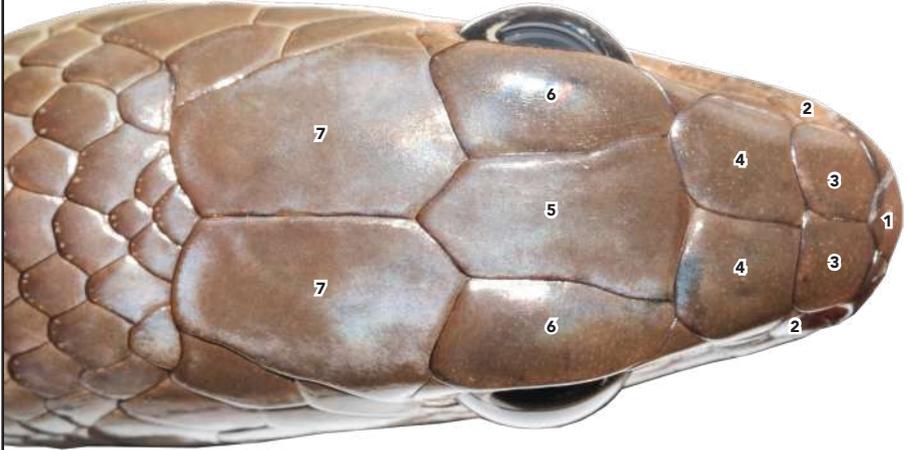
Perisai dagu: Sisik yang berada di daerah genial (dagu).

Gular: Sisik yang berada di daerah gular (tenggorokan).



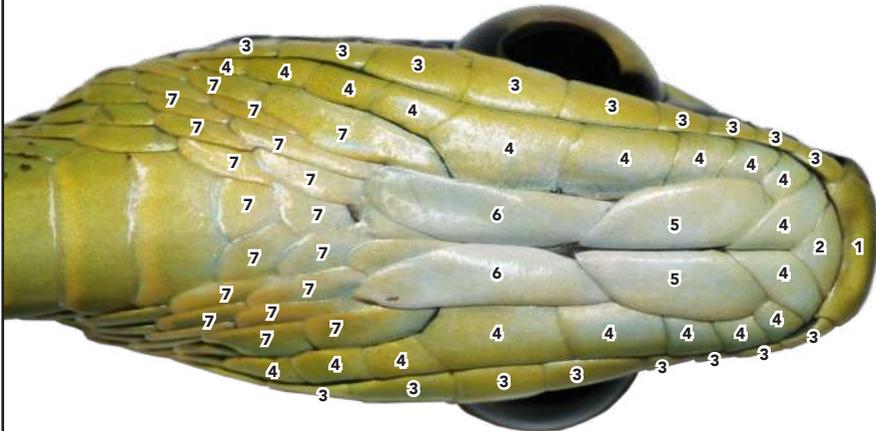
Sisik pada kepala (lateral), sebagaimana terlihat pada kepala *Ptyas korros*

1. ROSTRAL
2. NASAL
3. INTERNASAL
4. PRAFRONTAL
5. FRONTAL
6. SUPRAOKULAR
7. PARIETAL



Sisik pada kepala (dorsal), sebagaimana terlihat pada kepala *Ptyas korros*

1. ROSTRAL
2. MENTAL
3. SUPRALABIAL
4. INFRALABIAL
5. PERISAI DAGU ANTERIOR
6. PERISAI DAGU POSTERIOR
7. GULAR



Sisik pada kepala (ventral), sebagaimana terlihat pada kepala *Dendrelaphis formosus*

Dorsal: Sisik yang berada di bagian dorsum (atas). Penghitungan sisik dorsal biasanya dilakukan di tiga titik – sepanjang satu kepala (dari ular tersebut) di belakang kepala ular, midbody (tubuh bagian tengah), dan sepanjang satu kepala sebelum sisik anal. Berbagai cara untuk melakukan penghitungan ini dapat dilihat di ilustrasi dibawah.

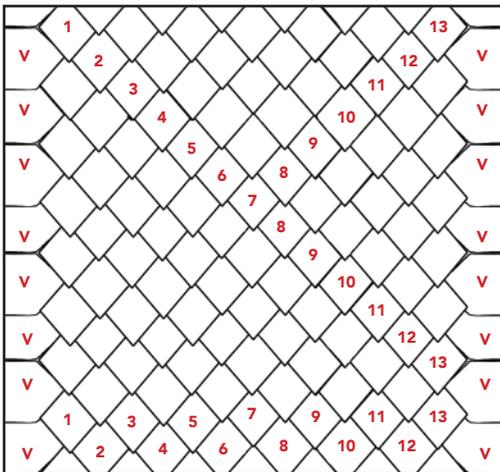
Ventral: Sisik terdapat di bagian ventral (perut). Penghitungan sisik ventral pertama dilakukan mulai dari dimana baris sisik dorsal pertama muncul disebelahnya, sampai dengan sebelum sisik anal. Diilustrasikan pada halaman selanjutnya.

Anal: Sisik yang menutupi bagian kloaka (dimana anus dan organ reproduktif berada). Bisa menyeluruh atau sebagian, diilustrasikan pada halaman selanjutnya.

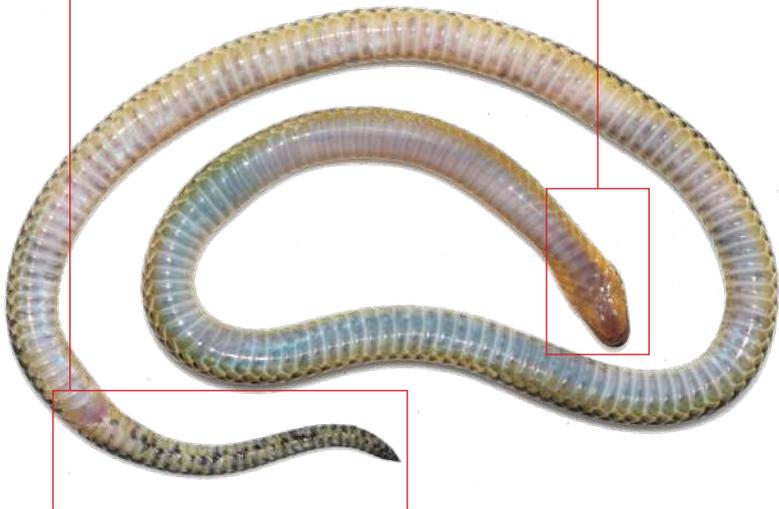
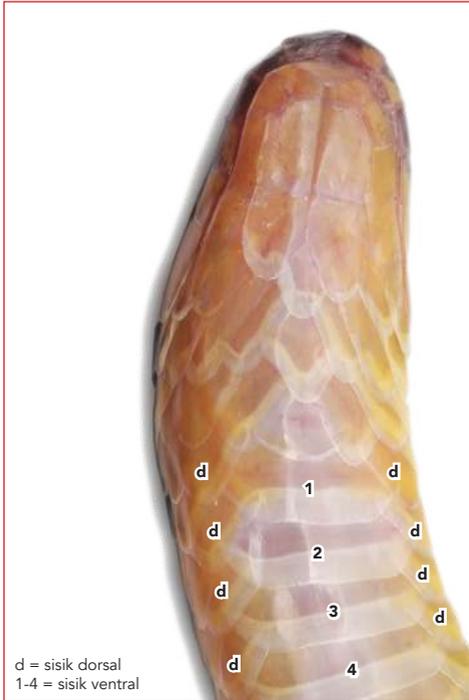
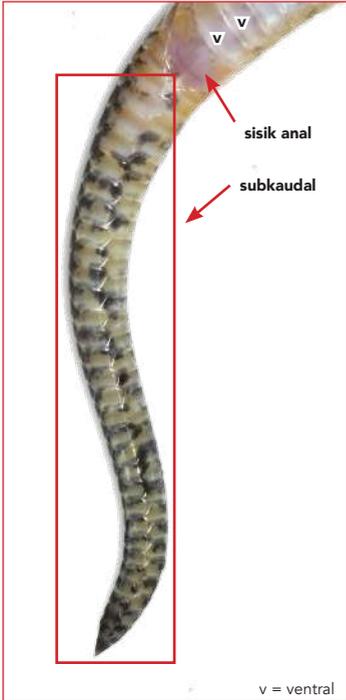
Subcaudal: Sisik yang berada di bagian ekor (di belakang sisik anal).



Tiga titik dimana penghitungan sisik dorsal dilakukan, diperlihatkan pada *Calamaria schlegeli cuvieri*



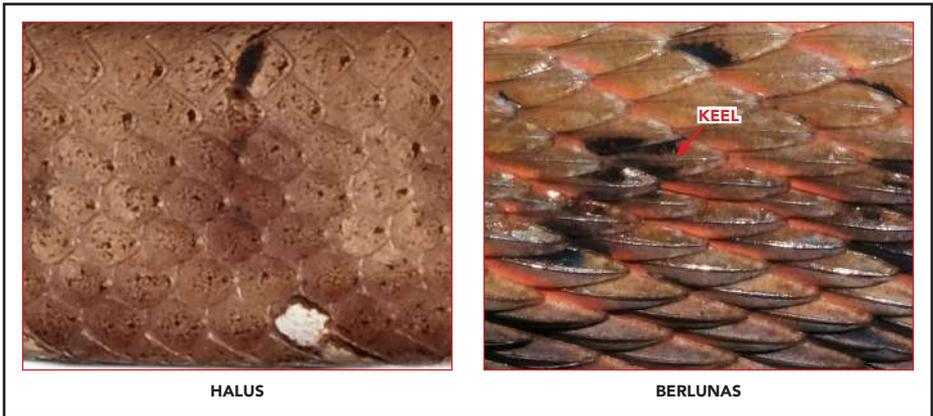
Tiga metode penghitungan baris sisik dorsal.
Perhatikan tanda berbentuk 'V' pada sisik ventral.



Bagian awal dan akhir dari sisik ventral, dan lokasi subkaudal, diperlihatkan pada *Calamaria schlegeli cuvieri*



Sisik anal menyeluruh dan terbagi, diilustrasikan dengan *Calamaria linnaei* (kiri) and *Dendrelaphis pictus* (right).



Sisik halus dan berlunas, diilustrasikan dengan *Boiga drapiezii* (kiri) and *Rhabdophis subminiatus* (kanan).

Dentisi

Dentisi = Susunan gigi.

Bagian ini akan menjelaskan mengenai empat tipe dasar dentisi pada ular, termasuk mengenai posisi dan struktur taring. Gigi ular tidak terhubung dengan kelenjar bisa, sedangkan taring ular pada jenis ular berbisa terhubung dengan kelenjar bisa karena taring tersebut digunakan untuk menyalurkan bisa.

Aglypha: Tidak bertaring. Tidak berbisa.

Opisthoglypha: Bertaring belakang. Taring berada di bagian tengah atau belakang mulut. Biasanya tidak mematikan untuk manusia, namun terdapat beberapa pengecualian.

Proteroglypha: Bertaring depan, permanen. Ular dengan tipe dentisi proteroglypha memiliki taring yang pendek dan permanen (tidak dapat digerakkan; tidak dapat dilipat atau bergerak secara terpisah). Tipe dentisi ini merupakan ciri dari Suku Elapidae.

Solenoglypha: Bertaring depan, dapat digerakkan. Memiliki taring yang panjang dan dapat digerakkan secara terpisah. Taring dapat dilipat ke dalam ketika mulut tertutup. Tipe dentisi ini merupakan ciri dari Suku Viperidae.



©Jungle Diaries

Dentisi Aglypha (tidak bertaring, hanya gigi) pada piton.



©I. Gill

Dentisi Opisthoglypha (bertaring belakang) pada ular Colubridae.



Dentisi Proteroglypha (taring depan tidak dapat bergerak) pada ular Elapidae



Dentisi Solenoglypha (taring depan dapat digerakkan) pada viper.

Istilah Umum

Ekologi = Hubungan antara spesies dengan lingkungannya.

Berikut ini adalah istilah-istilah umum yang terkait dengan ekologi dari ular di Jawa:

Diurnal: Aktif di siang hari.

Nokturnal: Aktif di malam hari.

Krepuskular: Aktif pada saat senja dan fajar (transisi antara siang dan malam).

Terrestrial: Menghabiskan sebagian besar waktu hidupnya di atas tanah.

Arboreal: Menghabiskan sebagian besar waktu hidupnya di atas pohon.

Fossorial: Menghabiskan sebagian besar waktu hidupnya di bawah tanah.

Semi-Fossorial: Menghabiskan sebagian besar waktu hidupnya di tumpukan serasah daun, atau tanah gembur.

Akuatik: Menghabiskan seluruh waktu hidupnya di air.

Semi-Akuatik: Menghabiskan sebagian besar waktunya di air, namun sesekali keluar air untuk berjemur atau berpindah.

Ovipar: Bertelur

Vivipar: Melahirkan bayinya. Untuk jenis reptil, istilah ovovivipar lebih akurat (telur diinkubasi di dalam tubuh induknya, tanpa cangkang. Pada satwa yang benar-benar vivipar, seperti mamalia, janin akan terbentuk di dalam tubuh induknya bukan di dalam telur). Meskipun begitu, kedua istilah tersebut umum digunakan.

Taksonomi = Pengelompokan makhluk hidup. Secara umum organisme makhluk hidup dikelompokkan berdasarkan ciri sesuai dengan tingkatan berikut ini, mulai dari yang paling luas hingga yang paling spesifik:

Kingdom
Filum
Kelas
Ordo
Suku
Genus
Spesies

Terkadang, sub-level juga digunakan untuk mengklasifikasikan spesies lebih lanjut.

Mari kita ambil contoh pada taksonomi ular. Ular digolongkan dalam ordo Squamata, bersama dengan jenis kadal dan amfibi. Namun, ordo Squamata juga dibagi lagi menjadi tiga sub-ordo; *Amphisbaenia* (*mole lizard*), *Lacertilia* (kadal), and *Ophidia* (ular).

Panduan Penggunaan Buku

Suku ular disusun menurut filogeninya, merujuk pada filogeni terbaru oleh Zaher *et al.* (2019) dan Figueroa *et al.* (2016), dengan pengecualian pada spesies ular berbisa tinggi (Genus *Rhabdophis*, Suku *Viperidae* dan *Elapidae*), yang ditempatkan di bagian akhir buku. Deskripsi-deskripsi ini akan meliputi :

1. Nama kelompok (Suku, sub-suku, atau genus).
2. Deskripsi kelompok; seberapa banyak spesiesnya di Pulau Jawa, beserta ciri khasnya apabila tersedia.
3. Habitat dan ekologi; dideskripsikan secara singkat, karena bukan merupakan fokus utama dari buku ini.
4. Tingkat toksisitas bisa ular; akan dijelaskan dalam bentuk teks. Simbol digunakan untuk jenis ular berbisa. Pada jenis ular yang tidak berbisa tidak akan ada simbol di sebelah kanan nama kelompoknya



Bertaring belakang dan tidak berbisa kuat.

Tidak dianggap berbahaya bagi manusia.



Berbisa kuat.

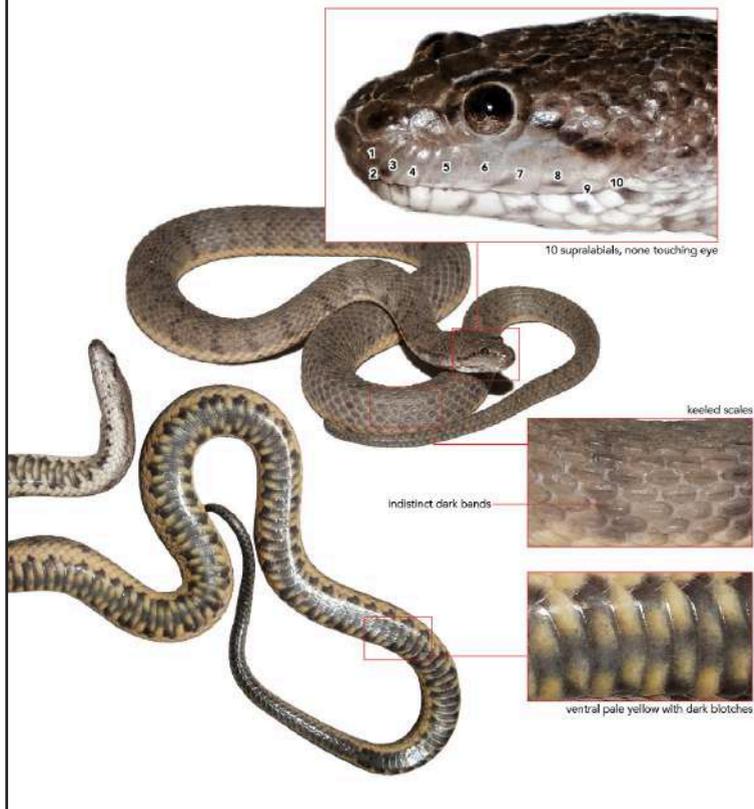
Gigitan dari ular jenis ini dianggap berbahaya dan dapat menyebabkan kematian.

Kelompok yang memiliki lebih dari tiga spesies akan disertai dengan kunci identifikasi setelah deskripsi dari kelompok tersebut.

Profil spesies akan meliputi sebagai berikut:

1. Nama ilmiah, beserta dengan nama deskriptor dan tahun publikasi.
2. Tingkat toksisitas bisa ular; dapat dilihat dalam bentuk simbol (dijelaskan di atas) apabila termasuk jenis ular berbisa. Tidak akan ada simbol pada profil jenis ular tidak berbisa.
3. Nama umum; dalam bahasa Inggris.
4. Nama Indonesia.
5. Identifikasi; meliputi ciri kunci dari spesies, yang akan membedakannya dengan jenis ular lain berdasarkan ciri morfologis (visual).
6. Ukuran maksimum.
7. Status konservasi; merujuk pada *The IUCN Red List of Threatened Species*[™] (14 Mei 2020) dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018.
8. Foto atau ilustrasi yang menunjukkan perbedaan ciri dari masing-masing spesies. Hasil penghitungan sisik dorsal, ventral, dan subcaudal tidak akan diilustrasikan. Untuk mengetahui bagaimana cara melakukan penghitungan tersebut dapat merujuk pada halaman 13. Apabila ada bagian yang tidak terdapat pada profil, mungkin akan diberi tanda namun mungkin juga tidak.

HOMALOPSIDAE

***Cerberus schneiderii* (SCHNEIDER, 1837)** 🐍**Common Names:** Schneider's Bockadam**Indonesian Names:** Ular Tambak**Identification:** Distinguishable from all other Homalopsid species by the following characters combined; a) 10 supralabials, none touching the eye, b) keeled scales, c) indistinct dark bands on dorsum, d) underside pale yellow with dark blotches. Character (b) is shared with *Homalopsis buccata*. However, they can be distinguished based on characters (a), (c), and (d).**Maximum size:** 99 cm**Conservation:** IUCN - Least Concern





Gerrhopilidae, Typhlopidae

Ular Buta

Deskripsi: Jenis *blind snakes* atau ular buta di Pulau Jawa terdiri dari Suku Gerrhopilidae dan Typhlopidae. Keduanya memiliki bagian kepala yang tidak terlihat berbeda dengan bagian leher dan badan, dan mata yang kecil. Kedua Suku ular ini dapat dibedakan dari adanya kelenjar sebacea pada Gerrhopilidae, yang tidak terdapat pada Typhlopidae (Pyron & Wallach 2014). Suku Gerrhopilidae di Jawa terdiri dari dua spesies; *Gerrhopilus ater* dan *G. Bisubocularis*, sedangkan Suku Typhlopidae di Jawa terdiri dari tiga spesies; *Argyrophis fuscus*, *Indotyphlops braminus*, dan *Ramphotyphlops lineatus*.

Habitat dan Ekologi: Tidak banyak yang diketahui dari ekologi ular-ular jenis ini. Mereka biasa tinggal di area yang lembab dengan tanah yang gembur. Merupakan satwa fossorial dan diperkirakan menyatap cacing tanah dan binatang invertebrata lainnya.

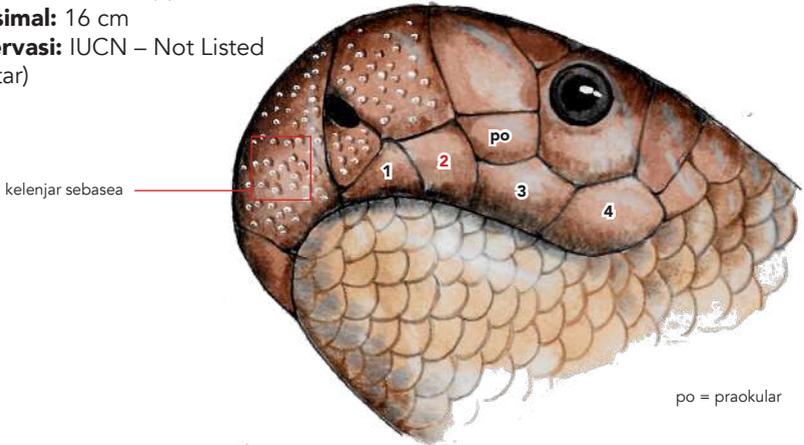
Bisa: Seluruh spesies merupakan jenis tidak berbisa.

KUNCI IDENTIFIKASI ULAR BUTA JAWA (GERRHOPILIDAE & TYPHLOPIDAE)

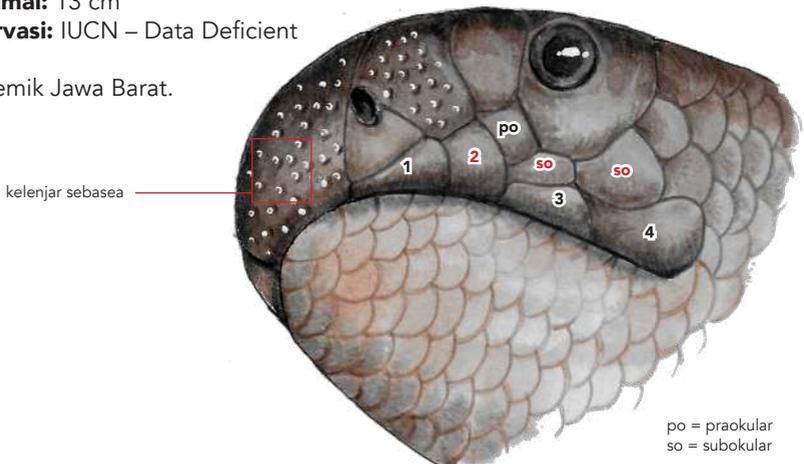
- 1a.** Memiliki kelenjar sebacea, supralabial ke-2 tumpang tindih dengan praokular dan prasubokular 2
- 1b.** Tidak memiliki kelenjar sebacea, supralabial ke-3 tumpang tindih dengan okular 3
- 2a.** Dua subokular besar, memisahkan supralabial dari sisik preokular dan okular *Gerrhopilus bisubocularis*
- 2b.** Tidak ada sisik subokular..... *Gerrhopilus ater*
- 3a.** Nasal terbagi penuh, memiliki 20 baris sisik dorsal di bagian tengah tubuh..... *Indotyphlops braminus*
- 3b.** Nasal tidak terbagi penuh4
- 4a.** 22-23 baris sisik dorsal di bagian tengah tubuh, 12-15 jajaran garis gelap pada bagian dorsum..... *Ramphotyphlops lineatus*
- 4b.** 24 baris sisik dorsal di bagian tengah tubuh..... *Argyrophis fuscus*

Gerrhopilus ater* (SCHLEGEL, 1839)*Nama umum:** Black Blind Snake**Nama Indonesia:** Ular Buta

Identifikasi: Dapat dibedakan dari jenis-jenis ular buta lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut ini; a) memiliki kelenjar sebacea, b) supralabial ke-2 tumpang tindih dengan praokular dan prasubokular, dan c) tidak ada sisik subokular. Ciri (a) dan (b) juga dimiliki oleh *G. bisubocularis*. Namun, spesies ini dapat dibedakan dari spesies lainnya dengan melihat ciri (c).

Ukuran maksimal: 16 cm**Status konservasi:** IUCN – Not Listed
(Tidak Terdaftar)***Gerrhopilus bisubocularis* (BOETTGER, 1893)****Nama umum:** West Java Blind Snake**Nama Indonesia:** Ular Buta

Identifikasi: Dapat dibedakan dari jenis-jenis ular buta lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut ini; a) memiliki kelenjar sebacea, b) supralabial ke-2 tumpang tindih dengan praokular dan prasubokular, dan c) dua subokular besar, memisahkan supralabial dari sisik praokular dan okular. Ciri (a) dan (b) juga dimiliki oleh *G. ater*. Namun, spesies ini dapat dibedakan dari spesies lainnya dengan melihat ciri (c).

Ukuran maksimal: 13 cm**Status konservasi:** IUCN – Data Deficient
(Data Kurang)**Catatan:** Endemik Jawa Barat.

***Argyrophis fuscus* GRAY, 1845**

Nama umum: Brown Blind Snake

Nama Indonesia: Ular Buta

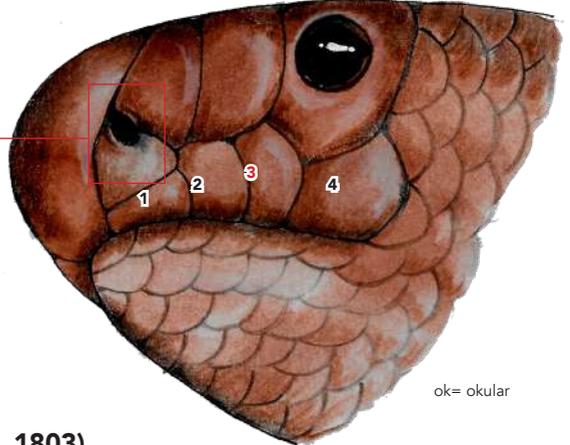
Identifikasi: Dapat dibedakan dari jenis-jenis ular buta lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut ini; a) tidak memiliki kelenjar sebacea, b) supralabial ke-3 tumpang tindih dengan okular, c) nasal tidak terbagi penuh, dan d) memiliki 24 baris sisik di bagian tengah tubuh. Ciri (a) dan (b) juga dimiliki oleh spesies ular dalam Suku Typhlopidae lainnya, dan ciri (c) juga dimiliki oleh *Ramphotyphlops lineatus*. Namun, spesies ini dapat dibedakan dari spesies Typhlopidae lainnya dengan melihat ciri (d).

Ukuran maksimal: 21 cm

Status Konservasi: IUCN – Not Listed
(Tidak terdaftar)

Catatan: Endemik Jawa Barat.

nasal tidak terbagi penuh,
tidak terdapat kelenjar



ok = okular

***Indotyphlops braminus* (DAUDIN, 1803)**

Nama umum: Brahminy Blind Snake

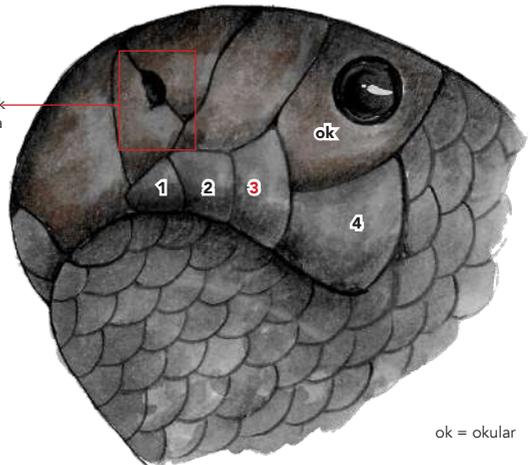
Nama Indonesia: Ular Buta, Ular Kawat

Identifikasi: Dapat dibedakan dari jenis-jenis ular buta lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut ini; a) tidak memiliki kelenjar sebacea, b) supralabial ke-3 tumpang tindih dengan okular, c) nasal terbagi penuh, dan d) terdapat 20 baris sisik di bagian tengah tubuh. Ciri (a) dan (b) juga dimiliki oleh spesies ular dalam Suku Typhlopidae lainnya. Namun, spesies ini dapat dibedakan dari spesies-spesies tersebut dengan melihat ciri (c) dan (d).

Ukuran maksimal: 21 cm

Status Konservasi: IUCN – Not Listed
(Tidak terdaftar)

nasal terbagi penuh, tidak
terdapat kelenjar sebacea



ok = okular

***Ramphotyphlops lineatus* (SCHLEGEL, 1839)**

Nama umum: Striped Blind Snake

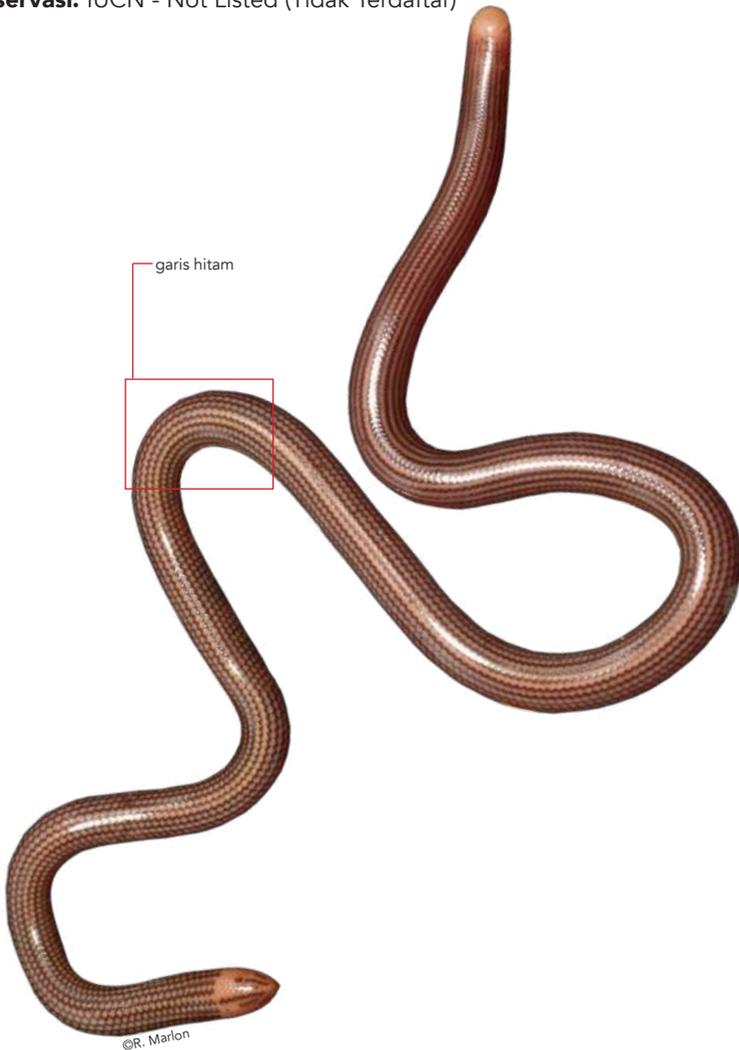
Nama Indonesia: Ular Buta Bergaris

Identifikasi: Dapat dibedakan dari jenis-jenis ular buta lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut ini; a) tidak memiliki kelenjar sebacea, b) 3rd supralabial overlaps ocular, c) nasal tidak terbagi penuh, d) 22-23 baris sisik di bagian tengah tubuh, dan e) 12-15 garis hitam pada dorsum. Ciri (a) dan (b) juga dimiliki oleh spesies ular dalam Suku

Typhlopidae lainnya, dan ciri (c) juga dimiliki oleh *Argyrophis fuscus*. Namun, spesies ini dapat dibedakan dari spesies Typhlopidae lainnya dengan melihat ciri (d) dan (e).

Ukuran maksimal: 21 cm

Status Konservasi: IUCN - Not Listed (Tidak Terdaftar)



Xenopeltidae

Ular Pelangi

Deskripsi: Suku Xenopeltidae di Jawa terdiri dari satu spesies; *Xenopeltis unicolor*.

Habitat dan Ekologi: Fossorial, sering ditemukan di habitat dataran rendah. Mereka hidup di tempat dengan tanah gembur, lembab, dan biasanya dekat dengan air. Mangsanya terdiri dari binatang amfibi, kadal, ular lain, dan belut. Beberapa pernah tercatat memangsa mamalia kecil. Walaupun mereka cukup cekatan, namun biasanya mereka tidak menggigit.

Bisa: Seluruh spesies merupakan jenis tidak berbisa.

Xenopeltis unicolor BOIE, 1827

Nama umum: Sunbeam Snake

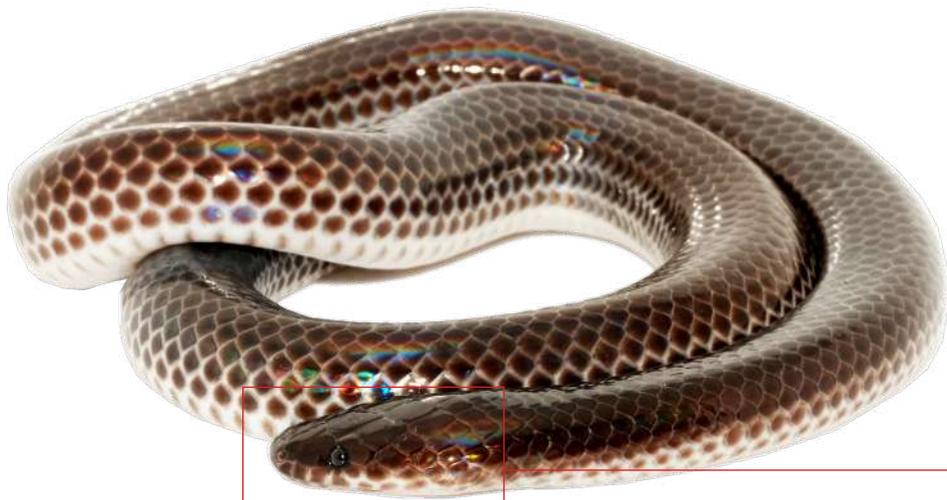
Nama Indonesia: Ular Pelangi

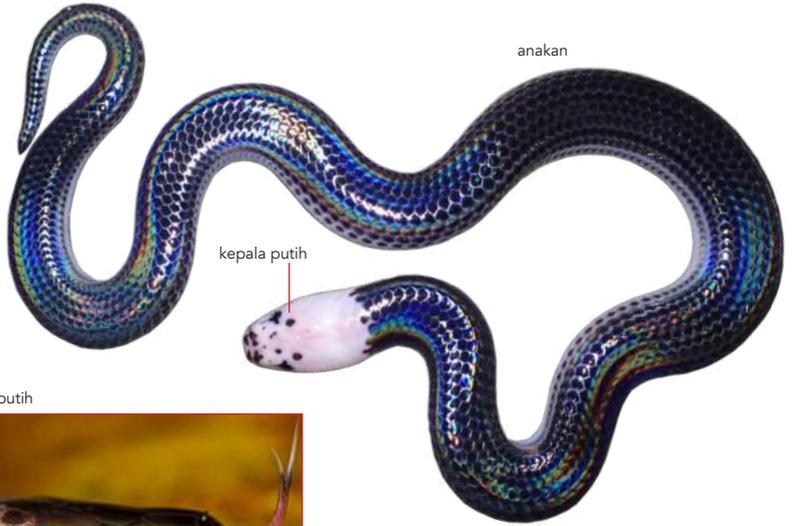
Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular lainnya dengan melihat ciri berikut ini;

a) kepala berbentuk baji yang pipih, b) sisik segi enam halus, yang berwarna-warni, dan c) dorsum berwarna coklat atau abu-abu. Anakan memiliki corak kerah putih di belakang kepala, atau kepala yang putih.

Ukuran maksimal: 119 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)





anakan

kepala putih

anakan dengan kerah putih



kepala pipih, sisik berwarna-warni



Pythonidae

Sanca

Deskripsi: Suku Pythonidae di Jawa terdiri dari dua spesies; *Malayopython reticulatus* dan *Python bivittatus*. Ular dalam Suku ini berukuran sangat besar dengan tubuh berotot dan sisik yang halus. Piton memiliki bentuk kepala yang menyerupai gitar, dan memiliki lubang sensor panas pada bagian bibir.

Habitat dan Ekologi: Terrestrial dan arboreal. Ular piton muda lebih sering berada di atas pohon dibandingkan dewasanya. Sering ditemukan di hutan dataran rendah dan daerah pertanian, biasanya di dekat sumber air. Mereka juga tercatat pernah ditemukan di tempat dengan elevasi lebih tinggi (dibawah 1000 mdpl). *Malayopython reticulatus* sangat mudah beradaptasi, dan cukup umum ditemukan di area pemukiman seperti di daerah perkotaan atau pedesaan. Mereka memangsa mamalia dan burung yang ukurannya sesuai dengan ukuran mereka. Anakan juga memangsa katak dan kadal.

Bisa: Seluruh spesies merupakan jenis tidak berbisa.

Malayopython reticulatus (SCHLEGEL, 1801)

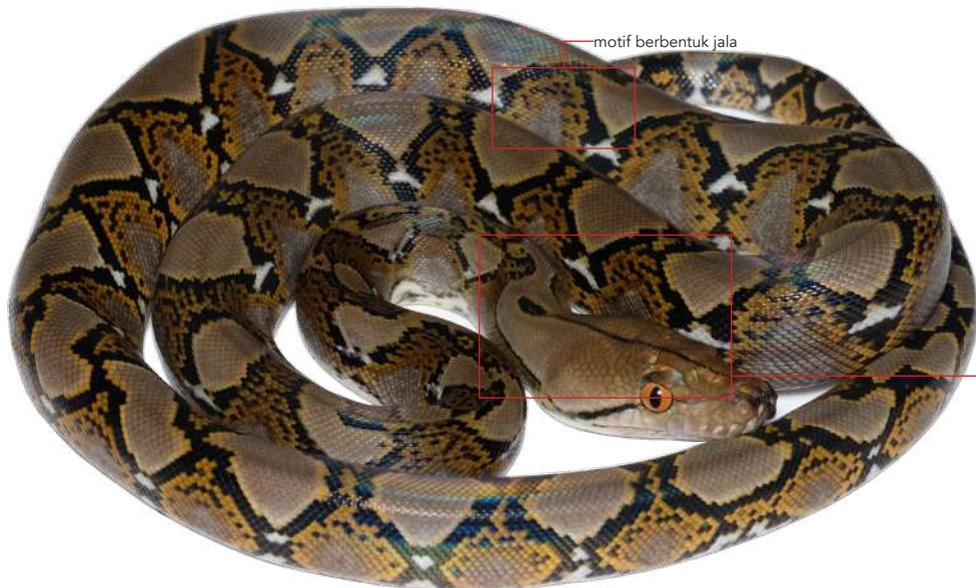
Nama umum: Reticulated Python

Nama Indonesia: Ular Piton, Sanca Batik, Sanca Kembang

Identifikasi: Dapat dibedakan dari jenis-jenis ular piton lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut ini; a) memiliki pola berbentuk jala pada tubuhnya yang berwarna cokelat; lingkaran-lingkaran besar yang berwarna hitam dan berwarna kuning ditepinya, corak gelap di celah bagian luar lingkaran, b) terdapat garis gelap dari bagian moncong sampai ke bagian belakang kepala, c) garis gelap terlihat muncul dari bagian mata ke sudut bagian mulut, dan d) mata berwarna oranye dengan pupil berbentuk vertical (meskipun jarang, tapi warna mata bisa berbeda).

Ukuran maksimal: 1000 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko rendah)



***Python bivittatus* KUHL, 1820**

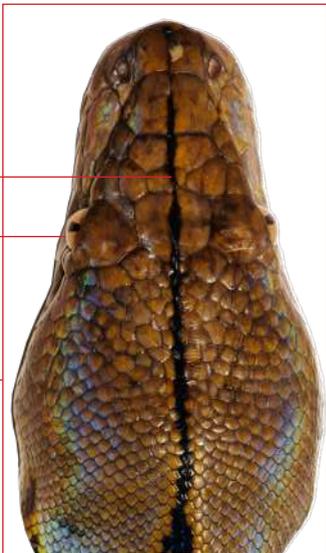
Nama umum: Burmese Python

Nama Indonesia: Sanca Bodo

Identifikasi: Dapat dibedakan dari jenis-jenis ular piton lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut ini; a) pola bercak besar berwarna gelap di tubuh, berwarna terang dibagian tepinya, b) tanda berbentuk 'V' di bagian atas kepala, dan c) mata abu-abu dengan pupil vertical.

Ukuran maksimal: 880 cm

Status konservasi: IUCN – Vulnerable (Rentan). Dilindungi oleh hukum di Indonesia.



garis hitam

mata oranye

tanda berbentuk 'V'

mata abu-abu

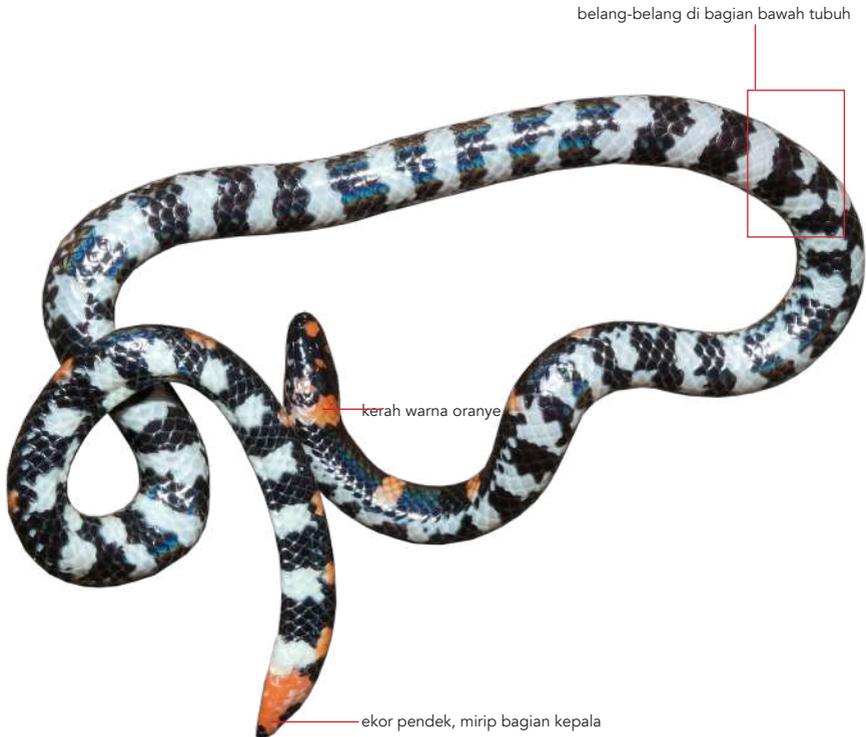
Cylindrophidae

Ular Kepala Dua

Deskripsi: Suku Cylindrophidae di Jawa terdiri dari dua spesies; *Cylindrophis ruffus* dan *C. subocularis*. Memiliki tubuh berbentuk silindris (seperti tabung), dengan kepala tumpul yang sulit dibedakan dengan bagian tubuhnya. Ekornya juga berbentuk tumpul dan pendek, sangat mirip dengan kepalanya yang merupakan strategi bertahan hidup. Hal ini merupakan asal muasal dari nama "ular kepala dua". Kedua spesies yang ditemukan di Jawa ini memiliki belang-belang berwarna gelap dan terang di tubuh bagian bawahnya, sebuah bentuk mimikri agar terlihat menyerupai ular weling atau ular cabai yang berbisa.

Habitat dan Ekologi: Fossorial, sering ditemukan di tempat bertanah gembur dan area berlumpur dekat air. Biasanya terlihat di dekat perairan air tawar, namun juga pernah tercatat ditemukan di area hutan bakau dengan air payau. Merupakan satwa nokturnal dan vivipar. Memangsa belut, ikan-ikan, amfibi, dan reptil lain. Ketika merasa terancam, mereka akan mengangkat ekornya (yang menyerupai kepalanya) sebagai strategi melindungi diri dengan cara menipu pemangsa potensialnya.

Bisa: Seluruh spesies merupakan jenis tidak berbisa.



Cylindrophis ruffus (LAURENTI, 1768)

Nama umum: Red-Tailed Pipe Snake, Common Pipe Snake

Nama Indonesia: Ular Kepala Dua

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular lainnya dengan melihat ciri berikut ini;

a) kepala tumpul dan ekor pendek, b) kerah berwarna merah/oranye di bagian leher (anakan memiliki corak pita berwarna oranye terang di sekujur tubuhnya), dan c) tidak ada sisik subokular. Ciri (a) dan (b) juga dapat ditemukan di spesies *C. subocularis* yang lebih jarang ditemukan, namun mereka dapat dibedakan dengan ciri (c).

Ukuran maksimal: 80 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

Catatan: Sering salah dikira sebagai jenis ular berbisa *Calliophis intestinalis* dari Suku Elapidae. Perbedaan antara dua spesies ini akan dibahas secara khusus pada halaman 137.



Cylindrophis subocularis KIECKBUSCH, MECKE, HARTMANN, EHRMANTRAUT, O' SHEA & KAISER, 2016

Nama umum: Javan Pipe Snake

Nama Indonesia: Ular Kepala Dua

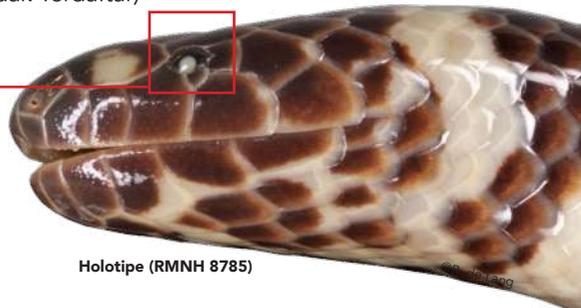
Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular lainnya dengan melihat ciri berikut ini;

a) kepala tumpul dan ekor pendek, dan b) memiliki sisik subokular. Ciri (a) juga dapat ditemukan di spesies *C. ruffus* yang lebih sering ditemukan, namun mereka dapat dibedakan dengan ciri (b).

Ukuran maksimal: 46 cm

Status konservasi: IUCN - Not Listed (Tidak Terdaftar)

Catatan: Endemik Jawa.



Holotype (RMNH 8785)

memiliki sisik subokular

Acrochordidae

File Snakes

Deskripsi: Suku Acrochordidae di Jawa terdiri dari dua spesies; *Acrochordus granulatus* dan *A. javanicus*. Kedua jenis ular ini sangat unik, dapat dilihat dari kulitnya yang terlihat longgar dan tertutupi sisik yang kecil-kecil dan kasar.

Habitat dan Ekologi: Akuatik. Mereka biasa ditemukan di perairan yang menggenang atau berarus pelan. *A. granulatus* sering ditemukan di ekosistem air payau atau air asin, sedangkan *A. javanicus* ditemukan di ekosistem air tawar. Mangsa utamanya adalah jenis-jenis ikan, sisiknya yang kasar dapat digunakan untuk menangkap dan menahan mangsa mereka.

Bisa: Seluruh spesies merupakan jenis tidak berbisa.

Acrochordus granulatus (SCHLEGEL, 1799)

Nama umum: Little File Snake, Marine File Snake

Nama Indonesia: Ular Karung Belang

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular lainnya dengan melihat ciri berikut ini; a) kulit yang longgar yang tertutupi sisik yang kecil-kecil dan kasar, b) berwarna gelap dengan corak garis melintang berwarna terang. Ciri (a) juga dapat ditemukan di spesies *A. javanicus*, namun mereka dapat dibedakan dengan ciri (b). Mereka sering salah dikira sebagai spesies ular laut yang berbisa (Elapidae, Hydrophiinae), namun bisa dibedakan dari ciri (c) ekor tidak pipih. Semua jenis ular laut memiliki ekor yang pipih (berbentuk dayung).

Ukuran maksimal: 100 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)



©S. Eipper

Ekor pipih ular laut. Ekor dari *A. granulatus* TIDAK terlihat seperti ini.



ekor runcing



©I. Insani



©I. Insani

***Acrochordus javanicus* HORNSTEDT, 1787**

Nama umum: Javan File Snake, Elephant Trunk Snake

Nama Indonesia: Ular Karung

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular lainnya dengan melihat ciri berikut ini; a) kulit yang longgar dan tertutupi sisik yang kecil-kecil dan kasar, b) dorsum berwarna cokelat, warna lebih terang di bagian samping, dengan bercak tidak beraturan berwarna gelap,

terkadang membentuk garis menyamping. Ciri (a) juga dapat ditemukan di spesies *A. granulatus*, namun bisa dibedakan dengan ciri (b).

Ukuran maksimal: 250 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)



©R. Somaweera



©I. Insani



©R. Somaweera

sisik kecil-kecil dan kasar

Xenodermidae

Dragon Snakes

Deskripsi: Suku Xenodermidae di Jawa terdiri dari satu spesies; *Xenodermus javanicus*. Ular ini sangat unik bila dibandingkan dengan ular lain, terlihat dari tuberkel (tonjolan-tonjolan kecil dan keras) besar di bagian dorsal tubuhnya.

Habitat dan Ekologi: Semi-fossorial, nokturnal, dan ovipar. Sering ditemukan di habitat submontana dan montana, biasanya di dekat sumber air seperti di aliran sungai kecil atau sawah. Mangsa utamanya adalah binatang amfibi, namun juga tercatat memangsa ikan-ikan kecil. Ketika terganggu, tubuh mereka akan menjadi kaku dan berpura-pura mati. Ular jenis ini biasanya tidak menggigit.

Bisa: Seluruh spesies merupakan jenis tidak berbisa.

Xenodermus javanicus REINHARDT, 1836

Nama umum: Dragon Snake, Rough Backed Litter Snake

Nama Indonesia: Ular Naga

Identifikasi: Mudah dibedakan dengan ular lainnya berdasarkan ciri berikut; a) Tiga baris tuberkel besar di bagian dorsum, terlihat menyerupai punggung buaya.

Ukuran maksimal: 68 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)



tuberkel besar di bagian dorsum



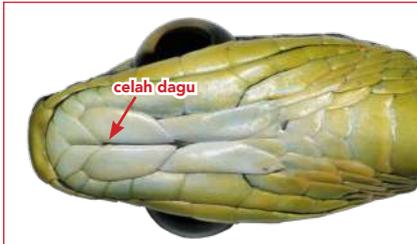
Pareidae

Slug-Eating Snakes

Deskripsi: Suku Pareidae di Jawa terdiri dari tiga spesies; *Aplopeltura boa*, *Asthenodipsas laevis*, dan *Pareas carinatus*. Jenis ular ini memiliki ciri-ciri rahang yang asimetris, namun cukup sulit untuk tergambarakan menggunakan foto. Mereka juga tidak memiliki celah dagu (*mental groove*), yang biasanya terdapat di sebagian besar jenis ular (bawah).

Habitat dan Ekologi: Arboreal, ovipar. Di Jawa Barat, *Aplopeltura boa* dan *Asthenodipsas laevis* biasanya ditemukan di tempat dengan elevasi yang tinggi, sedangkan *Pareas carinatus* ditemukan baik di hutan dataran rendah maupun tinggi. Mereka memangsa siput dan bekicot, sesuai dengan bentuk rahang mereka yang terbentuk khusus.

Bisa: Seluruh spesies merupakan jenis tidak berbisa.



Gambar: Terdapat celah dagu pada *Dendrelaphis formosus* (kiri), dan tidak terdapat celah dagu pada *Asthenodipsas laevis* (kanan)

Aplopeltura boa (BOIE, 1828)

Nama umum: Blunt-Headed Slug Snake

Nama Indonesia: Ular Siput Jerapah

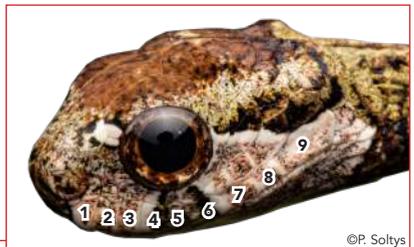
Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular Pareidae lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut ini; a) memiliki 8,9, atau 10 supralabial, tidak ada yang menyentuh bagian mata, b) 13 baris sisik di bagian tengah tubuh, dan c) tidak ada garis hitam muncul dari bagian mata. Ciri (a) dapat terlihat juga pada *Pareas carinatus*, namun mereka dapat dibedakan dengan melihat ciri (b) dan (c).

Ukuran maksimal: 85 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)



©A.C. Adi



©P. Soltys

9 supralabial, tidak ada yang menyentuh mata



©S.N. Setiadi



©A. Nasution

Asthenodipsas laevis (BOIE, 1827)

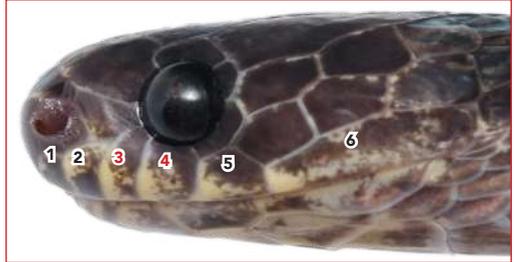
Nama umum: Smooth Slug Snake

Nama Indonesia: Ular Siput Gunung

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular Pareidae lainnya dengan melihat kombinasi ciri-ciri berikut ini; a) memiliki 6 supralabial, sisik ke 3 dan 4 menyentuh mata (terkadang hanya sisik ke-3 atau hanya sisik ke-4), b) 15 baris sisik di bagian tengah tubuh, c) tidak ada corak garis hitam di sekitar mata, (d) bagian bawah tubuh berwarna putih dengan tanda berwarna hitam. Ciri (b) dapat pula ditemukan pada *Pareas carinatus*, namun dapat dibedakan dengan melihat ciri (a), (c) dan (d).

Ukuran maksimal: 40 cm

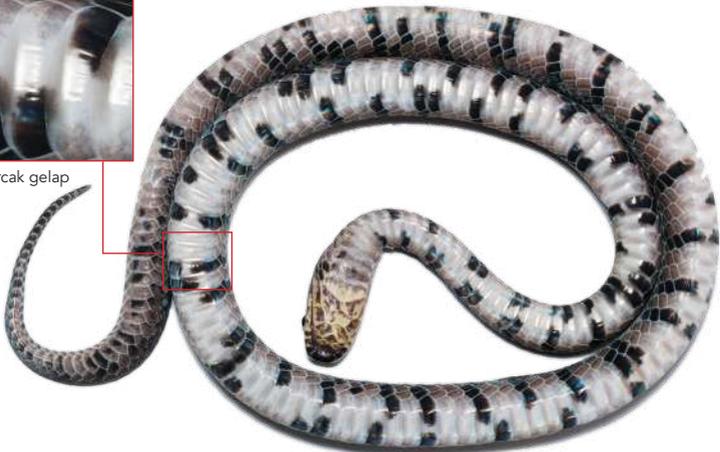
Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)



6 supralabial; sisik ke 3-4 menyentuh mata

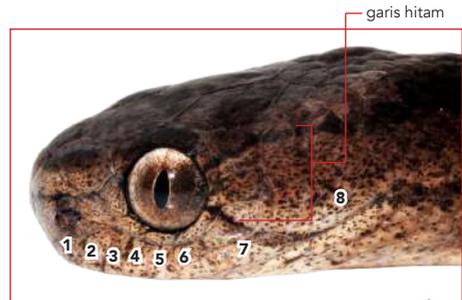


ventral putih dengan bercak gelap



Pareas carinatus* (BOIE, 1828)*Nama umum:** Keeled Slug Snake**Nama Indonesia:** Ular Siput

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular Pareidae lainnya dengan melihat kombinasi ciri-ciri berikut ini; a) memiliki 7 supralabial (terkadang 6 atau 8), tidak ada yang menyentuh mata, b) 15 baris sisik di bagian tengah tubuh, dan c) terdapat corak garis hitam tipis yang muncul dari bagian mata, corak pendek ke arah mulut, dan corak yang lebih jelas memanjang dari arah mata ke arah tubuh. Ciri-ciri (a) cukup mirip dengan *Aplopeltura boa*, dan (b) juga dimiliki oleh *Asthenodipsas laevis*. Meskipun begitu, mereka dapat dibedakan dengan ciri-ciri (c).

Ukuran maksimal: 72 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

8 supralabial; tidak ada yang menyentuh



Homalopsidae

Ular Kadut

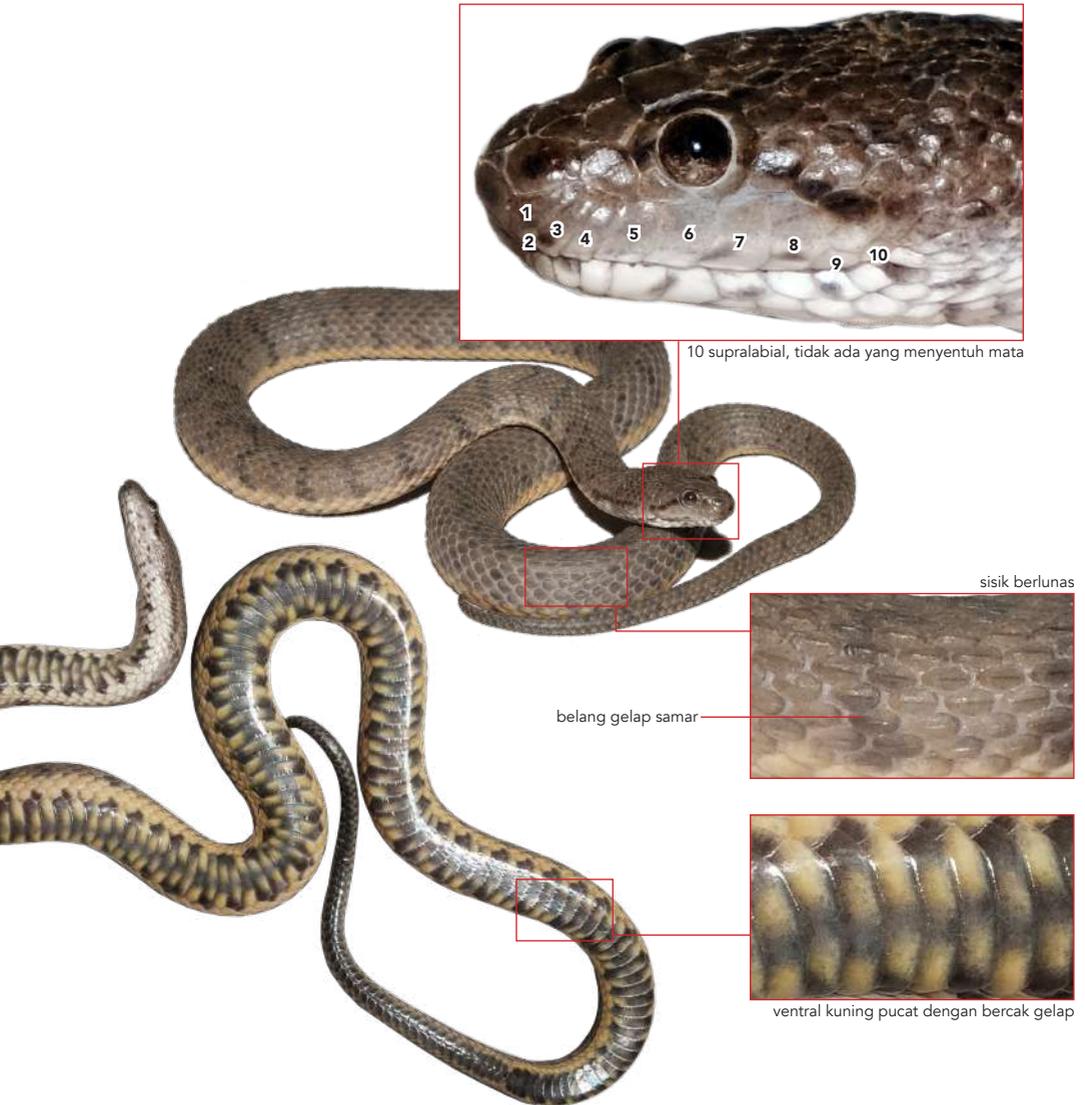
Deskripsi: Suku Homalopsidae di Jawa terdiri dari enam spesies; *Cerberus schneiderii*, *Enhydriis enhydriis*, *Fordonia leucobalia*, *Homalopsis buccata*, *Hypsiscopus plumbea*, dan *Miralia alternans*. Ular-ular ini merupakan binatang semi-akuatik, dengan mata yang berada dalam posisi dorsolateral (nyaris di bagian atas) dibandingkan lateral. Mereka bertaring belakang dan tidak dianggap berbahaya bagi manusia.

Habitat dan Ekologi: Berada di habitat perairan tenang atau berarus pelan, seperti di rawa dan danau. Sebagian besar spesies pernah ditemukan di habitat terganggu seperti di perkotaan dan area pertanian (di saluran irigasi atau parit). *Cerberus schneiderii* dan *Fordonia leucobalia* di temukan di habitat hutan bakau, atau di habitat air payau lainnya. *Enhydriis enhydriis*, *Homalopsis buccata*, dan *Hypsiscopus plumbea* biasanya ditemukan di perairan air tawar, namun juga terkadang muncul di daerah air payau. *Miralia alternans* merupakan jenis yang sulit ditemukan dan hanya pernah ditemukan di perairan air tawar. Mereka merupakan satwa nokturnal dan memangsa ikan, katak, atau binatang lainnya yang hidup di daerah perairan. *Fordonia leucobalia* memangsa kepiting, dan karenanya memiliki nama "crab-eating snakes" atau ular pemakan kepiting.

Bisa: Semua spesies bertaring belakang dan memiliki bisa, namun mereka dianggap tidak berbahaya bagi manusia.

KUNCI IDENTIFIKASI HOMALOPSIDAE DI PULAU JAWA

- 1a.** Memiliki sisik loreal 2
1b. Tidak memiliki sisik loreal ***Fordonia leucobalia***
- 2a.** Memiliki kurang dari 9 supralabial 3
2b. Memiliki lebih dari 9 supralabial 5
- 3a.** Terdapat corak hitam dan putih berselang-seling di bagian ventral..... ***Miralia alternans***
3b. Tidak ada corak d bagian ventral 4
- 4a.** Terdapat 21-25 baris sisik di bagian tengah tubuh, dua garis berwarna terang di bagian dorsum ***Enhydriis enhydriis***
4b. Terdapat 19 baris sisik di bagian tengah tubuh, terkadang memiliki garis vertebral hitam yang terdiri dari bercak-bercak hitam ***Hypsiscopus plumbea***
- 5a.** Memiliki 10 superlabial, tanda hitam samar di bagian dorsum, bagian ventral pucat dengan bercak hitam ***Cerberus schneiderii***
5b. Memiliki 11-13 supralabial, biasanya dengan corak pita yang jelas di bagian dorsum, bagian ventral memiliki tanda berwarna gelap di bagian samping ***Homalopsis buccata***

***Cerberus schneiderii* (SCHNEIDER, 1837)** 🐍**Nama umum:** Schneider's Bockadam**Nama Indonesia:** Ular Tambak**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari ular Homalopsidae lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut ini; a) 10 supralabial, tidak ada yang menyentuh mata, b) sisik berlunas, c) corak belang samar di bagian, d) bagian tubuh bawah kuning pucat dengan bercak gelap. Ciri (b) juga didapatkan pada *H. buccata*. Namun, keduanya bisa dibedakan dengan melihat ciri (a), (c), dan (d).**Ukuran maksimal:** 99 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

Enhydris enhydris (SCHNEIDER, 1799) 🐍

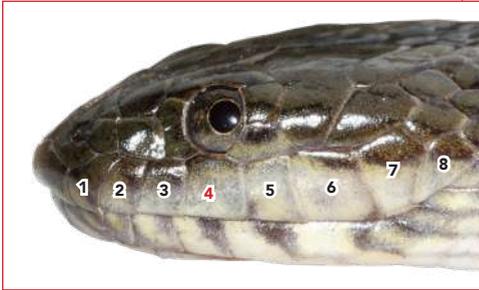
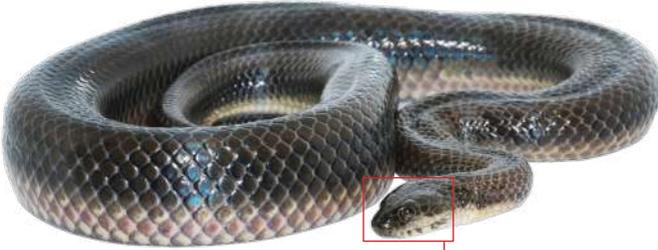
Nama umum: Rainbow Water Snake

Nama Indonesia: Ular Air Pelangi

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular Homalopsidae lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut ini; a) 8 supralabial, supralabial ke-4 menyentuh bagian mata, b) sisik halus, c) dorsum berwarna gelap (abu-abu atau coklat) dengan dua garis berwarna terang yang samar di tubuh dengan posisi dorsolateral, dan d) bagian perut terang dengan garis gelap di bagian samping. Ciri (a) juga ditemukan pada *Hypsiscopus plumbea* dan *Miralia alternans*, (d) pada *H. plumbea*, dan (b) ditemukan pada nyaris seluruh spesies Homalopsidae. Namun, dapat dibedakan dengan melihat ciri (c).

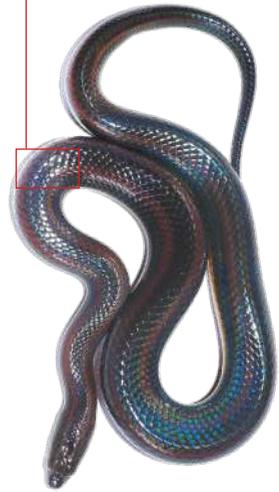
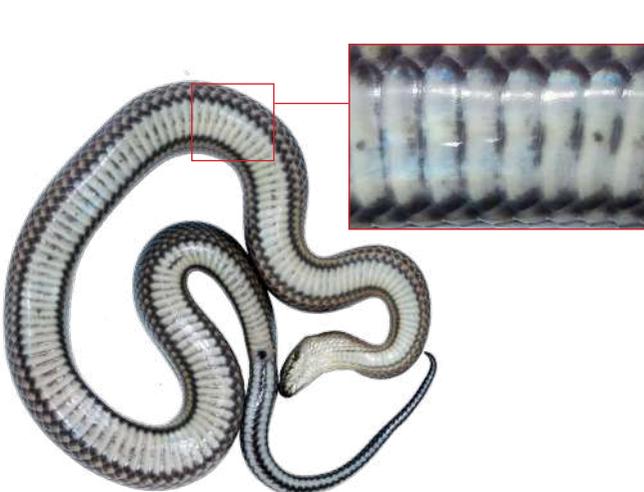
Ukuran maksimal: 65 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)



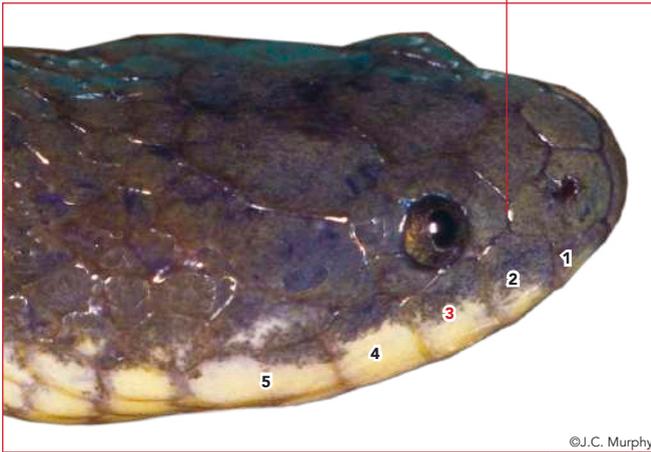
8 supralabial; sisik ke-4 menyentuh mata

garis terang samar



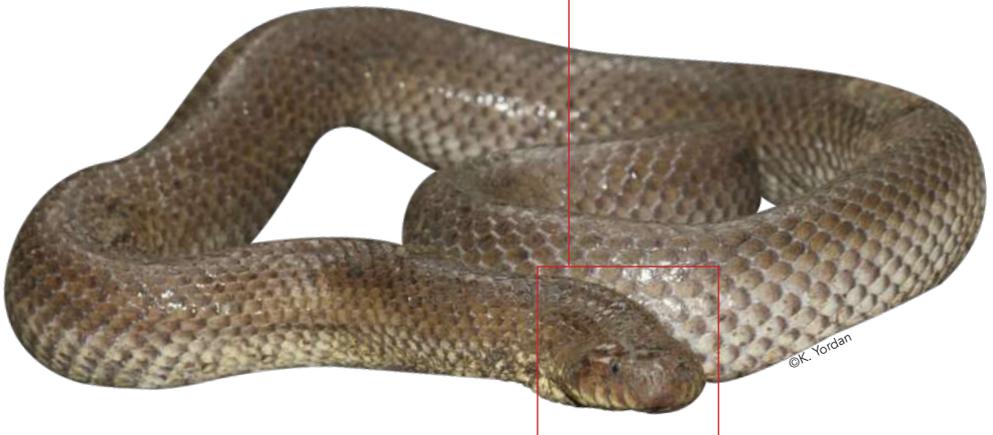
***Fordonia leucobalia* (SCHNEIDER, 1837)** 🦋**Nama umum:** Crab-Eating Snake**Nama Indonesia:** -**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari ular Pareidae lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut ini; a) 5 supralabial, supralabial ke-3 menyentuh bagian mata, dan b) tidak ada sisik loreal.**Ukuran maksimal:** 73 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

tidak memiliki sisik



©J.C. Murphy

5 supralabial; sisik ke-3 menyentuh mata



©K. Jordan

Homalopsis buccata (LINNAEUS, 1758)

Nama umum: Puff-Faced Water Snake

Nama Indonesia: Ular Kadut Belang

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular Homalopsidae lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut ini; a) 11-13 supralabial, tidak ada yang menyentuh mata, b) sisik berluvas, c) dorsum berwarna gelap dengan belang warna terang samar (lebih terlihat jelas pada ular usia muda). Ciri (b) dapat ditemukan pada *Cerberus schneiderii*. Namun dapat dibedakan dengan melihat ciri (a) dan (c).

Ukuran maksimal: 113 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)



belang terang pada dorsum



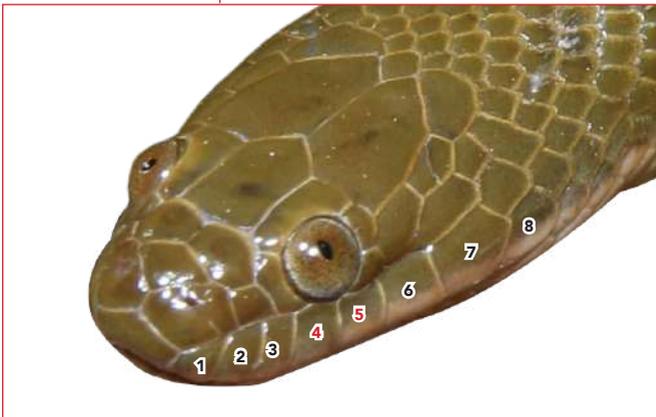
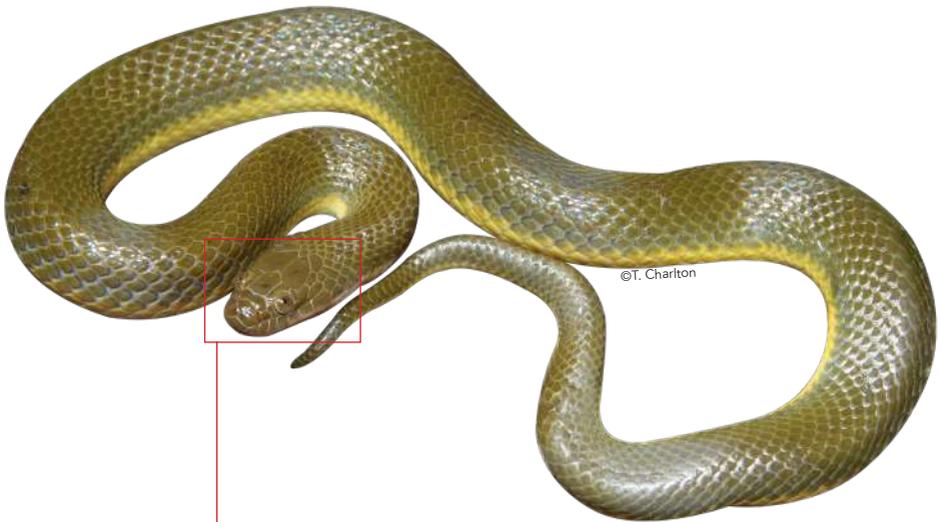
anakan

11-13 supralabial; tidak ada yang menyentuh mata



***Hypsiscopus plumbea* (BOIE, 1827)** 🦂**Nama umum:** Plumbeous Water Snake**Nama Indonesia:** Ular Air Kelabu

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular Homalopsidae lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut ini; a) 8 supralabial, supralabial ke-4 (kadang 4 dan 5) menyentuh bagian mata, b) sisik halus, c) tidak ada garis terang dorsolateral, dan d) bagian bawah tubuh berwarna terang dengan garis gelap di bagian samping. Ciri (a) juga dapat ditemukan pada *Enhydris enhydris* dan *Miralia alternans*, (d) pada *E. enhydris*, dan (b) dapat ditemukan pada hampir seluruh Homalopsidae lainnya. Namun, dapat dibedakan dengan melihat ciri (c).

Ukuran maksimal: 41 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

8 supralabial; 4-5 menyentuh mata

***Miralia alternans* (REUSS, 1934)** 🐍

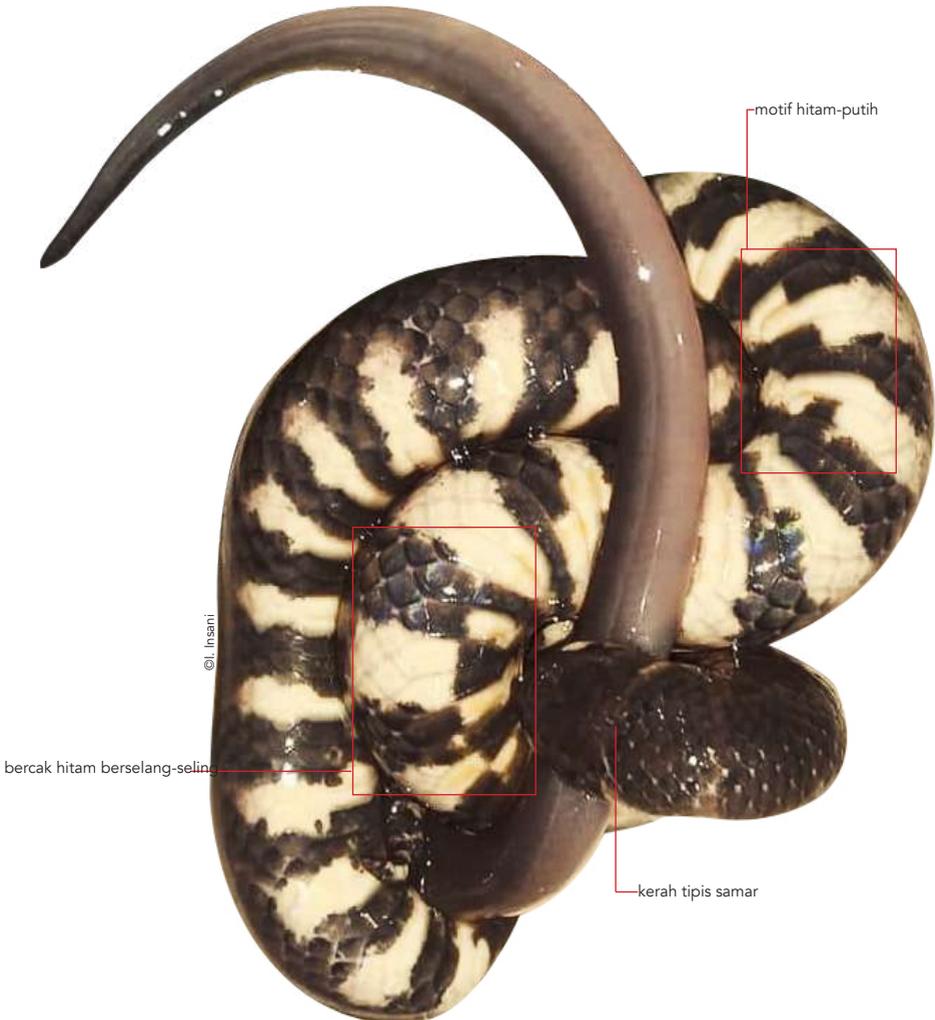
Nama umum: Reuss's Water Snake

Nama Indonesia: -

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular Pareidae lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut ini; a) corak kerah samar di bagian leher, dan b) bagian bawah tubuh berwarna terang dengan bercak hitam berselang-seling, atau belang hitam.

Ukuran maksimal: 43 cm

Status konservasi: IUCN - Data Deficient (Data Kurang)



GENUS *Psammophis*

Sand Snakes

Deskripsi: Genus *Psammophis* di Jawa terdiri dari satu spesies; *Psammophis indochinensis*. Genus ini memiliki ciri khas adanya kelenjar katup hidung yang mengsekresi senyawa yang digunakan ular untuk memoles kulitnya, untuk mengurangi kehilangan air lewat kulit, dan juga untuk tujuan mendapatkan pasangan. Sayangnya, ciri ini sulit untuk diilustrasikan melalui gambar atau foto.

Habitat dan Ekologi: Ditemukan di daerah semak belukar, padang rumput, dan sabana. Merupakan satwa terestrial, diurnal, dan ovipar.

Bisa: Bertaring belakang dan memiliki bisa, namun dianggap tidak berbahaya bagi manusia.

Psammophis indochinensis SMITH, 1943

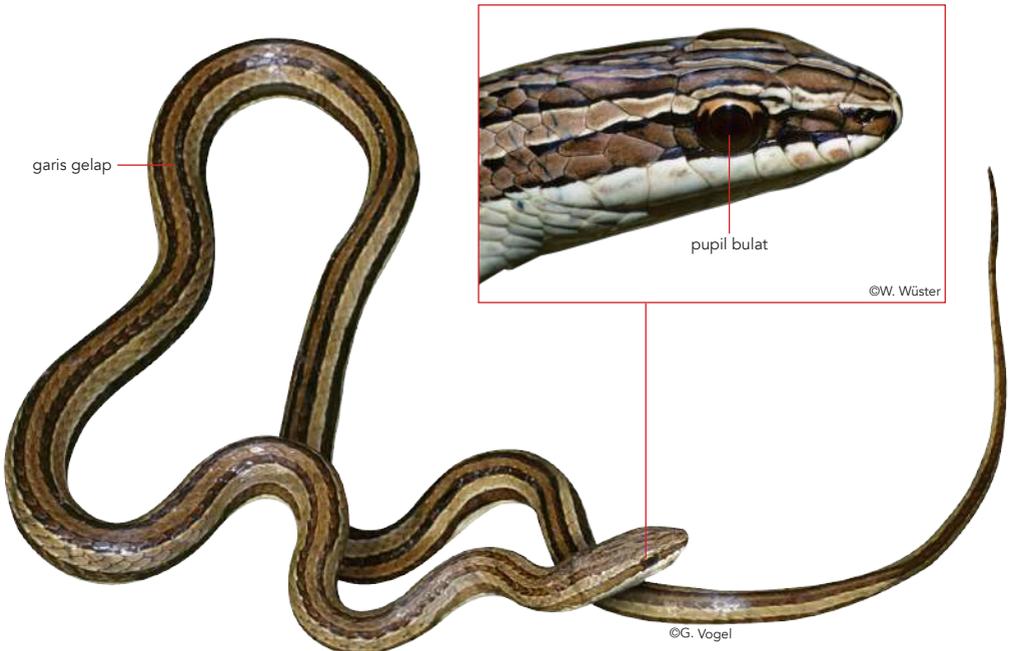
Nama umum: Indo-Chinese Sand Snake

Nama Indonesia: -

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) moncong panjang, b) pupil bulat, dan c) dorsum berwarna cokelat dengan beberapa garis gelap di sekujur tubuhnya. Ciri (a) membuat ular ini mirip dengan jenis *Ahaetulla spp.* (halaman 71), namun dapat dibedakan melalui ciri (b) dan (c).

Ukuran maksimal: 100 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)



GENUS *Psammodynastes*

Mock Vipers

Deskripsi: Genus *Psammodynastes* di Jawa terdiri dari dua spesies; *Psammodynastes pictus* dan *P. pulverulentus*. Ular jenis ini memiliki kepala berbentuk segitiga yang mirip dengan viper, karena itu mereka disebut juga "mock viper" atau viper palsu. Habitat dan Ekologi: Muncul di daerah hutan primer dan sekunder, biasanya di tempat dengan ketinggian tinggi. Merupakan satwa arboreal, diurnal dan nokturnal. Memangsa binatang kecil seperti kadal dan katak. Juga diketahui memangsa ikan.

Bisa: Bertaring belakang dan berbisa, namun tidak dianggap berbahaya bagi manusia

Psammodynastes pictus GÜNTHER, 1858

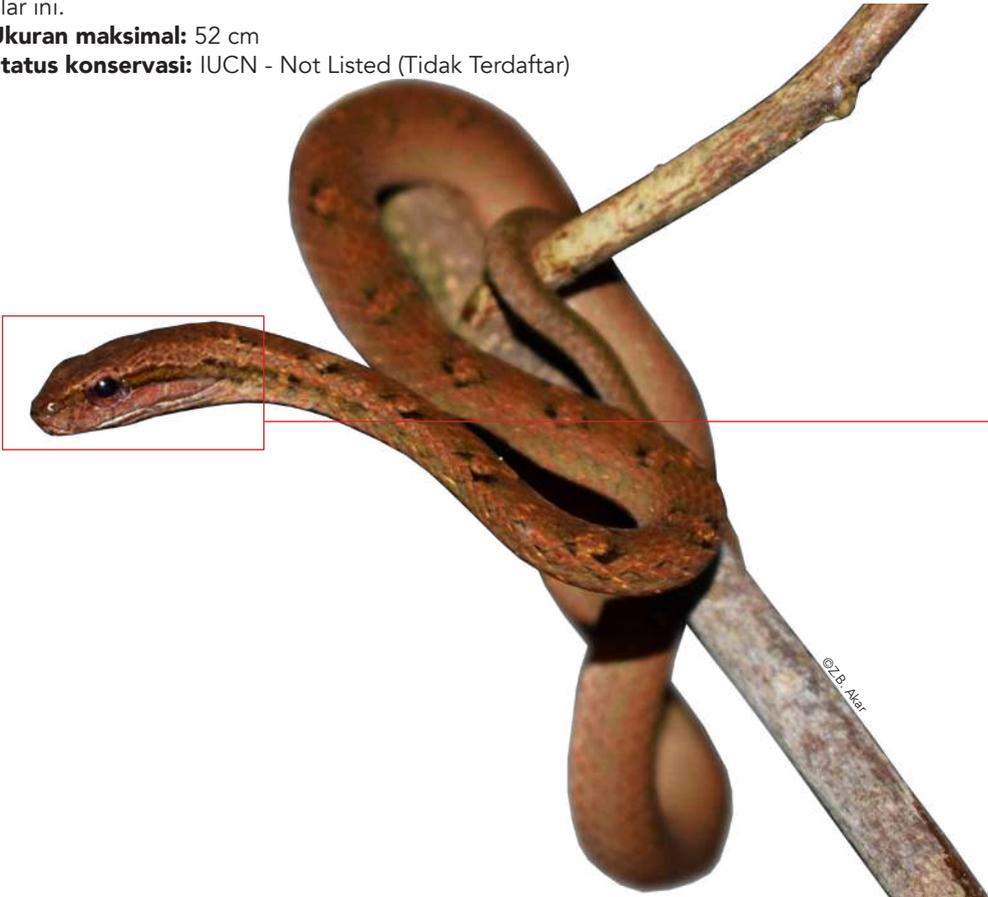
Nama umum: Painted Mock Viper

Nama Indonesia: -

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) kepala persegi panjang, b) perisai dagu anterior dan posterior dipisahkan oleh infralabial besar (infralabial ke-3 menyentuh satu sama lain), dan c) 60-82 subkaudal. Ciri ini juga yang membedakannya dengan jenis *P. pulverulentus* yang mirip dengan ular ini.

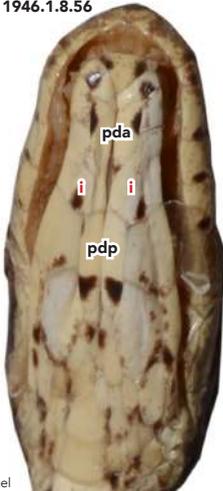
Ukuran maksimal: 52 cm

Status konservasi: IUCN - Not Listed (Tidak Terdaftar)



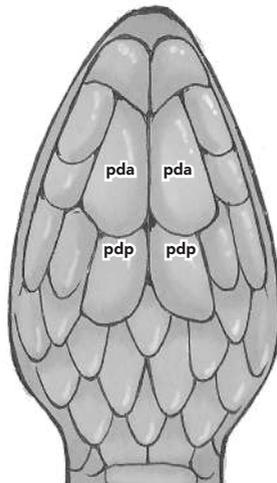
***Psammodynastes pulverulentus* (BOIE, 1827)** 🐍**Nama umum:** Common Mock Viper**Nama Indonesia:** -**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari ular lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) kepala segitiga yang lebar, b) perisai dagu anterior dan posterior tidak dipisahkan infralabial besar (infralabial tidak bersentuhan) dan c) 40-55 sub-kaudal. Ciri ini juga yang membedakannya dengan jenis *P. pictus* yang mirip dengan ular ini.**Ukuran maksimal:** 58 cm**Status konservasi:** IUCN - Not Listed (Tidak Terdaftar)

BMNH 1946.1.8.56



©G. Vogel

perisai dagu anterior (pda) and perisai dagu posterior (pdp) dipisahkan oleh infralabial besar (i)



perisai dagu anterior (pda) and perisai dagu posterior (pdp) tidak dipisahkan oleh infralabial besar (i)



Beberapa variasi warna pada *Psammodynastes pulverulentus* di Jawa



©A.C. Adi

Pseudoxenodontidae

False Cobras

Deskripsi: Suku Pseudoxenodontidae di Pulau Jawa terdiri dari satu spesies; *Pseudoxenodon inornatus*.

Habitat dan Ekologi: Ditemukan di hutan submontana dan montana, biasanya di dekat aliran air. Memangsa binatang kecil seperti katak. Merupakan binatang diurnal, terrestrial, dan ovipar.

Bisa: Bertaring belakang dan berbisa, namun tidak dianggap berbahaya bagi manusia

***Pseudoxenodon inornatus* (BOIE, 1827) **

Nama umum: Javan False Cobra

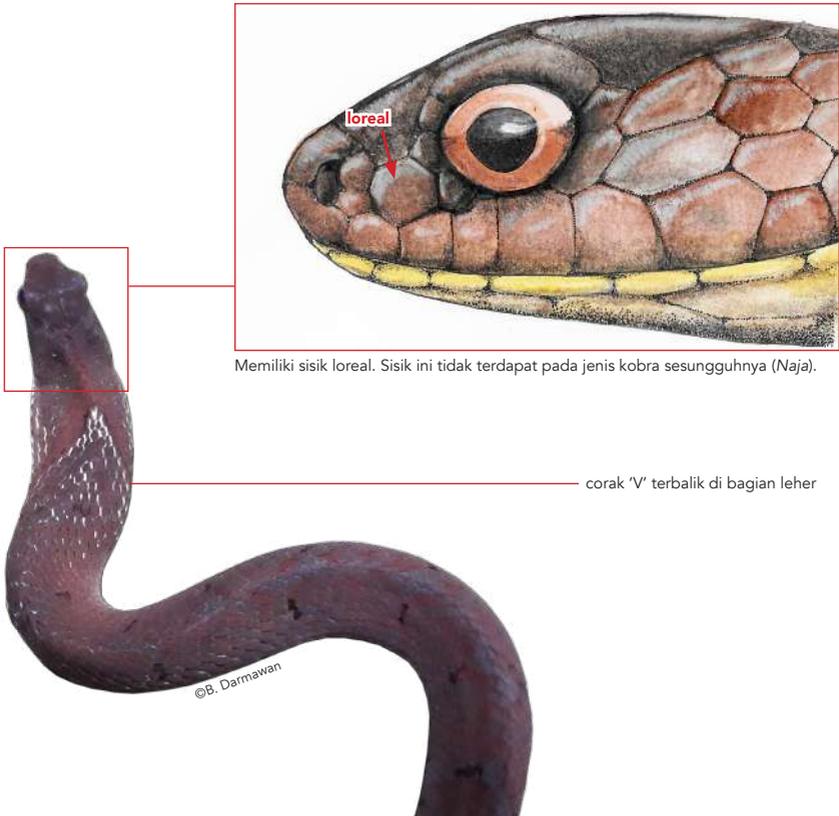
Nama Indonesia: Ular Kobra Palsu

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) memiliki sisik loreal, b) dorsum cokelat kemerahan, dengan tanda berbentuk 'V' terbalik di bagian leher, dan c) sisik berlunas. Sisik loreal tidak terdapat pada jenis kobra di Jawa, maka dari itu ciri (a) merupakan pembeda yang paling jelas

Ukuran maksimal: 74 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

Catatan: Endemik Jawa. Sering dikira sebagai jenis ular kobra yang berbisa kuat.



Memiliki sisik loreal. Sisik ini tidak terdapat pada jenis kobra sesungguhnya (*Naja*).

corak 'V' terbalik di bagian leher

Natricidae



Keelbacks

Deskripsi: Suku Natricidae di Jawa terdiri dari dua genus (*Rhabdophis*, *Xenochrophis*) dan tujuh spesies; *Rhabdophis chrysargoides*, *R. chrysargos*, *R. subminiatus*, *R. rhodomelas*, *Xenochrophis melanzostus*, *X. trianguligerus*, dan *X. vittatus*. Ular-ular ini memiliki sisik berlunas (keeled scales), dan karena itu dikenal dengan nama umum "keelback".

Habitat dan Ekologi: Terrestrial, namun sering ditemukan di dekat air. Kebanyakan ditemukan di dataran rendah, termasuk di habitat terganggu seperti daerah pertanian. Memangsa ikan, katak, dan kadal. Merupakan satwa diurnal dan nokturnal, juga ovipar.

Bisa: Bertaring belakang dan berbisa. Genus *Rhabdophis* memiliki bisa yang mematikan dan tergolong sebagai ular berbisa kuat. Genus *Xenochrophis* (dibahas disini) juga merupakan jenis ular berbisa, namun dianggap tidak berbahaya bagi manusia.

Catatan: Ular jenis *Rhabdophis* yang berbisa kuat akan dibahas di halaman 111-114.

KUNCI IDENTIFIKASI NATRICIDAE DI JAWA

- 1a.** Ular dewasa berwarna coklat kemerahan tanpa corak di bagian dorsum, anakan berwarna hitam dengan moncong putih dan garis oranye (atau putih) di bagian tulang punggung..... ***Rhabdophis chrysargoides***
- 1b.** Terdapat corak atau tanda di bagian dorsum 2
- 2a.** 2 garis hitam terlihat muncul dari bagian mata, dalam bentuk bintik, garis, atau keduanya. Berwarna terang dengan corak gelap..... ***Xenochrophis melanzostus***
- 2b.** Tidak ada 2 garis hitam terlihat muncul dari bagian mata 3
- 3a.** Ada tanda berbentuk 'V' di bagian leher 4
- 3b.** Tidak ada tanda berbentuk 'V' di bagian leher..... 5
- 4a.** Tiada tanda berbentuk 'V' putih tipis di bagian leher ***Rhabdophis chrysargos***
- 4b.** Tanda berbentuk 'V' lebar hitam di bagian leher..... ***Rhabdophis rhodomelas***
- 5a.** Dewasa berkepala hijau dengan leher merah, anakan memiliki kerah berwarna hitam dan kuning sebelum nantinya menjadi merah di bagian leher..... ***Rhabdophis subminiatus***
- 5b.** Leher tidak berwarna merah..... 6
- 6a.** Pola garis-garis di bagian dorsum. Terdiri dari garis hitam dan coklat ***Xenochrophis vittatus***
- 6b.** Pola segitiga di bagian samping, terkadang samar.... ***Xenochrophis trianguligerus***

GENUS *Xenochrophis*

Keelbacks (Harmless)

Xenochrophis melanzostus (GRAVENHORST, 1807)

Nama umum: Javan Keelback, Andaman Keelback

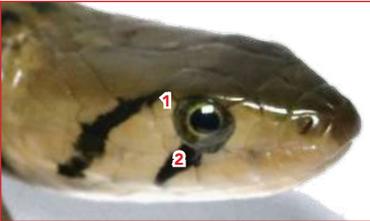
Nama Indonesia: Macan Air 

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular Natricidae lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) dua garis hitam terlihat muncul dari mata. Satu ke arah bawah, dan satunya lagi lebih panjang mengarah ke sudut mulut (terkadang tidak tersambung sempurna), dan b) memiliki pola bintik-bintik, bergaris, atau keduanya (berbintik dan bergaris).

Ukuran maksimal: 120 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

Catatan: juga dikenal sebagai *Fowlea melanzostus*.



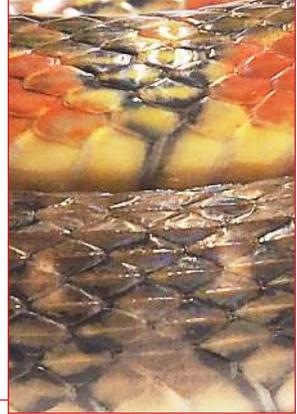
2 garis hitam muncul dari bagian mata



spotted form



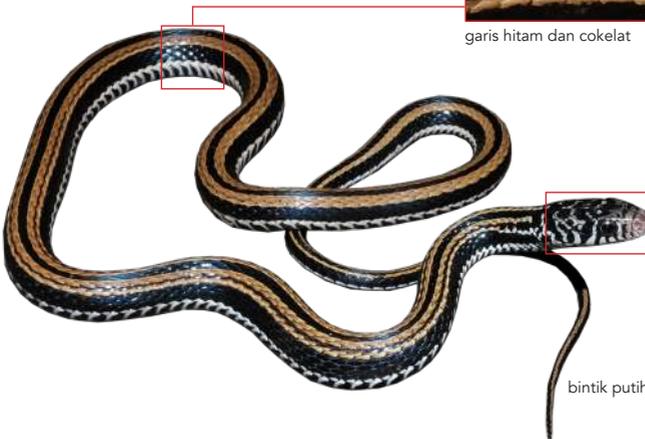
bentuk ber-

***Xenochrophis trianguligerus* (BOIE, 1827)** 🐍**Nama umum:** Triangle Keelback**Nama Indonesia:** Ular Segitiga Merah, Macan Air Segitiga**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari spesies Natricidae lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) tidak ada dua garis hitam yang terlihat muncul dari bagian mata, dan b) pola segitiga di bagian samping, terkadang samar-samar.**Ukuran maksimal:** 105 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

corak segitiga yang jelas (atas) dan tidak jelas (bawah) di bagian samping.

***Xenochrophis vittatus* (LINNAEUS, 1758)** 🐍**Nama umum:** Striped Keelback**Nama Indonesia:** Lareangon**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari spesies Natricidae lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) tidak adanya dua garis hitam yang terlihat muncul dari bagian mata, b) pola garis-garis di bagian dorsum berwarna hitam dan cokelat, dan c) parietal dengan bintik putih kecil.**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

garis hitam dan cokelat



bintik putih kecil di parietal

Sibynophiidae

Litter Snakes

Deskripsi: Suku Sibynophiidae di Pulau Jawa terdiri dari dua spesies; *Sibynophis geminatus* dan *S. melanocephalus*. Ular ini berukuran kecil, dengan tubuh ramping dan sisik yang halus. Mereka dapat dibedakan dari giginya yang kecil, banyak, dan berdekatan satu sama lain.

Habitat dan Ekologi: Hidup di habitat dataran rendah, termasuk habitat terganggu seperti daerah pertanian. Merupakan satwa terestrial dan hidup diantara serasah daun. Memangsa kadal kecil, katak, juga satwa invertebrata.

Bisa: Tidak berbisa.

Sibynophis geminatus (BOIE, 1826)

Nama umum: Striped Litter Snake

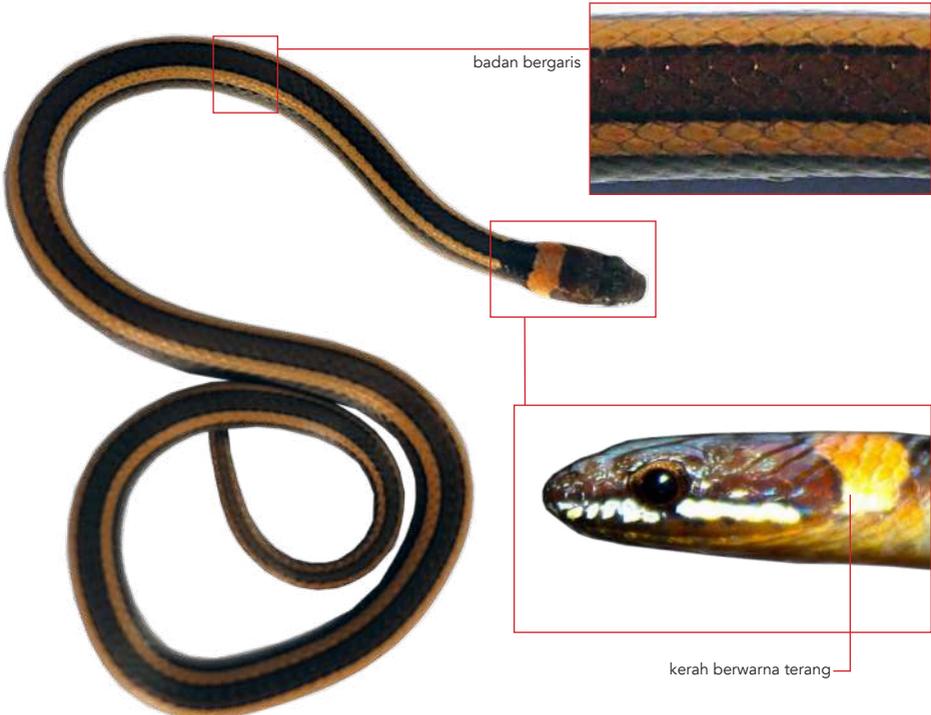
Nama Indonesia: Ular Serasah

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular Suku Sibynophiidae lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) kerah tebal dan berwarna terang di bagian leher, dan b) dorsum berwarna gelap dengan garis dorsolateral berwarna terang di seujur tubuhnya.

Ukuran maksimal: 51 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

Catatan: Sering tertukar dengan jenis elapid berbisa, *Calliophis intestinalis*. Perbedaan antara keduanya akan dibahas pada halaman 137



Sibynophis melanocephalus GÜNTHER, 1858

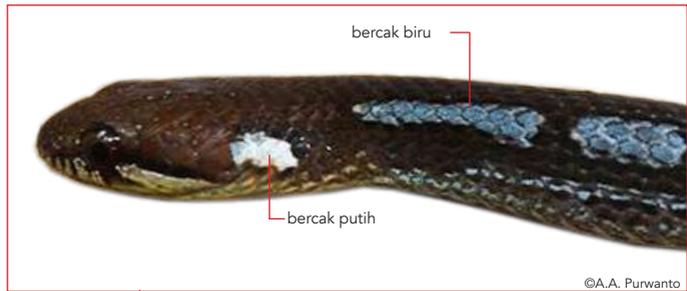
Nama umum: Black Headed Litter Snake

Nama Indonesia: -

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular Suku Sibynophiidae lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) tidak adanya kerah yang tebal dan berwarna terang di leher ular, b) dorsum berwarna cokelat dengan garis-garis melintang berwarna gelap di badan ular, c) bercak putih di bagian samping kepala, dan d) corak biru di leher, berjejer secara dorsolateral sampai satu per tiga tubuh bagian atas ular.

Ukuran maksimal: 75 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)



Calamariidae

Ular Peliang

Deskripsi: Suku Calamariidae di Pulau Jawa terdiri dari sembilan spesies; *Calamaria bicolor*, *C. javanica*, *C. lateralis*, *C. linnaei*, *C. lovii wermuthi*, *C. lumbricoidea*, *C. modesta*, *C. schlegeli cuvieri*, dan *C. virgulata*. Jenis ini merupakan jenis ular kecil dengan badan silindris dan kepala yang tidak terlihat terpisah dengan bagian tubuh. Spesies dari genus ini dapat dibedakan dari ular lain dengan melihat beberapa ciri-cirinya; 13 baris sisik dorsal, tidak ada sisik internasal, dan parietal secara luas menyentuh supralabial. Pada ular jenis *Calamaria* tidak terdapat sisik loreal, dan jumlah sisik di sekitar paraparietal sering digunakan untuk identifikasi.

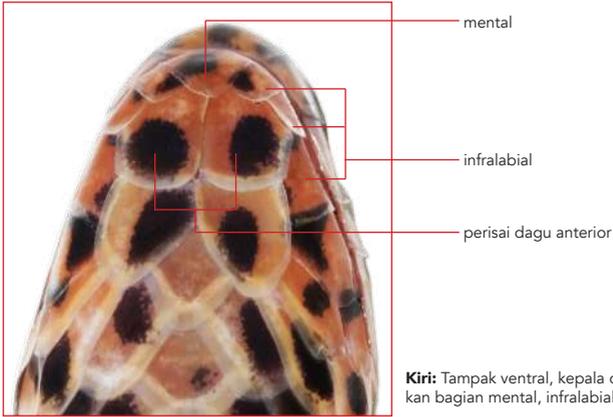
Habitat dan Ekologi: Tidak banyak yang diketahui mengenai ekologi dari ular jenis ini. Merupakan satwa fossorial. Diduga memangsa cacing tanah dan ular-ular kecil.

Bisa: Semua spesies merupakan jenis tidak berbisa.

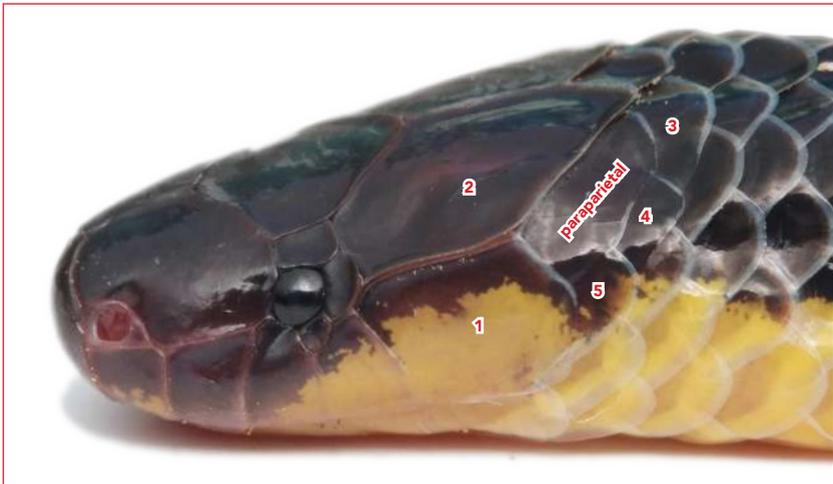
KUNCI IDENTIFIKASI SPESIES CALAMARIA DI PULAU JAWA

- 1a.** 3 infralabial pertama menyentuh perisai dagu anterior..... 2
1b. 2 infralabial pertama menyentuh perisai dagu anterior... ***Calamaria lovii wermuthi***
- 2a.** Ujung ekor seolah terhenti tiba-tiba..... 3
2b. Ujung ekor semakin meruncing..... 6
- 3a.** Terdapat 5 atau 4 sisik di sekitar paraparietal..... 4
3b. Terdapat 6 sisik di sekitar paraparietal..... 5
- 4a.** Mental menyentuh perisai dagu anterior..... ***Calamaria lumbricoidea***
4b. Mental tidak menyentuh perisai dagu anterior..... ***Calamaria bicolor***
- 5a.** Mental menyentuh perisai dagu anterior..... ***Calamaria linnaei***
5b. Mental tidak menyentuh perisai dagu anterior, terdapat beberapa jejer garis gelap di bagian dorsum..... ***Calamaria virgulata***
- 6a.** Tidak terdapat sisik praokular..... 7
6b. Terdapat sisik praokular..... 8
- 7a.** Mental menyentuh perisai dagu anterior..... ***Calamaria javanica***
7b. Mental tidak menyentuh perisai dagu anterior..... ***Calamaria schlegeli cuvieri***
- 8a.** Terdapat 5 sisik di sekitar paraparietal, terdapat garis berwarna terang dari bagian belakang mata sampai ke bagian samping..... ***Calamaria lateralis***
8b. Terdapat 6 (terkadang 5, namun jarang) sisik di sekitar paraparietal, tidak terdapat garis berwarna terang dari bagian belakang mata sampai ke bagian samping..... ***Calamaria modesta***

Catatan: Ciri-ciri di halaman berikut ini merupakan ciri morfologi yang digunakan untuk mengidentifikasi spesies *Calamaria* di Jawa. Silakan merujuk pada ciri-ciri ini untuk ciri yang tidak digambarkan pada profil jenis.



Kiri: Tampak ventral, kepala dari *C. linnaei*, menunjukkan bagian mental, infralabial, dan perisai dagu anterior.



Atas: Tampak lateral, kepala dari *C. schlegelii cuvieri*, menunjukkan lima sisik yang mengelilingi paraparietal.

Bawah: Ujung ekor seolah terhenti tiba-tiba, digambarkan dengan ekor dari *C. linnaei*.



Bawah: Ujung ekor semakin meruncing, digambarkan dengan ekor dari *C. schlegelii cuvieri*.



***Calamaria bicolor* (GMELIN, 1789)**

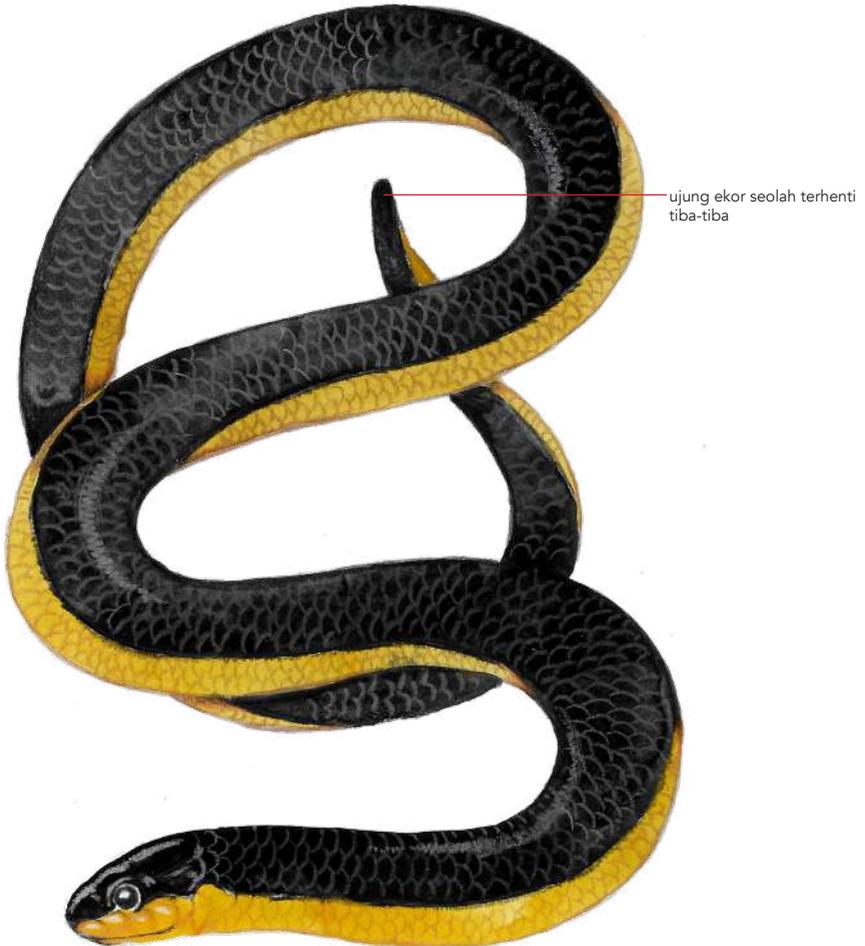
Nama umum: Bicoloured Reed Snake

Nama Indonesia: Ular Peliang

Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies *Calamaria* lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut; a) mental tidak menyentuh perisai dagu anterior, b) memiliki sisik praokular, c) 5 sisik di sekitar paraparietal, dan d) ujung ekor seolah terhenti tiba-tiba. Kombinasi ciri (a) dan (b) juga dapat ditemukan pada *C. lateralis*, *C. modesta*, dan *C. virgulata*. Namun yang membedakan spesies ini dengan *C. lateralis* dan *C. modesta* adalah ciri (d), dan dari *C. virgulata* adalah ciri (c).

Ukuran maksimal: 45 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)



***Calamaria javanica* BOULENGER, 1891**

Nama umum: Javan Reed Snake

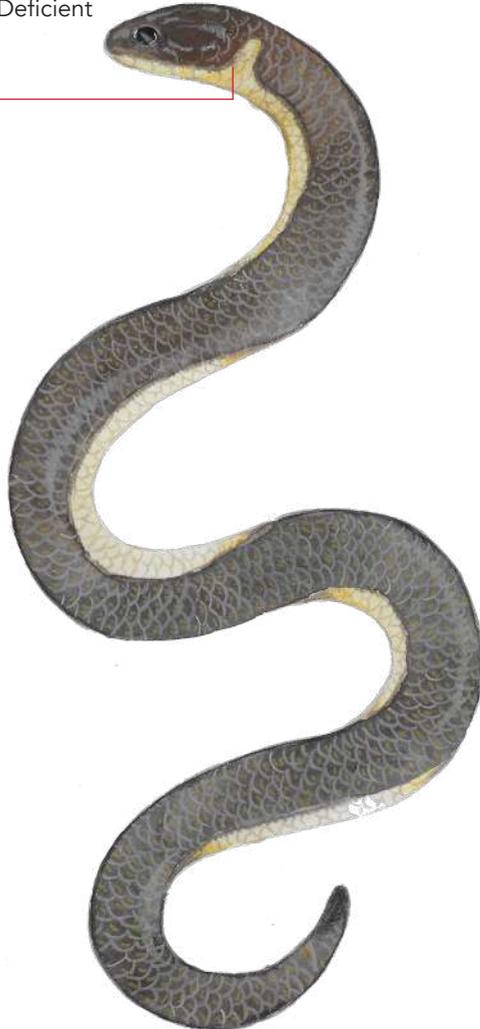
Nama Indonesia: Ular Peliang

Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies *Calamaria* lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) mental menyentuh perisai dagu anterior, b) tidak memiliki sisik praokular, c) 3 infralabial pertama menyentuh perisai dagu anterior, dan d) ujung ekor meruncing. Kombinasi ciri (a) dan (b) juga dapat ditemukan pada *C. loyii wermuthi*. Namun, spesies ini dapat dibedakan dari *C. loyii wermuthi* dengan melihat ciri (c) dan (d). Holotipe dari spesies ini memiliki bagian kerah kuning yang tipis dan tidak sempurna, yang merupakan ciri khas dari spesies ini.

Ukuran maksimal: 19 cm

Status konservasi: IUCN - Data Deficient
(Data Kurang)

kerah kuning yang tidak sempurna



***Calamaria lateralis* MOCQUARD, 1890**

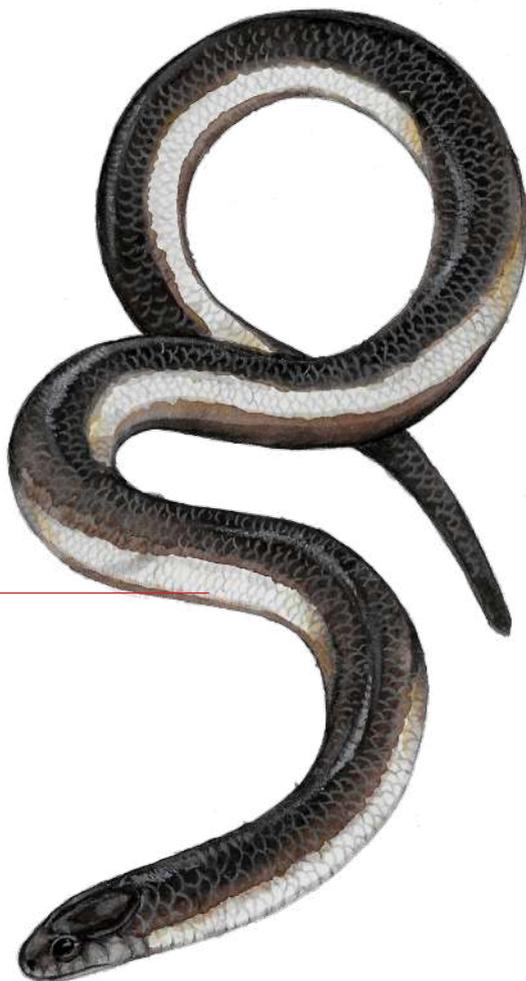
Nama umum: White-Striped Reed Snake

Nama Indonesia: Ular Peliang

Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies *Calamaria* lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) garis putih di belakang mata yang memanjang sampai bagian samping tubuh. Meskipun begitu, warna garis ini terkadang berbeda. Dapat dipastikan lebih lanjut dengan melihat kombinasi ciri berikut; b) mental tidak menyentuh perisai dagu anterior, c) memiliki praokular, d) 5 sisik di sekitar paraparietal, dan e) ujung ekor meruncing. Kombinasi ciri (b) dan (c) juga terdapat pada *C. bicolor*, *C. modesta*, dan *C. virgulata*. Namun spesies ini dapat dibedakan dari *C. modesta* dan *C. virgulata* dengan melihat ciri (d), dan dari *C. bicolor* dengan ciri (e).

Ukuran maksimal: 29 cm

Status konservasi: IUCN - Data Deficient (Data Kurang)



garis putih di bagian samping

Calamaria linnaei BOIE, 1927

Nama umum: Linnaeus's Reed Snake

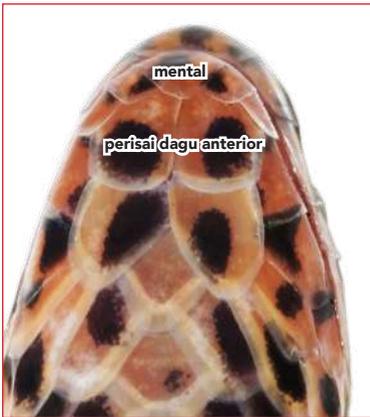
Nama Indonesia: Ular Peliang

Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies *Calamaria* lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) mental menyentuh perisai dagu anterior, b) memiliki praokular, dan c) 6 sisik di sekitar paraparietal. Kombinasi ciri (a) dan (b) juga terdapat pada *C. lumbricoidea*. Namun keduanya dapat dibedakan berdasarkan ciri (c).

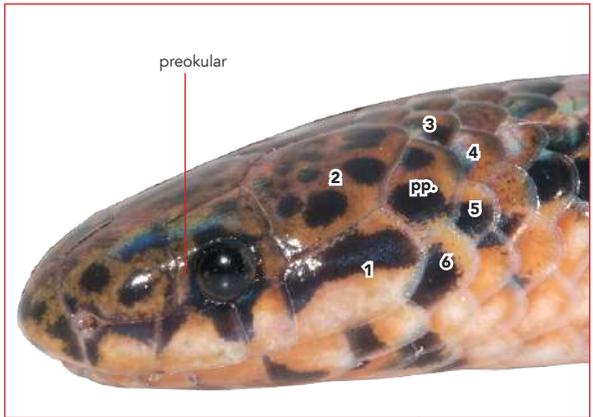
Ukuran maksimal: 40 cm

Status konservasi: IUCN - Data Deficient (Data Kurang)

Catatan: Memiliki berbagai variasi warna.

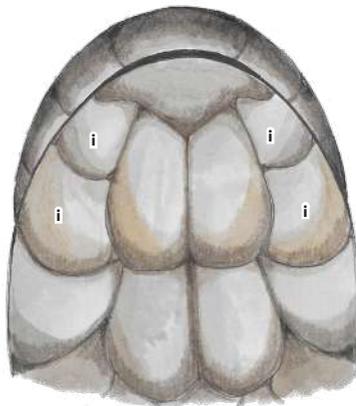


Mental menyentuh perisai dagu anterior

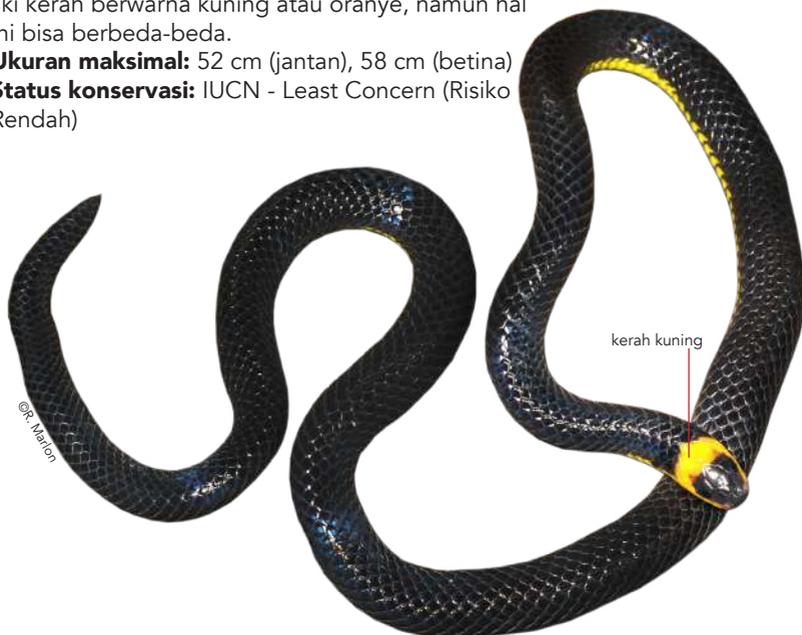


6 sisik mengelilingi paraparietal



Calamaria lovii wermuthi* INGER & MARX, 1965*Nama umum:** Wermuth's Reed Snake**Nama Indonesia:** Ular Peliang**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari spesies *Calamaria* lainnya dengan ciri; 2 infralabials pertama menyentuh perisai dagu anterior.**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)**Catatan:** Subspesies ini endemik Pulau Jawa, dideskripsikan hanya berdasarkan satu spesimen saja.

i = infralabial
pda= perisai dagu anterior

Calamaria lumbricoidea* BOIE, 1827*Nama umum:** Variable Reed Snake**Nama Indonesia:** Ular Peliang**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari spesies *Calamaria* lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) perut yang bersih berwarna kuning, dan b) mental menyentuh perisai dagu anterior. Ciri (a) juga ditemukan pada *C. bicolor* dan*C. schlegeli cuvieri*. Namun, spesies ini dapat dibedakan dari kedua jenis tersebut dengan melihat ciri (b). Sebagian besar spesimen di Pulau Jawa memiliki kerah berwarna kuning atau oranye, namun hal ini bisa berbeda-beda.**Ukuran maksimal:** 52 cm (jantan), 58 cm (betina)**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

Calamaria modesta BIBRON & DUMÉRIL, 1854

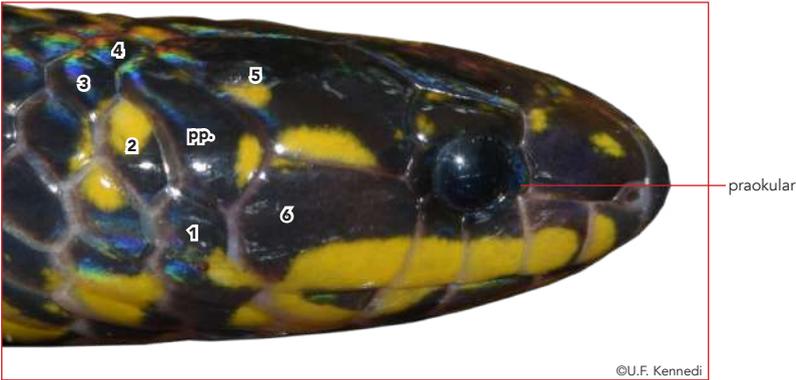
Nama umum: Yellow-Spotted Reed Snake

Nama Indonesia: Ular Peliang

Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies *Calamaria* lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) mental tidak menyentuh perisai dagu anterior, b) terdapat praokular, c) ujung ekor meruncing, d) 6 (terkadang 5 namun jarang) sisik di sekitar paraparietal, dan e) tidak adanya garis longitudinal di bagian samping tubuh. Kombinasi ciri (a) dan (b) juga dapat ditemukan pada *C. bicolor*, *C. lateralis*, dan *C. virgulata*. Namun spesies ini dapat dibedakan dari *C. bicolor* dan *C. virgulata* dengan melihat ciri (c), dan dari *C. lateralis* dengan melihat ciri (d) dan (e). Biasanya mereka memiliki bintik-bintik kuning di tubuhnya.

Ukuran maksimal: 41 cm (jantan), 46 cm (betina)

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)



6 sisik mengelilingi paraparietal, memiliki sisik praokular.



Calamaria schlegeli cuvieri JAN, 1862

Nama umum: Cuvier's Reed Snake

Nama Indonesia: Ular Peliang

Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies *Calamaria* lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) mental tidak menyentuh perisai dagu anterior, b) tidak terdapat preokular.

Ukuran maksimal: 32 cm (jantan), 36 cm (betina)

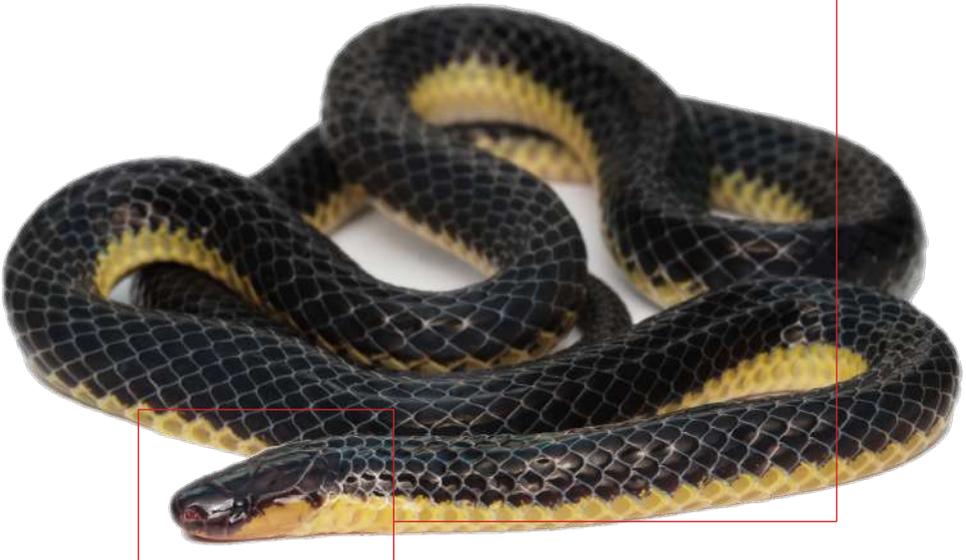
Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

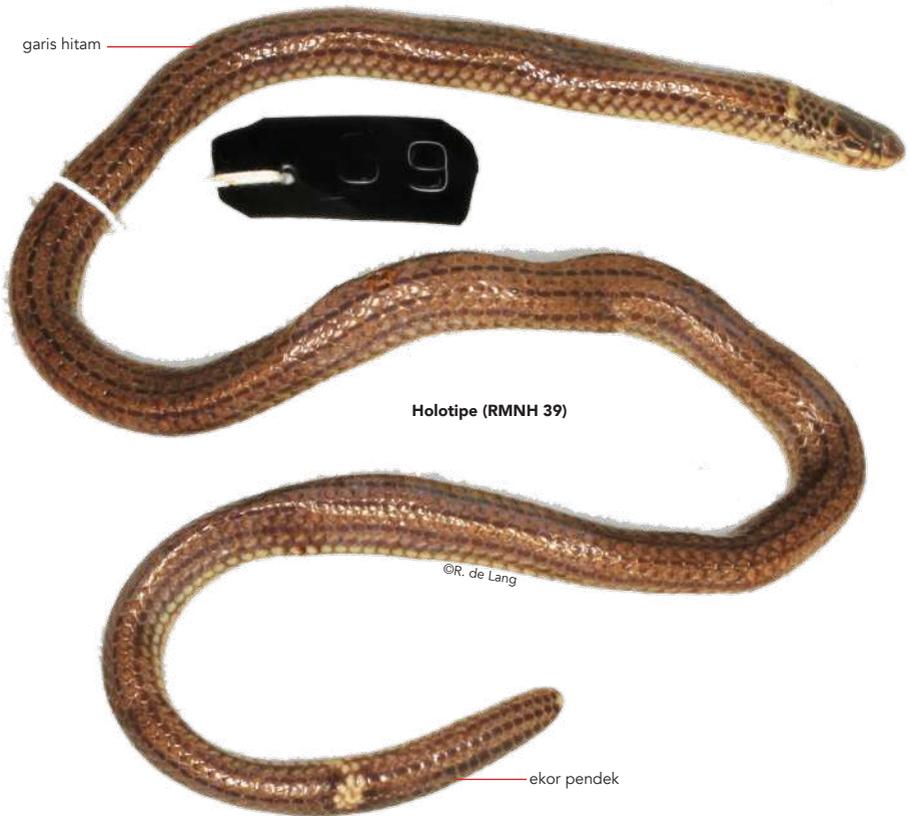


Mental tidak menyentuh perisai dagu anterior, erpisahkan oleh infralabial



5 sisik mengelilingi paraparietal



Calamaria virgulata* BOIE, 1927*Nama umum:** Dark-Striped Reed Snake**Nama Indonesia:** Ular Peliang**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari spesies *Calamaria* lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) memiliki beberapa garis longitudinal berwarna gelap sepanjang dorsum, mulai dari belakang kepala. Namun, warnanya mungkin berbeda. Untuk kepastian lebih lanjut, dapat dilihat dari kombinasi ciri; b) mental tidak menyentuh perisai dagu anterior, c) memiliki praokular, d) 6 sisik di sekitar paraparietal, dan e) ujung ekor meruncing. Kombinasi ciri (b) dan (c) juga ditemukan pada *C. bicolor*, *C. lateralis*, dan *C. modesta*. Namun, ular ini dapat dibedakan dari *C. bicolor* dan *C. lateralis* dengan melihat ciri (d), dan dari *C. modesta* dengan ciri (e).**Ukuran maksimal:** 32 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)**Catatan:** Spesies ini endemik Pulau Jawa, dideskripsikan berdasarkan satu spesimen saja.

GENUS *Gongylosoma*

Ground Snakes

Deskripsi: Genus *Gongylosoma* di Jawa memiliki dua spesies; *Gongylosoma baliodeirum* dan *G. longicauda*.

Habitat dan Ekologi: Ditemukan di dataran rendah dan hutan submontana. Merupakan satwa terestrial, diurnal, dan ovipar, hidup di sekitar serasah daun. Memangsa binatang invertebrata dan kadal kecil.

Bisa: Tidak berbisa

Gongylosoma baliodeirum (BOIE, 1827)

Nama Umum: Spotted Ground Snake

Nama Indonesia: -

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) tidak ada corak garis di tubuhnya, b) ekor panjang, sekitar 21-30% dari tubuhnya, c) terdapat 13 baris sisik di bagian tengah tubuhnya, d) 57-73 subkaudal, dan e) bintang putih kecil di tubuhnya. Ular ini mirip dengan *G. longicauda* namun bisa dibedakan dengan melihat ciri (a), (b), dan (e).

Ukuran maksimal: 43 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

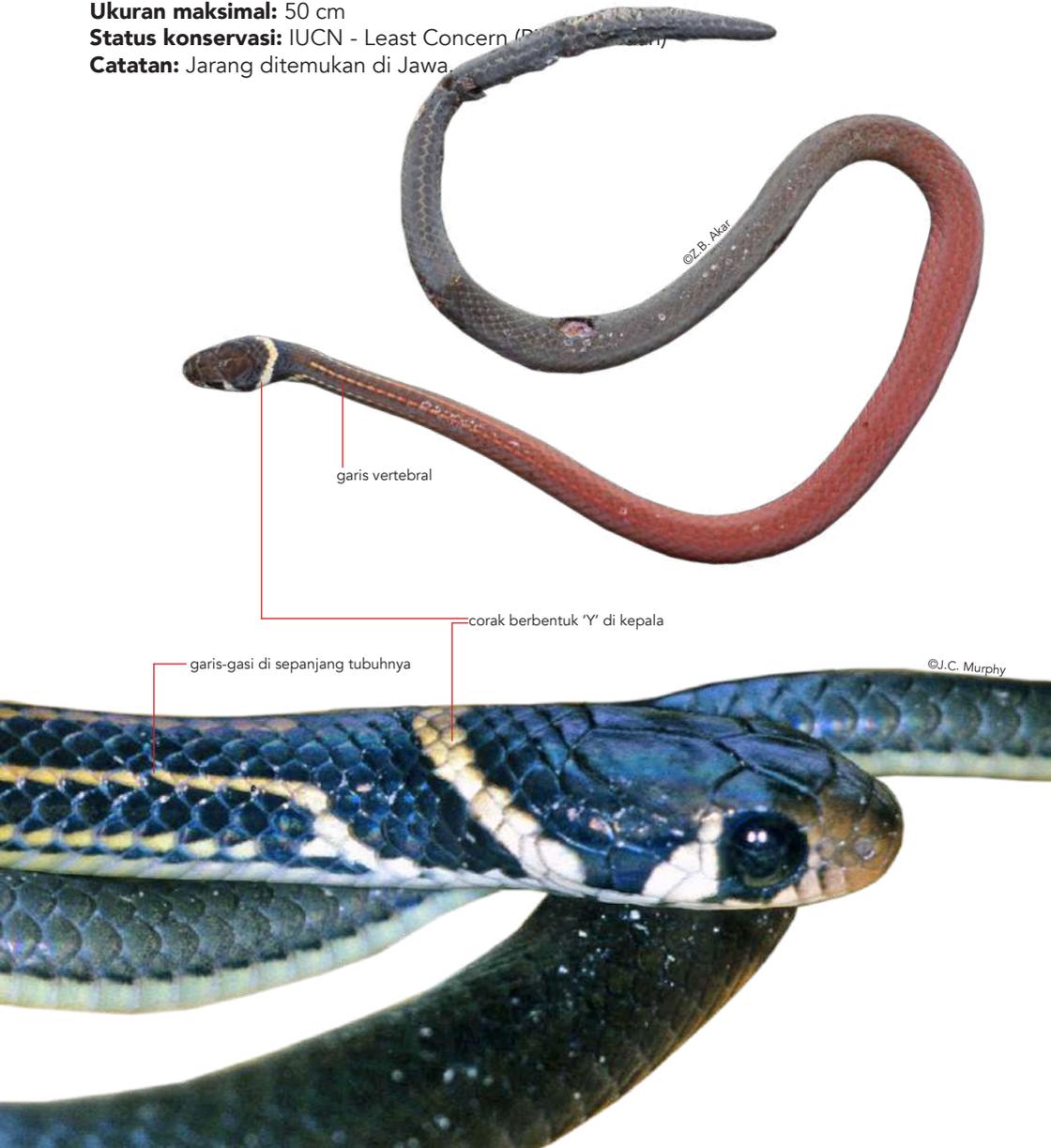


bintik putih kecil



©A. Nasution

©R. Marlon

Gongylosoma longicauda* (PETERS, 1871)*Nama Umum:** Striped Ground Snake**Nama Indonesia:** -**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari ular lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) terdapat beberapa garis di sepanjang tubuhnya, salah satunya merupakan garis vertebral yang diawali pola 'Y' di belakang kepala, b) ekor yang sangat panjang, sekitar 40-44% dari panjang, c) 13 baris sisik di bagian tengah tubuh, dan d) 71-105 subkaudal. Ular ini mirip dengan *G. baliodeirum* dan, namun dapat dibedakan dengan melihat ciri (a) dan (b).**Ukuran maksimal:** 50 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Dataran Rendah)**Catatan:** Jarang ditemukan di Jawa.

GENUS *Elapoidis*

Deskripsi: Genus *Elapoidis* di Jawa terdiri dari satu spesies; *Elapoidis fusca*.

Habitat dan Ekologi: Ditemukan di daerah submontana dan montana, diasanya di ketinggian 900-1500mdpl. Hidup diantara serasah daun. Merupakan satwa semi-fossorial dan ovipar.

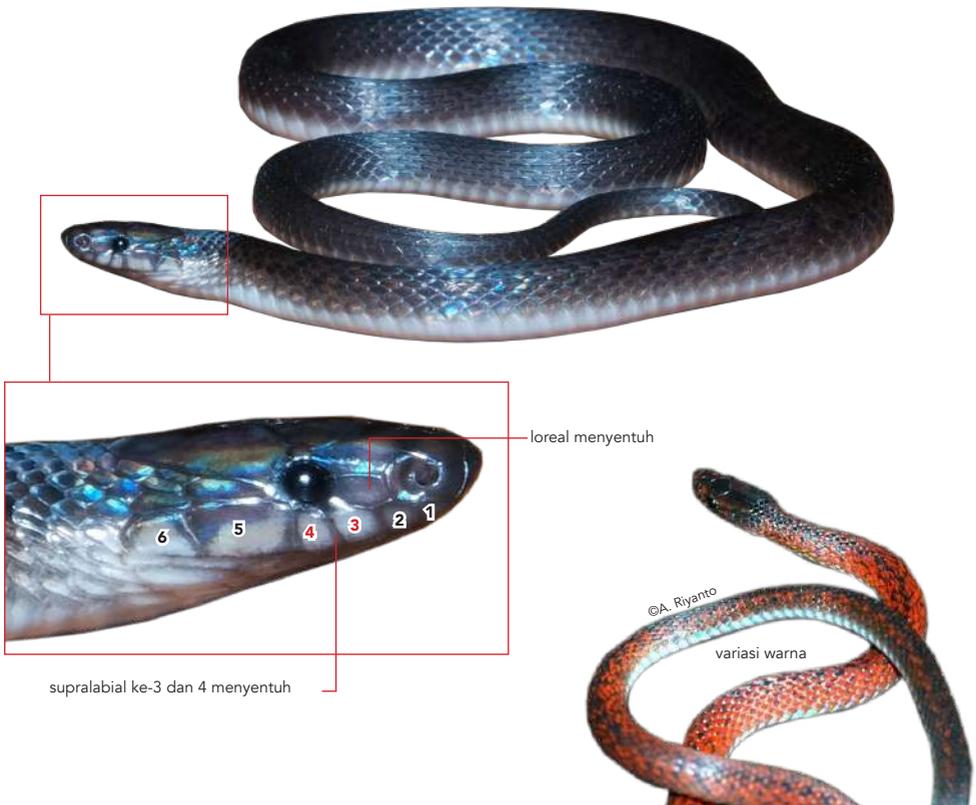
Bisa: Tidak berbisa.

Elapoidis fusca BOIE in BOIE, 1827

Nama Umum: Dark Grey Ground Snake, Brown Mountain Snake

Nama Indonesia: -

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) 15 baris sisik di bagian tengah tubuh, b) satu loreal, menyentuh bagian mata, c) 6 supralabial, dengan sisik ke-3 dan ke-4 nya menyentuh bagian mata, d) 140-163 sisik ventral, e) 66-91 subkaudal, terpisah-pisah, dan f) ekor yang panjang, sekitar 23-30% dari total panjang tubuh. Dapat dibedakan dari jenis *Calamaria sp* dari ciri (b), karena seluruh spesies *Calamaria* tidak memiliki sisik loreal. Juga cukup mirip dengan *Tetralapis fruhstorferi*, namun dapat dibedakan secara paling jelas dengan melihat ciri (c), *T. fruhstorferi* hanya memiliki 4 sisik supralabial.



GENUS *Tetralepis*

Deskripsi: Dalam genus *Tetralepis* di Jawa, terdapat satu spesies; *Tetralepis fruhstorferi*.

Habitat dan Ekologi: Terrestrial. Ditemukan di daerah montana yang kering (1200-2200mdpl) di Jawa Timur.

Bisa: Tidak berbisa.

Catatan: Endemik Jawa

Tetralepis fruhstorferi BOETTGER, 1892

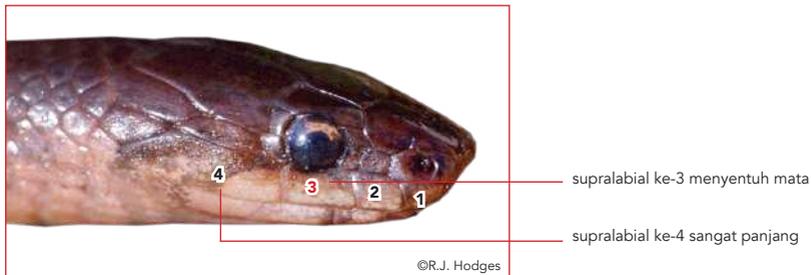
Nama Umum: Fruhstorfer's Mountain Snake

Nama Indonesia: -

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) 15 baris sisik di bagian tengah tubuh, b) empat supralabial, c) tiga supralabial menyentuh mata, dan d) supralabial ke-4 berukuran sangat panjang.

Ukuran maksimal: 50 cm

Status konservasi: Vulnerable (Rentan)



GENUS *Ahaetulla*

Vine Snakes

Deskripsi: Genus *Ahaetulla* di Jawa terdiri dari dua spesies; *Ahaetulla mycterizans* dan *A. prasina*. Mereka merupakan ular yang panjang dan ramping, dengan bagian kepala jelas berbeda dengan bagian tubuh, dan moncong yang runcing. Ciri khas utama untuk membedakan spesies *Ahaetulla* di Jawa adalah dengan melihat permukaan moncongnya.

Habitat dan Ekologi: Arboreal. Sering ditemukan di hutan dataran rendah, namun ditemukan juga berada di hutan submontana dan di habitat terganggu. Diurnal, sering ditemukan beristirahat menggulung di ranting kayu pepohonan dan/atau di semak belukar pada malam hari. Ketika merasa terancam, mereka akan mengembangkan bagian leher mereka agar terlihat lebih besar, memperlihatkan sisiknya yang berwarna hitam putih di bagian leher. Vivipar.

Bisa: Bertaring belakang dan berbisa, namun tidak dianggap berbahaya bagi manusia

Catatan: Spesies dari genus ini sering tertukar dengan *Dryophiops rubescens*, yang akan dibahas di halaman 81. Kedua spesies dari genus *Ahaetulla* yang ada di Jawa ini sangat mirip satu sama lain, dengan banyak ciri morfologi yang serupa.



A. mycterizans, moncong cenderung cembung



A. prasina, moncong pipih dan terlihat seperti tertekan

Ahaetulla mycterizans (LINNAEUS, 1758)

Ahaetulla mycterizans (LINNAEUS, 1758)

Nama Umum: Malayan Whip Snake, Malayan Vine Snake

Nama Indonesia: Ular Pucuk, Ular Janur

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular *Ahaetullinae* lainnya dengan melihat dari ciri-ciri berikut; a) moncong yang tirus dan runcing, dan b) warna kehijauan pada dorsum, walaupun warnanya mungkin dapat berbeda. Sangat mirip dengan jenis *A. Prasina* yang lebih umum ditemukan, namun dapat dibedakan melalui ciri c) moncong yang cenderung cembung, sedangkan *A. prasina* memiliki moncong yang cenderung pipih atau seperti tertekan.

Ukuran maksimal: 108 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)



***Ahaetulla prasina* (BOIE, 1827)** 🐍**Nama Umum:** Oriental Whip Snake, Oriental Vine Snake**Nama Indonesia:** Ular Pucuk, Ular Janur**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari ular Ahaetullinae lainnya dengan melihat dari ciri-ciri berikut; a) moncong yang tirus dan runcing, dan b) warna kehijauan pada dorsum, walaupun warnanya mungkin dapat berbeda. Ular ini sangat mirip dengan *A. mycterizans*, namun dapat dibedakan dengan melihat ciri c) moncong yang pipih atau seperti tertekan, sedangkan *A. mycterizans* memiliki moncong yang cenderung cembung.**Ukuran maksimal:** 197 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

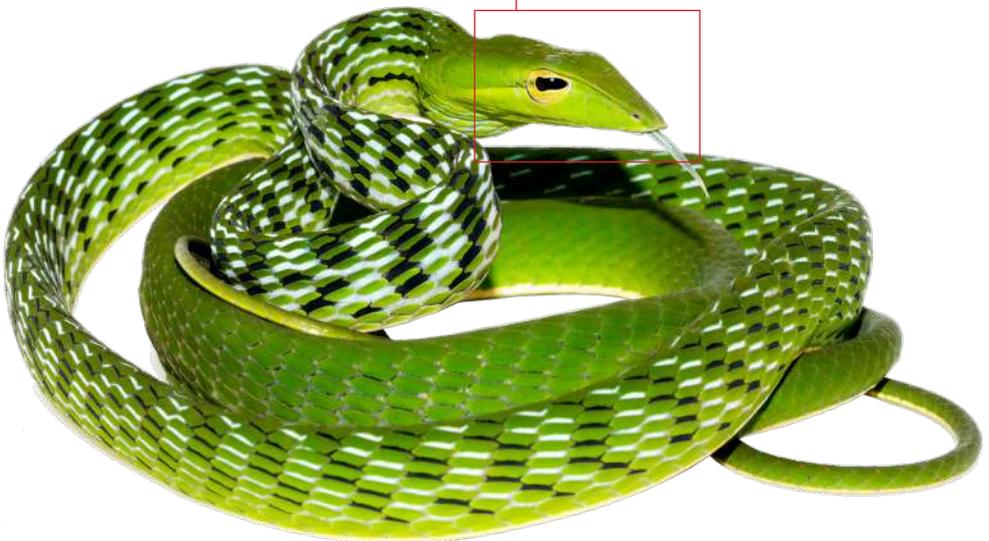
©Z.B. Akar

tampak warna cokelat



©Z.B. Akar

tampak warna kuning



GENUS *Chrysopelea*

Flying Snakes

Deskripsi: Genus *Chrysopelea* di Pulau Jawa terdiri dari dua spesies: *Chrysopelea paradisi* dan *C. pelias*. Keduanya merupakan ular yang bertubuh panjang dan ramping, dengan kepala yang pipih dan berjarak dengan bagian badan. Ciri khas dari genus ini adalah adanya cekukan lateral pada sisik ventral dan subkaudal (bawah). Hal ini berarti terdapat cekukan di masing-masing sisi ventral dan subkaudal, yang menyebabkan mereka dapat melebarkan bagian rusuknya dan meluncur.

Habitat dan Ekologi: Arboreal. Ditemukan di daerah hutan dataran rendah, namun juga terlihat di habitat terganggu. Diurnal, sering ditemukan beristirahat menggulung di ranting pohon dan/atau semak belukar di malam hari. Ketika merasa terancam, mereka dapat melebarkan bagian rusuknya dan kemudian meluncur dari pohon ke pohon, seperti parasut. Kemampuan melebarkan rusuk dan memipihkan tubuhnya juga berfungsi dalam termoregulasi, membuat tubuhnya menjadi lebih lebar dan tipis ketika berjemur di matahari.

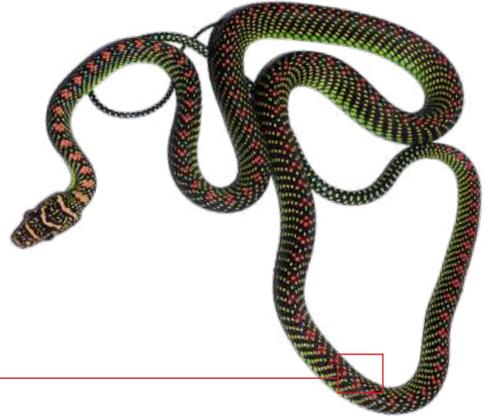
Bisa: Semua spesies bertaring belakang dan berbisa, namun dianggap tidak berbahaya bagi manusia.



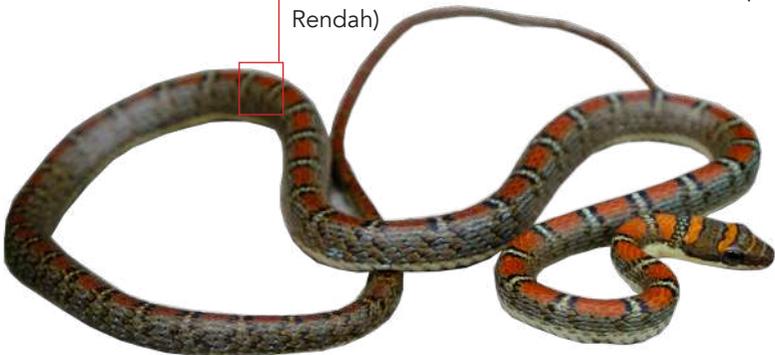
(atas) Tampak ventral dari *Chrysopelea* sp., memperlihatkan cekukan lateral pada sisik ventral dan subkaudal.

***Chrysopelea paradisi* BOIE, 1827** 🐍**Nama umum:** Paradise Flying Snake, Paradise Tree Snake**Nama Indonesia:** Ular Terbang**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari ular Ahaetullinae lainnya dengan melihat dari ciri-ciri berikut; a) memiliki cekukan lateral di bagian sisik ventral dan subkaudal. Dapat dibedakan dari *C. pelias* melalui ciri b) 218-227 sisik ventral (*C. pelias* memiliki kurang dari 200 sisik), dan c) warna. Dorsum berwarna hitam dengan bintik hijau pucat atau kekuningan pada sisik-sisiknya, dengan bercak warna merah bata di bagian punggung, biasanya terdiri dari 3-4 sisik.**Ukuran maksimal:** 120 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

dorsum hitam dengan bintik-bintik hijau pucat/kekuningan pada tiap sisik, bercak merah bata di bagian punggung, biasanya terdiri dari 3-4 sisik



dorsum oranye atau merah, motif garis melintang putih dengan tepian hitam.

***Chrysopelea pelias* (LINNAEUS, 1758)** 🐍**Nama umum:** Barred Flying Snake**Nama Indonesia:** Ular Terbang**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari ular Ahaetullinae lainnya dengan melihat dari ciri-ciri berikut; a) memiliki cekukan lateral di bagian sisik ventral dan subkaudal. Dapat dibedakan dari *C. paradisi* melalui ciri b) 181-199 sisik ventral (*C. paradisi* memiliki lebih dari 200 sisik), dan c) warna. Dorsum ular jenis ini berwarna oranye atau merah dengan motif garis melintang putih yang berwarna hitam di bagian tepinya.**Ukuran maksimal:** 74 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

GENUS *Dendrelaphis*

Ular Tampar

Deskripsi: Genus *Dendrelaphis* di Pulau Jawa terdiri dari lima spesies; *Dendrelaphis formosus*, *D. haasi*, *D. pictus*, *D. subocularis*, dan *D. underwoodi*. Jenis ular ini memiliki tubuh yang panjang dan ramping, dengan bagian kepala terlihat jelas berbeda dengan bagian badan. Spesies dalam genus ini dapat dibedakan dari beberapa ciri; sisik supralabial, ukuran mata, lebar garis postokular, dan tanda ciri.

Habitat dan Ekologi: Arboreal. Sering ditemukan pada hutan dataran rendah dan habitat terganggu dan hutan submontana. *D. pictus* merupakan jenis yang sering ditemukan di habitat terganggu, seperti di daerah pertanian dan pemukiman di Pulau Jawa. Diurnal, sering ditemukan menggulung di ranting pohon dan/atau semak belukar pada malam hari. Ketika merasa terancam, mereka akan melebarkan bagian lehernya agar terlihat lebih besar, sering menampilkan sisiknya yang berwarna biru terang atau ungu. Ovipar.

Bisa: Seluruh spesies tidak berbisa.

KUNCI IDENTIFIKASI *DENDRELAPHIS* DI PULAU JAWA

1a. Mata sangat besar, tiga garis hitam di bagian posterior..... *Dendrelaphis formosus*

1b. Tidak ada tiga garis hitam di bagian posterior..... 2

2a. Garis lebar di postokular.....3

2b. Garis tipis di postokular atau tidak ada.....
..... 4

3a. Terdapat garis ventrolateral terang, dengan tepi berwarna hitam..... *Dendrelaphis pictus*

3b. Tidak terdapat garis ventrolateral terang..... *Dendrelaphis underwoodi*

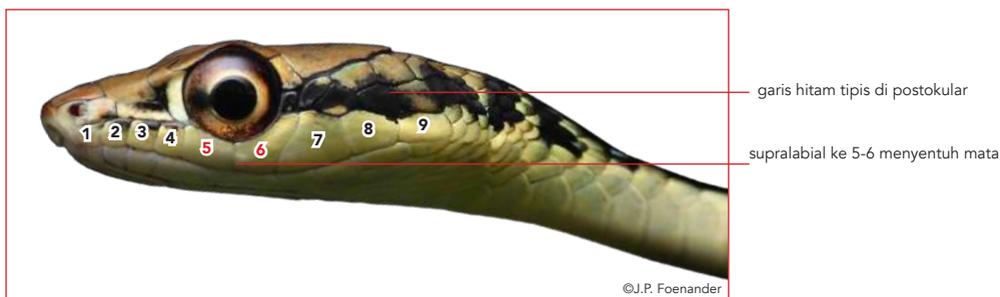
4a. Garis postokular tipis, garis ventrolateral terang tidak bertepi hitam, lebih dari satu supralabial menyentuh bagian mata..... *Dendrelaphis haasi*

4b. Garis postokular tidak ada atau tidak sempurna, hanya supralabial ke-5 menyentuh mata, terdapat pola jahitan pada supralabial diantara lubang hidung dan mata..... *Dendrelaphis subocularis*

Dendrelaphis formosus* (BOIE, 1827)*Nama umum:** Elegant Bronzeback**Nama Indonesia:** Ular Belor, Lidah Api, Ular Tampar**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari ular dalam genus *Dendrelaphis* lainnya dengan melihat ciri; a) mata sangat besar bisa dibandingkan dengan besar tubuh, dan b) tiga garis hitam di sebelah tubuh bagian posterior**Ukuran maksimal:** 147 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

Dendrelaphis haasi* VAN ROOIJEN & VOGEL, 2008*Nama umum:** Haas's Bronzeback**Nama Indonesia:** Ular Tampar

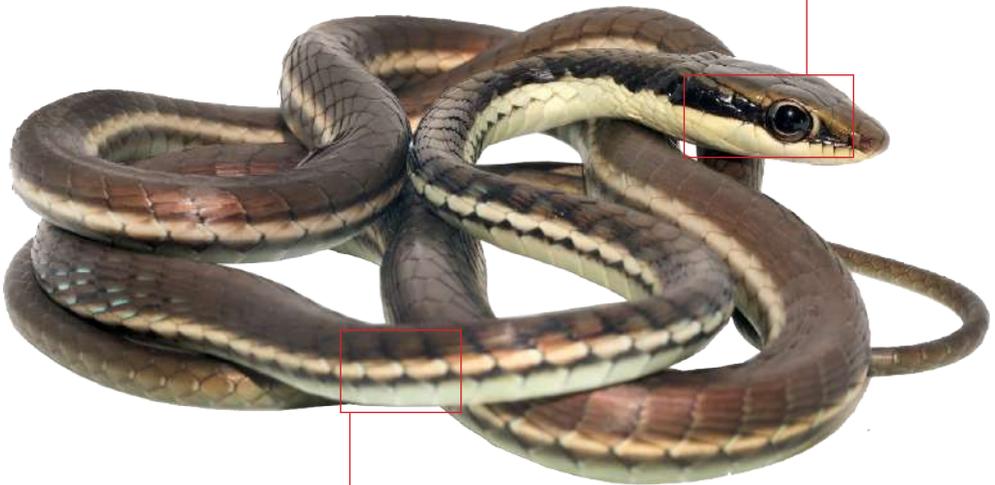
Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular dalam genus *Dendrelaphis* lainnya dengan melihat ciri berikut; a) garis tipis hitam di postokular. Spesies lainnya di Jawa memiliki garis hitam di postokular yang lebar, kecuali *D. subocularis* yang tidak memiliki garis ini, b) Garis ventrolateral terang, tidak memiliki tepi berwarna hitam. *D. pictus* juga memiliki garis ventrolateral terang, namun memiliki tepian berwarna hitam. Garis ventrolateral ini, dan terkadang tanda hitam di bagian mulut, merupakan ciri yang juga dimiliki oleh *D. subocularis*. Namun keduanya dapat dibedakan melalui ciri c) memiliki 8 atau 9 supralabial; supralabial 3-5, 4-5, 4-6, atau 5-6 menyentuh mata, sedangkan pada *D. subocularis* hanya supralabial no. 5 yang menyentuh mata.

Ukuran maksimal: 95 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko rendah)

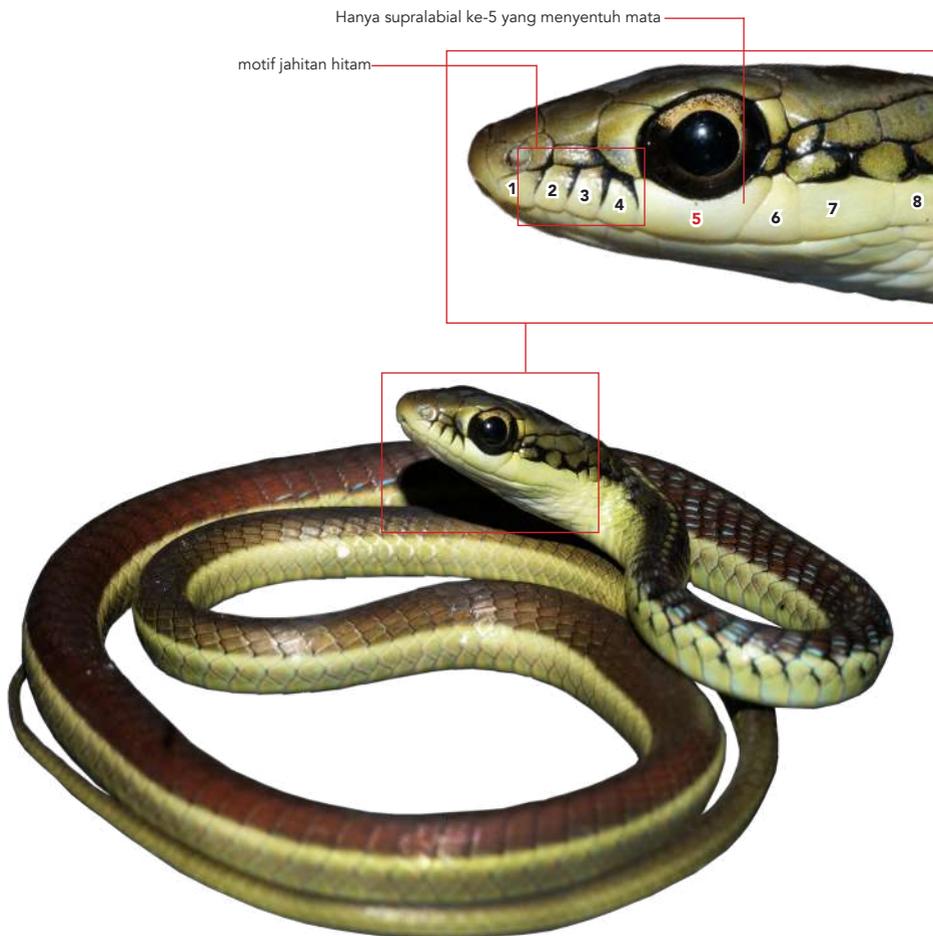
garis ventrolateral terang, memiliki tepian hitam

Dendrelaphis pictus* (GMELIN, 1789)*Nama umum:** Painted Bronzeback**Nama Indonesia:** Ular Tampar**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari ular dalam genus *Dendrelaphis* lainnya dengan melihat ciri berikut; a) garis ventrolateral terang, memiliki tepian warna hitam. *D. haasi* dan *D. subocularis* juga memiliki garis ventrolateral terang, namun tidak memiliki tepian hitam. Untuk membedakannya lebih lanjut, spesies ini memiliki ciri b) garis postokular lebar, sedangkan *D. Haasi* memiliki garis yang tipis dan *D. Subocularis* tidak memiliki garis ini.**Ukuran maksimal:** 112 cm**Status konservasi:** IUCN - Not Listed (Tidak Terdaftar)

garis postokular lebar berwarna hitam



garis ventrolateral terang, memiliki tepian hitam

Dendrelaphis subocularis* (BOULENGER, 1888)*Nama umum:** Mountain Bronzeback**Nama Indonesia:** Ular Tampar Gunung**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari ular dalam genus *Dendrelaphis* lainnya dengan melihat ciri berikut; a) hanya memiliki satu supralabial besar (ke-5) menyentuh bagian mata, dan b) pola jahitan hitam di supralabial, di antara lubang hidung dan mata. Beberapa spesies lainnya juga memiliki bercak hitam di bagian bibir, dan karena itu ciri (a) lebih baik digunakan untuk identifikasi.**Ukuran maksimal:** 84 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

Dendrelaphis underwoodi VAN ROOIJEN & VOGEL, 2008

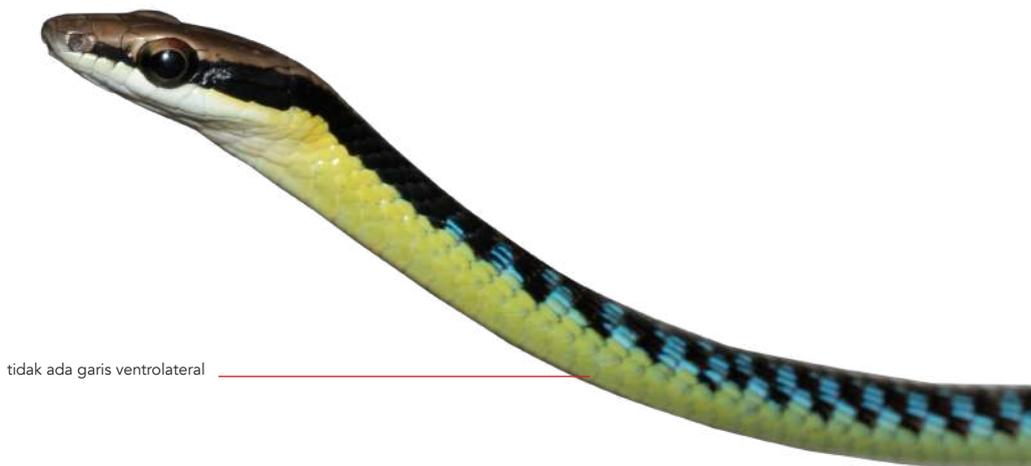
Nama umum: Underwood's Bronzeback

Nama Indonesia: Ular Tampar

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular dalam genus *Dendrelaphis* lainnya dengan melihat ciri berikut; a) tidak ada garis ventrolateral, yang dimiliki oleh *D. haasi*, *D. pictus*, dan *D. subocularis*; dan b) tidak ada tiga garis di bagian posterior, yang terdapat pada *D. formosus*.

Ukuran maksimal: 90 cm

Status konservasi: IUCN - Data Deficient (Data Kurang)



tidak ada garis ventrolateral



tidak ada garis pada posterior

GENUS *Dryophiops*

Keel-Bellied Whip Snakes

Deskripsi: Genus *Dryophiops* di Pulau Jawa terdiri dari satu spesies; *Dryophiops rubescens*.

Habitat dan Ekologi: Arboreal. Sering ditemukan di daerah hutan dataran rendah, dan juga terlihat di hutan submontana dan habitat terganggu. Diurnal, sering ditemukan beristirahat di cabang pohon dan/atau semak belukar pada malam hari. Ketika merasa terancam, mereka melebarkan bagian lehernya agar terlihat lebih besar. Ovipar.

Bisa: Bertaring belakang dan berbisa, namun dianggap tidak berbahaya bagi manusia.

***Dryophiops rubescens* (GRAY in GRAY & HARDWICKE, 1834) **

Nama umum: Keel-Bellied Whip Snake

Nama Indonesia: -

Identifikasi: Berwarna coklat dengan bercak gelap dan terang yang tidak beraturan di tubuhnya. Memiliki moncong yang panjang dan pupil horizontal yang mirip dengan *Ahaetulla* spp. (halaman 71), namun dapat dibedakan dengan melihat ciri berikut; a) bagian moncong lebih berbentuk pipih di bagian depan dibandingkan meruncing, dan b) warnanya tidak pernah hijau. Ciri lainnya yang dapat dibedakan adalah c) sisik ventral yang cekuk, mirip dengan *Chrysopelea* spp. (halaman 73).

Ukuran maksimal: 75 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

D. rubescens; moncong pipih, warna tidak pernah hijau



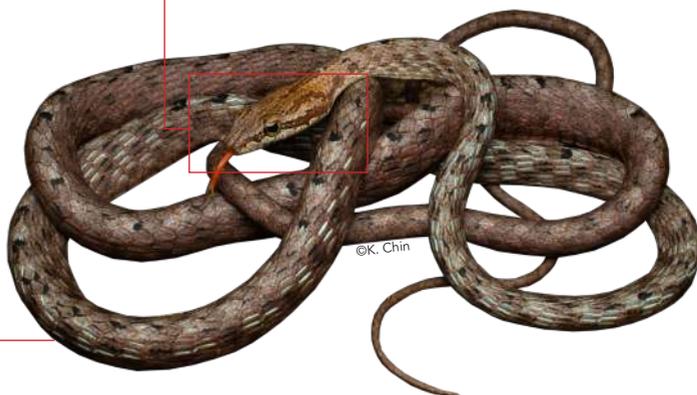
©K. Chin

A. prasina; moncong meruncing



©K. Chin

ventral cekuk lateral



©K. Chin

GENUS *Boiga*

Ular Mata Kucing

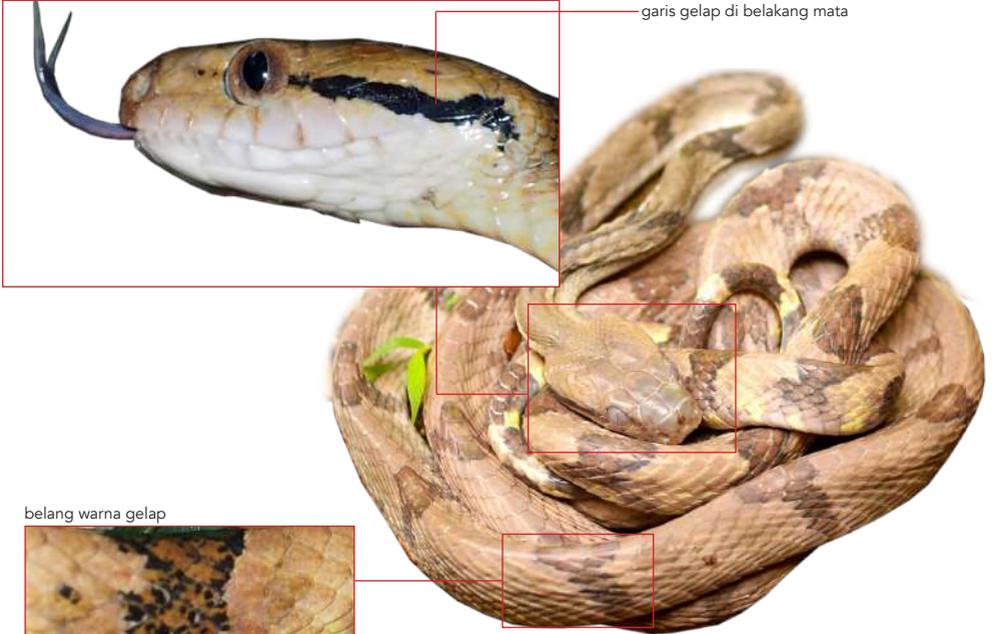
Deskripsi: Genus *Boiga* di Pulau Jawa terdiri dari enam spesies; *Boiga cynodon*, *B. dendrophila*, *B. drapiezii*, *B. jaspidea*, *B. multomaculata*, dan *B. nigriceps*. Ular jenis ini memiliki mata yang besar dengan pupil vertikal seperti mata kucing, yang membuatnya memiliki nama umum "cat snake" atau ular kucing. Tubuhnya panjang dan ramping, dengan bagian tulang belakang yang jelas dan bagian sisi yang pipih. Seluruh spesies dalam genus ini bertaring belakang.

Habitat dan Ekologi: Arboreal, nokturnal. Pada siang hari mereka biasanya bersembunyi, menggulung di dalam lubang pohon atau diantara serasah daun. Sebagian besar spesies ditemukan di hutan dataran rendah, biasanya di dekat perairan. *B. dendrophila* juga sering ditemukan di habitat hutan bakau. *B. drapiezii* dan *B. jaspidea* biasanya ditemukan di daerah dengan ketinggian tinggi (di atas 600mdpl). Ular ini memangsa mamalia yang ukurannya sesuai dengan tubuh mereka, burung, reptil, dan amfibi. Beberapa spesies tercatat juga memakan telur. Ketika merasa terancam, ular ini dapat menggembungkan lehernya membuka mulutnya, agar terlihat lebih besar dan lebih mengancam. Ovipar.

Bisa: Bertaring belakang dan berbisa. Kebanyakan spesies tidak dianggap berbahaya bagi manusia, namun beberapa kasus gigitan ular yang cukup parah tercatat pernah terjadi disebabkan oleh spesimen *B. cynodon* dan *B. Dendrophila* yang berukuran besar

KUNCI IDENTIFIKASI SPESIES BOIGA DI PULAU JAWA

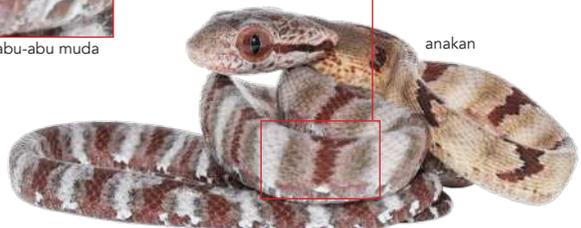
- 1a.** Dorsum seragam berwarna merah atau cokelat kemerahan..... ***Boiga nigriceps***
1b. Dorsum memiliki corak 2
- 2a.** Bercak garis hitam di belakang mata..... 3
2b. Tidak ada bercak garis hitam di belakang mata..... 4
- 3a.** Tanda berbentuk 'V' di bagian kepala, bercak gelap besar di bagian dorsum, panjang kurang dari 100 cm ***Boiga multomaculata***
3b. Tidak ada tanda berbentuk 'V' di bagian kepala, belang gelap di bagian tubuh..... ***Boiga cynodon***
- 4a.** Dorsum hitam, dengan belang hitam atau kuning, supralabial kuning dengan corak hitam vertikal..... ***Boiga dendrophila***
4b. Dorsum cokelat..... 5
- 5a.** Supralabial berwarna kuning pucat atau putih, tanpa corak ***Boiga drapiezii***
5b. Supralabial berwarna kuning pucat atau putih, dengan corak hitam..... ***Boiga jaspidea***

***Boiga cynodon* (BOIE, 1827)** 🐍**Nama umum:** Dog-Toothed Cat Snake**Nama Indonesia:** Ular Bajing**Identifikasi:** Spesies *Boiga* terbesar yang terdapat di Pulau Jawa. Dapat dibedakan dari ular *Boiga* lainnya dengan melihat ciri berikut; a) warna ular dewasa; dorsum cokelat muda atau abu-abu dengan belang warna gelap, dan corak garis di belakang bagian mata b) warna anakan; cokelat muda atau abu-abu, dengan belang kemerahan dan putih/abu-abu muda.**Ukuran maksimal:** 350 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

belang warna gelap



belang kemerahan dan putih/abu-abu muda



***Boiga dendrophila* (BOIE, 1827)** 🐍**Nama umum:** Mangrove Snake, Gold-Ringed Cat Snake**Nama Indonesia:** Ular Cincin Mas, Taliwangsa**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari ular *Boiga* lainnya dengan melihat ciri berikut; a) warna; dorsum hitam dengan belang tipis warna kuning (terkadang putih), b) supralabial kuning (atau putih) dengan beberapa baris garis vertikal hitam.**Ukuran maksimal:** 280 cm**Status konservasi:** IUCN - Not Listed (Tidak Terdaftar)**Catatan:** Biasanya dianggap tidak berbahaya bagi manusia, namun beberapa kasus gigitan ular yang cukup parah tercatat pernah terjadi dari jenis *B. dendrophila* yang berukuran besar.

(bawah) variasi warna belang putih, dalam posisi melindungi diri



supralabial kuning dengan corak hitam



©Jungle Diaries

belang tipis berwarna kuning



***Boiga drapiezii* (BOIE, 1827)** 🐍**Nama umum:** White-Spotted Cat Snake**Nama Indonesia:** Ular Boiga Cokelat**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari ular *Boiga* lainnya dengan melihat ciri berikut; a) warna; dorsum cokelat dengan tanda berwarna gelap yang membentuk belang yang tidak sempurna, b) bintik-bintik putih, biasanya dengan bercak oranye, di bagian ventrolateral, dan c) supralabial kuning pucat atau putih, tanpa bercak.**Ukuran maksimal:** 174 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

belang gelap tidak sempurna, bintik putih pada ventrolateral



supralabial kuning pucat tanpa corak



***Boiga jaspidea* (DUMÉRIL in BIBRON & DUMÉRIL, 1854)** 🐍

Nama umum: Jasper's Cat Snake

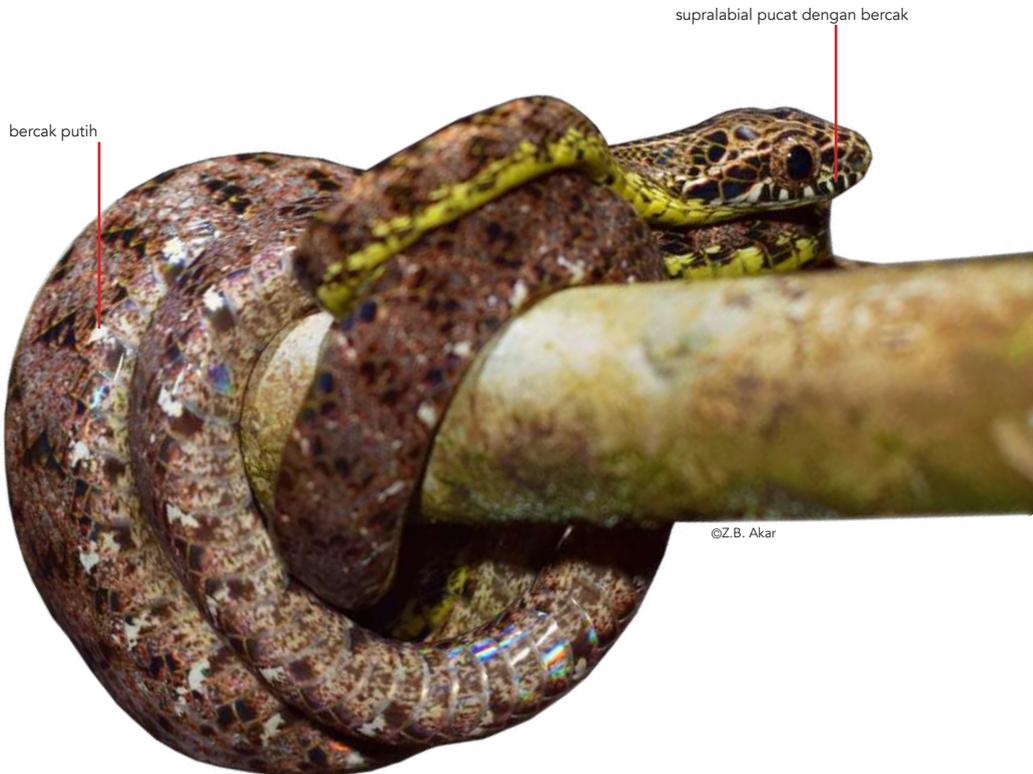
Nama Indonesia: -

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular *Boiga* lainnya dengan melihat ciri berikut;

a) warna; dorsum coklat atau kemerahan, dengan bintik-bintik gelap dan belang hitam yang tidak beraturan. Bercak putih di bagian samping, b) supralabial putih atau kuning pucat, dengan bercak gelap.

Ukuran maksimal: 140 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)



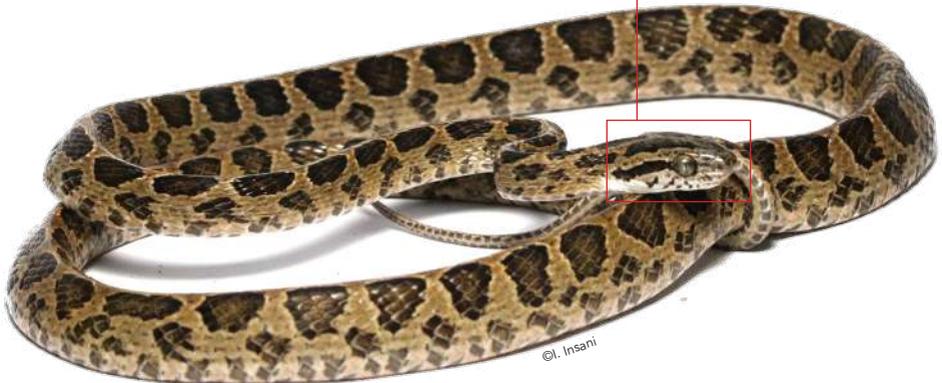
***Boiga multomaculata* (BOIE, 1827)** 🐍**Nama umum:** Marbled Cat Snake**Nama Indonesia:** Bandotan Kecil**Identifikasi:** Spesies *Boiga* terkecil yang terdapat di Pulau Jawa. Dapat dibedakan dari ular *Boiga* lainnya dengan melihat ciri berikut; a) warna; dorsum cokelat muda dengan bercak gelap besar, b) tanda berbentuk 'V' di bagian kepala yang terdiri dari beberapa bercak gelap, c) bercak garis di belakang bagian mata. Ciri (c) juga dimiliki oleh *B. cynodon*. Namun, bisa dibedakan dengan melihat ciri (a) dan (b).**Ukuran maksimal:** 80 cm**Status konservasi:** IUCN - Not Listed
(Tidak Terdaftar)**Catatan:** Spesies ini sering tertukar dengan *Daboia siamensis* yang berbisa kuat. Perbedaan lebih lanjut akan dibahas pada halaman 131.

©A.C. Adi

tanda berbentuk 'V' yang terdiri dari bercak-bercak gelap



garis gelap

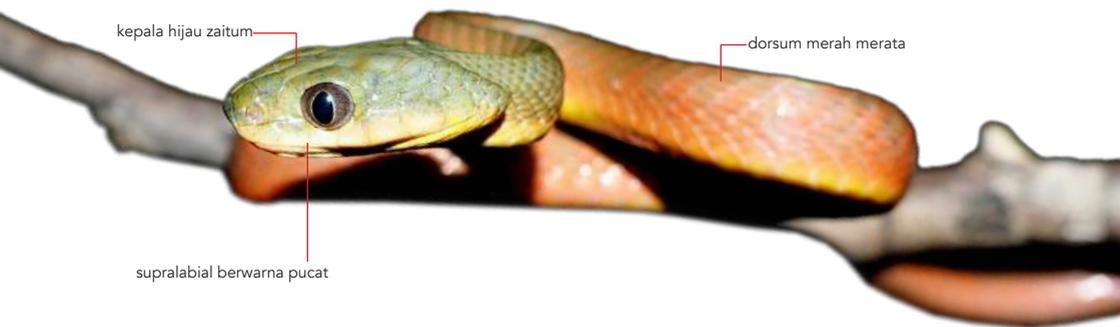


©I. Insani

***Boiga nigriceps* (GÜNTHER, 1863)** 🐍**Nama umum:** Dark-Headed Cat Snake**Nama Indonesia:** Ular Boiga Merah**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari ular Boiga lainnya dengan melihat ciri berikut; a) warna; dorsum merah merata atau cokelat kemerahan, b) berwarna gelap, biasanya memiliki kepala warna hijau zaitun, dengan c) supralabial kuning pucat atau krim. Anakan warna oranye merata dengan kepala yang tidak berwarna gelap.**Ukuran maksimal:** 165 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

©P. Soltys

anakan



kepala hijau zaitun

dorsum merah merata

supralabial berwarna pucat

GENUS *Coelognathus*

Racers

Deskripsi: Genus *Coelognathus* di Pulau Jawa terdiri dari dua spesies; *Coelognathus flavolineatus* dan *C. radiatus*. Keduanya merupakan jenis ular tidak berbisa, yang memiliki panjang tubuh tidak lebih dari 2 meter.

Habitat dan Ekologi: Terrestrial, tinggal di habitat dataran rendah. Sering ditemukan di area pertanian. *C. flavolineatus* merupakan satwa nokturnal, sedangkan *C. radiatus* diurnal. Ular dewasa memangsa mamalia dan burung, sedangkan anakan sering memangsa binatang yang lebih kecil seperti kadal dan katak. Ketika merasa terancam, ular jenis ini memiliki kemampuan mengembungkan bagian lehernya dan membuka mulutnya agar terlihat lebih besar dan lebih berbahaya.

Bisa: Seluruh spesies tidak berbisa.

Coelognathus flavolineatus (SCHLEGEL, 1837)

Nama umum: Malayan Racer, Copper Rat Snake

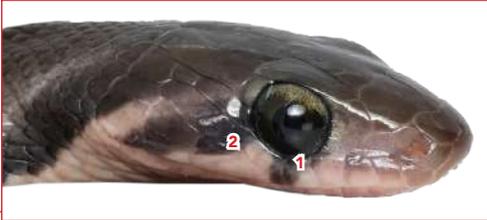
Nama Indonesia: Ular Kopi

Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies *Coelognathus* lainnya dengan melihat ciri berikut; a) warna pada ular dewasa, dorsum warna perunggu dengan bercak warna terang samar-samar, b) bagian ujung posterior ular berwarna abu-abu gelap atau hitam, c) warna pada anakan; hitam kebiruan pada bagian dorsum, dengan garis kuning di sepanjang punggungnya, dan d) dua bercak garis gelap dari bagian mata; satu bercak pendek mengarah ke bawah, dan bercak garis yang lebih panjang sampai ke ujung bagian mulut. Kedua garis ini lebih terlihat jelas pada anakan. Ciri (d) merupakan ciri yang paling mudah dibedakan dari spesies ini.

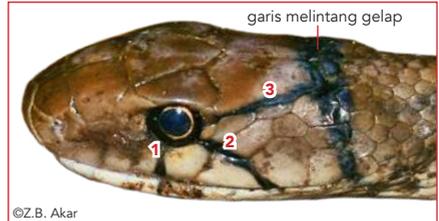
Ukuran maksimal: 150-180 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)





C. flavolineatus dengan dua garis gelap dan lebar dari bagian mata.



©Z.B. Akar

C. radiatus dengan tiga garis gelap tipis dari bagian mata. Garis ketiga menyentuh garis melintang gelap tipis di belakang kepala.

Coelognathus radiatus (BOIE, 1827)

Nama umum: Copperhead Racer, Radiated Rat Snake

Nama Indonesia: Lanang Sapi

Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies *Coelognathus* lainnya dengan melihat ciri berikut; a) warna; dorsum cokelat kekuningan dengan garis hitam, biasanya terhenti di bagian anterior, b) tiga garis tipis dan gelap terlihat muncul dari bagian mata; satu ke arah bawah, satu ke arah sudut mulut, dan satu lagi dari belakang mata ke arah leher, dan menyentuh c) garis melintang gelap tipis di belakang kepala. Lebih terlihat jelas pada anakan. Ciri (b) dan (c) adalah yang paling mudah untuk mengidentifikasi spesies ini.

Ukuran maksimal: 150-180 cm

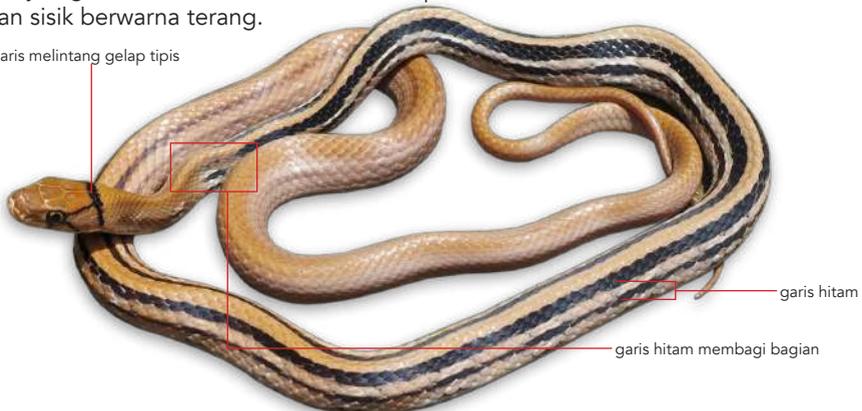
Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

Catatan: Ketika merasa terancam, ular ini mengembungkan bagian lehernya dan membuka mulutnya agar terlihat lebih besar, dan memperlihatkan sisik berwarna terang.



postur melindungi diri

garis melintang gelap tipis



garis hitam

garis hitam membagi bagian

GENUS *Gonyosoma*

Racers

Deskripsi: Genus *Gonyosoma* di Pulau Jawa terdiri dari hanya satu spesies; *Gonyosoma oxycephalum*. Jenis ini merupakan ular yang tidak berbisa, arboreal, dan tumbuh tidak lebih dari 2 meter.

Habitat dan Ekologi: Arboreal, diurnal. Hidup di habitat hutan dataran rendah. Sering ditemukan di habitat riparian, beristirahat dan mencari makan di pepohonan dekat sungai. Juga ditemukan di daerah pertanian. Ular dewasa memangsa mamalia atau burung, sedangkan anakan memangsa binatang yang lebih kecil seperti kadal dan katak. Ketika merasa terancam, ular ini memiliki kemampuan menggembungkan lehernya dan membuka mulutnya agar terlihat lebih besar dan berbahaya.

Bisa: Seluruh spesies tidak berbisa.

Gonyosoma oxycephalum (BOIE, 1827)

Nama umum: Red-Tailed Green Rat Snake, Green Racer

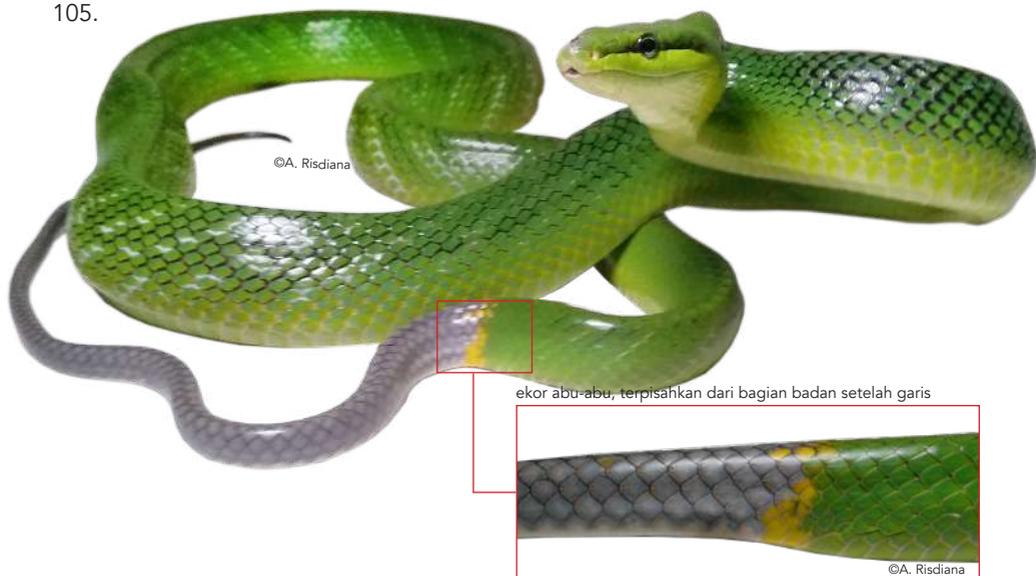
Nama Indonesia: Ular Gadung, Boncleng, Gadung Luwuk

Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies *Coelognathus* lainnya dengan melihat ciri berikut; a) kepala panjang dan meruncing, dengan ujung yang tumpul, b) warna; dorsum hijau merata, kadang coklat atau abu-abu, c) ekor abu-abu yang dipisahkan dari bagian tubuh oleh garis warna kuning, dan d) sebuah garis gelap yang melewati bagian mata.

Ukuran maksimal: 198 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern

Catatan: Spesies ini dapat ditemukan di seluruh Asia Tenggara. Spesimen dari Jawa memiliki ekor abu-abu, namun di daerah lain ekor dapat berwarna coklat atau kemerahan. Sering tertukar dengan spesies viper berbisa *Trimeresurus albolabris* atau *T. insularis*. Perbedaan di antaranya akan dibahas lebih lanjut pada halaman 133. Perbedaan antara spesies-spesies ular tikus di Jawa akan dibahas lebih lanjut pada halaman 105.





variasi warna



GENUS *Liopeltis*

Ringnecks

Deskripsi: Genus *Liopeltis* di Pulau Jawa terdiri dari satu spesies; *Liopeltis tricolor*.

Habitat dan Ekologi: Arboreal dan terrestrial, diurnal. Ditemukan di hutan dataran rendah dan habitat terganggu. Memangsa satwa artropoda seperti serangga dan laba-laba. Ovipar.

Bisa: Tidak berbisa.

Liopeltis tricolor (SCHLEGEL, 1837)

Nama umum: Malayan Ringneck, Tricoloured Ground Snake

Nama Indonesia: Ular Lidi

Identifikasi: Dapat dibedakan dengan spesies ular lainnya dari ciri-ciri berikut; a) kepala yang lonjong dan pipih, b) dorsum warna cokelat merata, c) garis hitam di belakang bagian mata, d) warna kuning terang atau krim di bagian bawah tubuh, dan e) tidak ada sisik loreal. Ciri (b), (c), dan (d) adalah yang membuat spesies ini menyandang sebutan *tricolor*.

Ukuran maksimal: 70 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

Catatan: Sering tertukar dengan *Dendrelaphis spp.* Dapat dibedakan dari ciri (e).

D. pictus, memiliki sisik loreal



dorsum cokelat

garis hitam

kuning terang atau krim pada bagian ventral





L. tricolor sedang memangsa

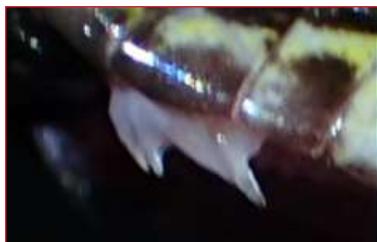
GENUS *Lycodon*

Wolf Snakes

Deskripsi: Genus *Lycodon* di Pulau Jawa terdiri dari 3 spesies; *Lycodon capucinus*, *L. subannulatus*, dan *L. subcinctus*. Ular-ular ini memiliki ciri; a) gigi yang panjang seperti taring di rahang bagian atas, yang membuatnya dikenal dengan nama "wolf snake" atau ular serigala (gambar di bawah), dan b) kepala yang pipih.

Habitat dan Ekologi: Ditemukan di hutan dataran rendah dan habitat terganggu. *L. capucinus* dan *L. subcinctus* merupakan satwa terestrial, sering ditemukan di antara serasah daun dan di celah-celah. *L. subannulatus* merupakan satwa arboreal, dan sering ditemukan menggulung di ranting pohon dan/atau semak-semak. Nokturnal. Memangsa binatang kecil seperti kadal dan katak. Ovipar.

Bisa: Tidak berbisa



Atas: Tampak lateral, kepala dari *L. capucinus*, memperlihatkan gigi seperti taring di bagian rahang atas.



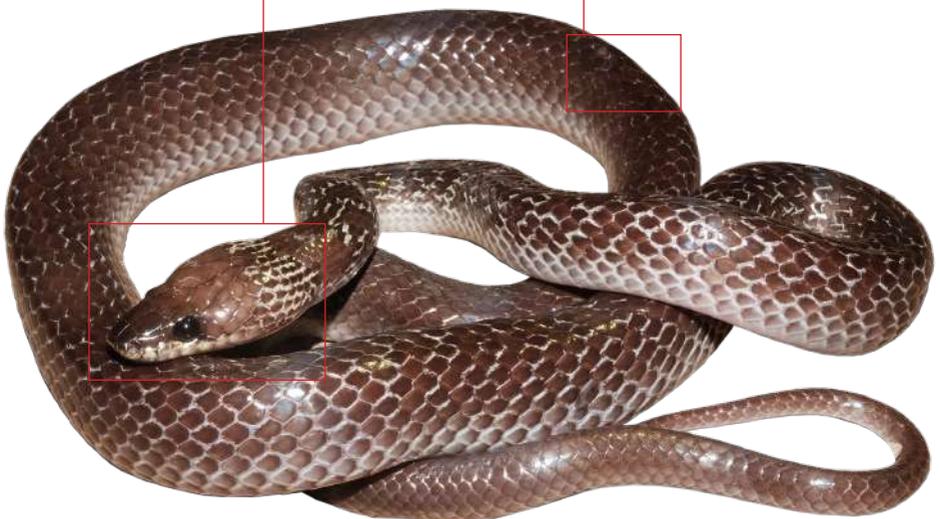
Telur dan bayi ular *L. capucinus*.
©R. Lilley

Lycodon capucinus* BOIE in BOIE, 1827*Nama umum:** Common Wolf Snake, Island Wolf Snake**Nama Indonesia:** Ular Genteng, Ular Cicak**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari spesies *Lycodon* lainnya berdasarkan ciri berikut; a) dorsum cokelat dan memiliki banyak bercak tanda kecil berwarna terang, dan b) kerah kuning pucat di belakang kepala.**Ukuran maksimal:** 56 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

kerah kuning



corak kecil-kecil berwarna terang pada bagian



Lycodon subannulatus (DUMÉRIL in BIBRON & DUMÉRIL, 1854)

Nama umum: Malayan Bridle Snake

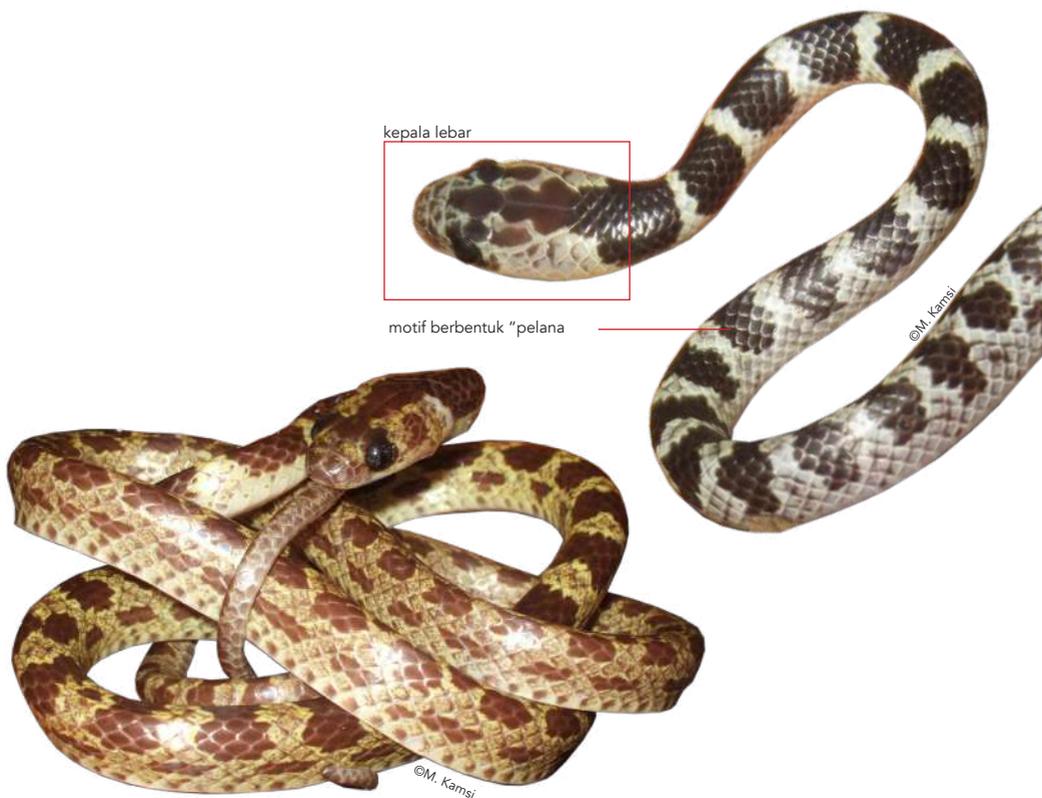
Nama Indonesia: -

Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies *Lycodon* lainnya berdasarkan ciri berikut; a) kepala yang lebar (dan agak memanjang), pipih, dan terlihat jelas berbeda dengan bagian leher, b) bagian badan kuning pucat atau putih, dengan belang-belang cokelat tebal yang melebar sampai ke setengah bagian samping tubuh, sekilas terlihat seperti pelana kuda. Terdapat varian warna lain, yaitu cokelat dengan lima garis kuning longitudinal.

Ukuran maksimal: 70 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

Catatan: Sebelumnya dikenal sebagai *Dryocalamus subannulatus*. Jarang ditemukan di Pulau Jawa. Diketahui keberadaannya dari satu observasi (D. T. Iskandar, unpublished data).



Lycodon subcinctus BOIE, 1827

Nama umum: Banded Wolf Snake

Nama Indonesia: -

Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies *Lycodon* lainnya berdasarkan ciri berikut; dorsum hitam atau abu-abu gelap dengan belang putih yang tidak sempurna, yang akan menjadi semakin samar seiring dengan pertumbuhannya – ular dewasa memiliki belang yang lebih sedikit dan lebih samar.

Ukuran maksimal: 109 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

Catatan: Anakan dari spesies ini sangat mirip dengan jenis berbisa kuat, *Bungarus candidus*. Apabila anda menemukan ular dengan ciri belang hitam putih, maka asumsikan ular tersebut sebagai jenis yang berbisa sampai identifikasi dapat dikonfirmasi. Perbedaan antara kedua spesies ini akan dibahas pada halaman 135.



belang warna terang yang pudar seiring

GENUS *Oligodon*

Kukri Snakes

Deskripsi: Genus *Oligodon* di Pulau Jawa terdiri dari empat spesies; *Oligodon bitorqatus*, *O. octolineatus*, *O. propinquus*, dan *O. purpurascens*. Keempat jenis ular ini memiliki ciri khas; a) gigi posterior yang menyerupai bentuk kukri atau pisau gorkha, yang membuatnya memiliki nama umum "kukri snake" atau ular kukri, dan b) kepala yang pendek, terlihat tidak terpisah dari bagian tubuh.

Habitat dan Ekologi: Ditemukan di hutan dataran rendah dan habitat terganggu. Terrestrial, semi fossorial. Memangsa binatang kecil seperti kadal dan katak. Beberapa spesies diketahui juga memakan telur. Ovipar.

Bisa: Tidak Berbisa.

Catatan: Walaupun tidak berbisa, namun ular ini diketahui bisa menyebabkan luka gigitan yang parah karena gigi posteriornya.

KUNCI IDENTIFIKASI OLIGODON DI PULAU JAWA

1a. Memiliki 6 supralabial, sisik ke-3 dan ke-4 menyentuh mata, memiliki garis vertebral oranye, dan 6-8 garis hitam di tubuhnya *Oligodon octolineatus*

1b. Memiliki lebih dari 6 supralabial 2

2a. Memiliki 8 supralabial, sisik ke-4 dan ke-5 menyentuh mata, bercak gelap tidak beraturan pada dorsum..... *Oligodon purpurascens*

2b. Memiliki 7 supralabial, sisik ke-3 dan ke-4 menyentuh mata 3

3a. Tidak ada garis vertebral pada ekor, ventral merah dengan tanda hitam berbentuk persegi..... *Oligodon bitorqatus*

3b. Garis vertebral terang pada ekor, ventral berwarna terang tanpa tanda hitam..... *Oligodon propinquus*



©M. Jones

dentisi pada *Oligodon* spp.

Oligodon bitorqatus* BOIE, 1827*Nama umum:** Boie's Kukri Snake**Nama Indonesia:** -**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari spesies *Oligodon* lainnya dengan melihat ciri berikut; a) dorsum berwarna gelap, berbintik-bintik warna terang, b) bagian bawah tubuh berwarna merah dengan corak hitam berbentuk persegi, c) 7 supralabial, supralabial ke 3-4 menyentuh mata. Ciri (c) juga dimiliki oleh *O. propinquus*, namun dapat dibedakan dengan melihat ciri (a) dan (b).**Ukuran maksimal:** 45 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

bintik-bintik kecil terang

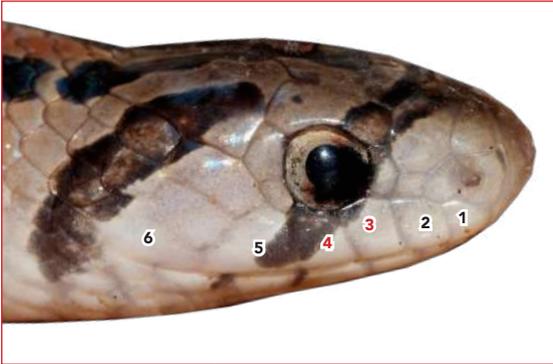


©R. Lilley

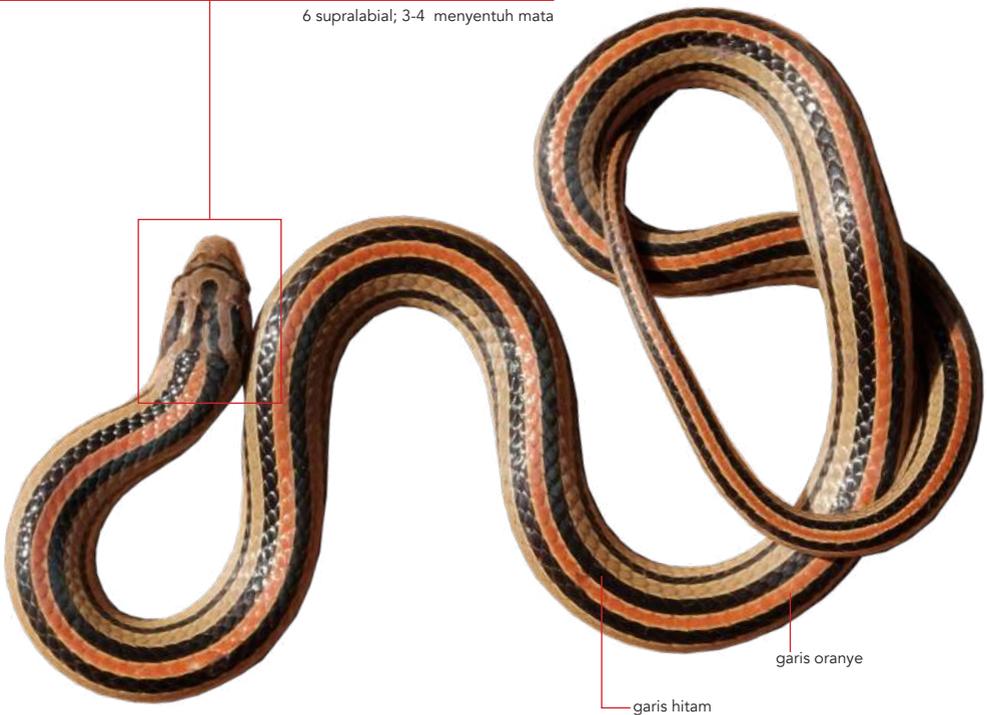


merah dengan corak persegi hitam



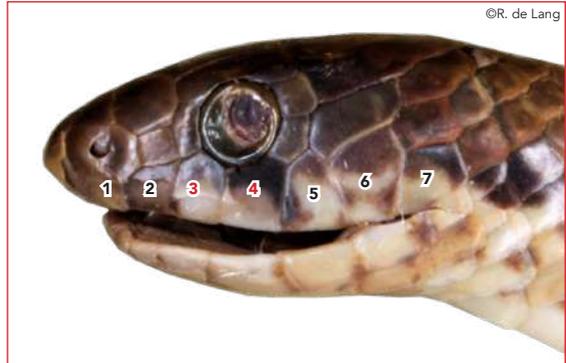
Oligodon octolineatus* (SCHNEIDER, 1801)*Nama umum:** Eight-Lined Kukri Snake**Nama Indonesia:** -**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari spesies *Oligodon* lainnya dengan melihat ciri berikut; a) dorsum cokelat muda, dengan garis oranye di sepanjang bagian punggungnya, dan 6-8 garis gelap, b) bagian perut warna pink pucat tanpa corak, c) 6 supralabial, supralabial ke 3-4 menyentuh bagian mata.**Ukuran maksimal:** 60 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

6 supralabial; 3-4 menyentuh mata



Oligodon propinquus* JAN, 1862*Nama umum:** Kukri Snake**Nama Indonesia:** -

Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies *Oligodon* lainnya dengan melihat ciri berikut; a) hanya memiliki 27 subkaudal (spesies lain biasanya memiliki 30 atau lebih), b) 7 supralabial, supralabial ke 3-4 menyentuh bagian mata, dan c) garis vertebral terang pada bagian ekor. Ciri (b) juga dimiliki oleh *O. bitorqatus*, namun dapat dibedakan dengan melihat ciri (a) dan (c).

Ukuran maksimal: 29 cm**Status konservasi:** IUCN - Not Listed (Tidak Terdaftar)

©R. de Lang

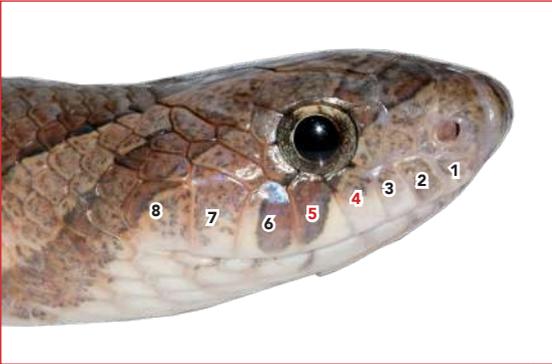
7 supralabial; 3-4 menyentuh mata

geris vertebral terang



Holotype (ZMH R04432)

©R. de Lang

Oligodon purpurascens* (SCHLEGEL, 1837)*Nama umum:** Brown Kukri Snake**Nama Indonesia:** -**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari spesies *Oligodon* lainnya dengan melihat ciri berikut; a) dorsum kemerahan atau coklat keunguan dengan bercak gelap tidak beraturan, b) tanda berbentuk 'V' lebar di belakang kepala, c) 8 supralabial, supralabials ke 4-5 menyentuh bagian mata.**Ukuran maksimal:** 64 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

8 supralabial; 4-5 menyentuh mata



GENUS *Ptyas*

Rat Snakes

Deskripsi: Genus *Ptyas* di Pulau Jawa terdiri dari tiga spesies; *Ptyas carinata*, *P. korros*, dan *P. mucosa*. Spesies dalam genus ini mirip dengan spesies dalam genus *Coelognathus* dan *Gonyosoma*. Maka dari itu, kunci identifikasi untuk membedakannya disediakan seperti di bawah ini.

Habitat dan Ekologi: Terrestrial, diurnal. Biasanya ditemukan di daerah hutan dataran rendah, namun juga ditemukan di tempat dengan ketinggian yang lebih tinggi (sampai dengan 1500mdpl), dan juga di habitat terganggu seperti lahan pertanian dan area pemukiman. Ular ini memangsa mamalia dengan ukuran tertentu, burung, reptil, dan amfibi. Ovipar.

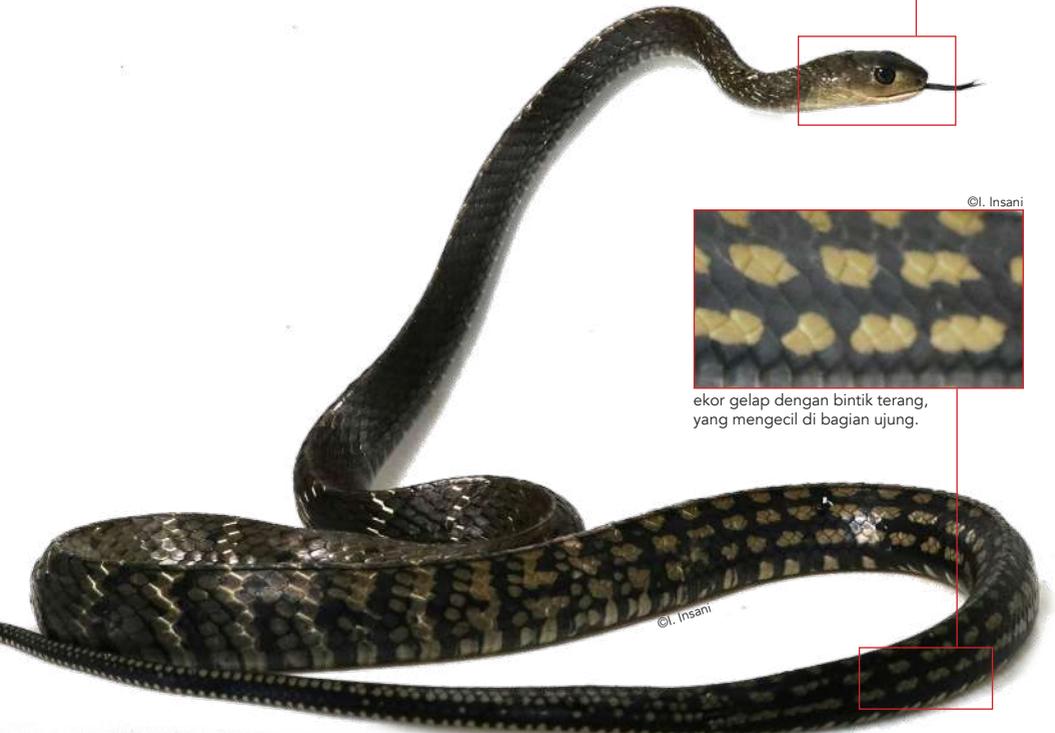
Bisa: Tidak berbisa

KUNCI IDENTIFIKASI JENIS ULAR TIKUS DI PULAU JAWA (*Coelognathus*, *Gonyosoma*, dan *Pytas*)

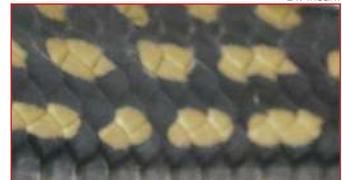
- 1a. Tidak ada corak pada bagian wajah 2
 1b. Terdapat corak pada bagian wajah 3
- 2a. Sisik di bagian posterior tidak memiliki tepian hitam. Ekor gelap dengan bintik terang, yang mengecil di bagian ujung..... ***Ptyas carinata***
 2b. Sisik di bagian posterior memiliki tepian hitam. Dorsum cokelat merata, kuning terang di bagian ventral. Anakan memiliki motif belang warna terang yang tidak sempurna..... ***Ptyas korros***
- 3a. Garis gelap melewati bagian mata, ekor abu-abu dipisahkan dari bagian tubuh oleh garis kuning. Tubuh biasanya berwarna hijau, namun warna dapat berbeda..... ***Gonyosoma oxycephalum***
 3b. Tidak ada garis gelap melewati bagian mata..... 4
- 4a. Pola jahitan hitam di bagian labial..... ***Ptyas mucosa***
 4b. Garis-garis hitam terlihat muncul dari bagian mata..... 5
- 5a. Dua garis hitam terlihat muncul dari bagian mata..... ***Coelognathus flavolineatus***
 5b. Tiga garis tipis muncul dari bagian mata..... ***Coelognathus radiatus***

Ptyas carinata* (GÜNTHER, 1858)*Nama umum:** Keeled Rat Snake**Nama Indonesia:** King Koros**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari spesies *Ptyas* lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut; a) Ekor memiliki bintik berwarna terang, yang mengecil sampai bagian ujung, b) tidak ada corak pada bagian wajah. Ciri (b) juga dimiliki oleh *P. korros*, namun dapat dibedakan dari ciri (a).**Ukuran maksimal:** 294 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)**Catatan:** Spesies ini diketahui merupakan binatang kanibal yang memangsa ular lain.

tidak ada corak di



©I. Insani

ekor gelap dengan bintik terang,
yang mengecil di bagian ujung.

©I. Insani

***Ptyas korros* (SCHLEGEL, 1837)**

Nama umum: Indo-Chinese Rat Snake

Nama Indonesia: Ular Koros

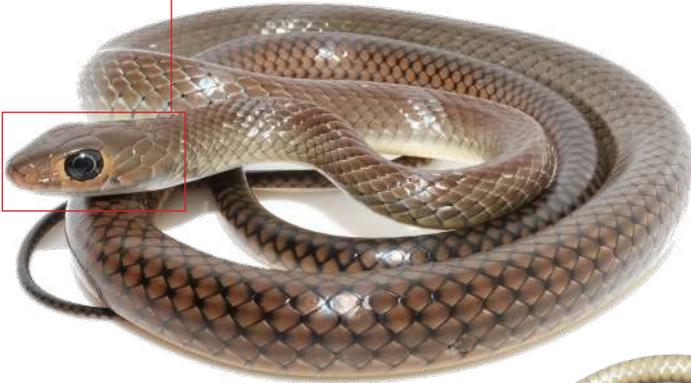
Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies *Ptyas* lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut; a) tidak ada tanda pada bagian wajah, b) warna; coklat merata atau hijau zaitun pada bagian dorsum, kuning terang di sisi bawah tubuh. Anakan memiliki belang yang tidak sempurna, dan c) sisik bertepian hitam di bagian posterior. Ciri (a) juga terdapat pada *P. carinata*, namun dapat dibedakan dengan melihat ciri (b) dan (c).

Ukuran maksimal: 192 cm

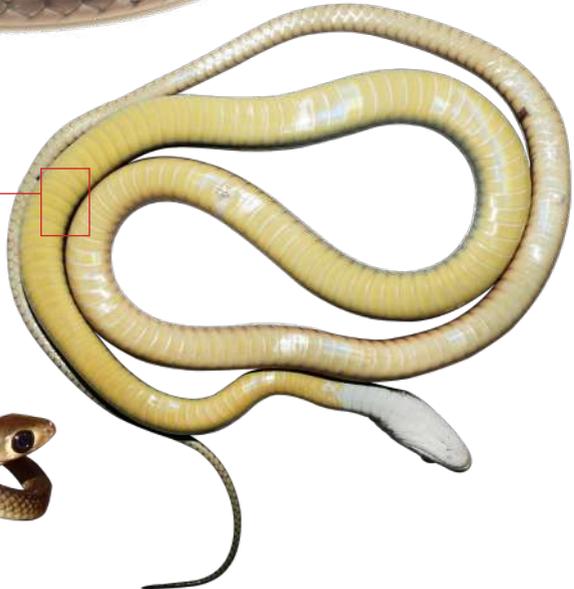
Status konservasi: IUCN - Not Listed (Tidak Terdaftar)



tidak ada tanda di bagian wajah



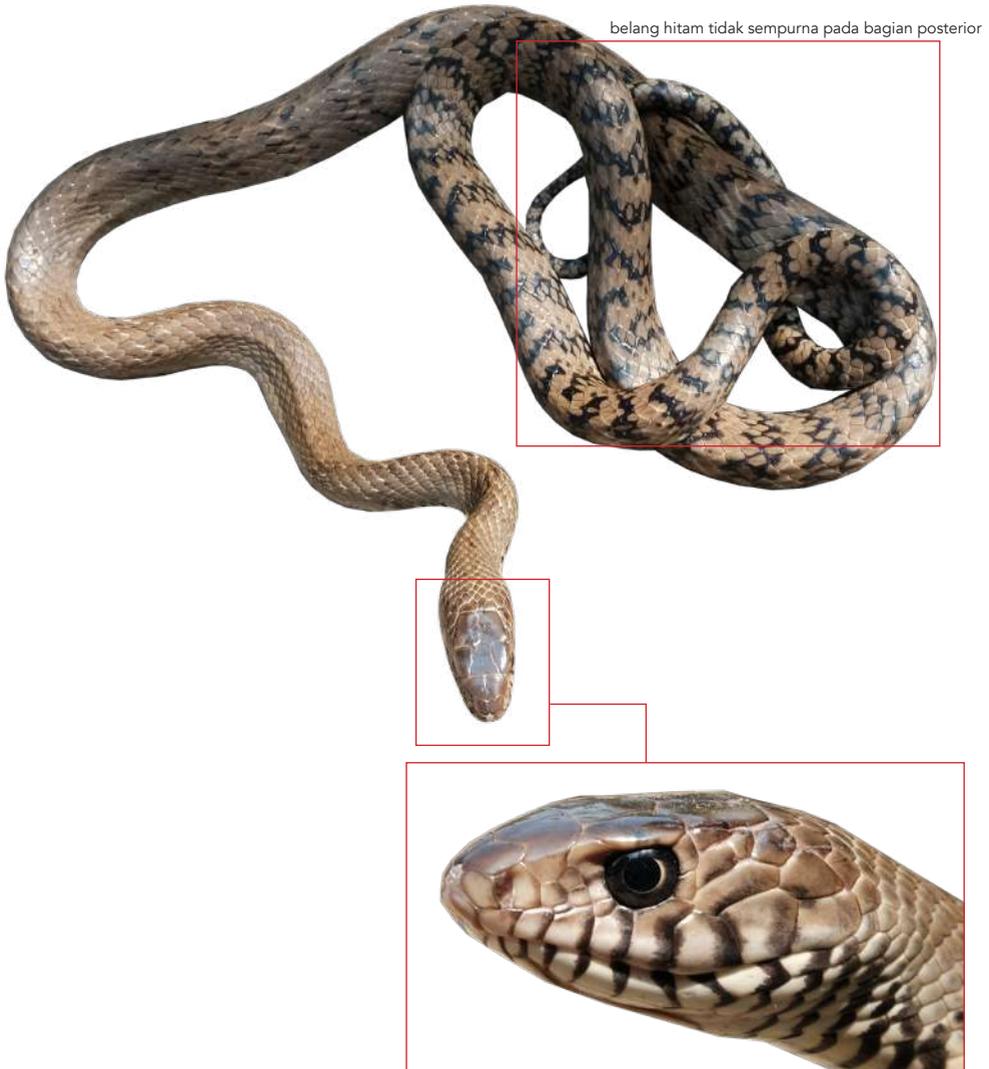
ventral kuning



belang terang pada anakan



anakan

Ptyas mucosa* (LINNAEUS, 1758)*Nama umum:** Oriental Rat Snake**Nama Indonesia:** Ular Jali**Identifikasi** Dapat dibedakan dari spesies *Ptyas* lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut; a) motif jahitan hitam pada labial, dan b) bagian posterior memiliki belang hitam tidak sempurna pada bagian posterior**Ukuran maksimal:** 239 cm**Status konservasi:** IUCN - Not Listed (Tidak Terdaftar)

GENUS *Xenelaphis*

Deskripsi: Genus *Xenelaphis* di Pulau Jawa terdiri dari satu spesies; *Xenelaphis hexagonotus*.

Habitat dan Ekologi: Terrestrial dan semi-akuatik, ditemukan di hutan dataran rendah dan habitat terganggu. Biasanya ditemukan di dekat air. Diurnal dan krepuskular. Memangsa binatang kecil seperti mamalia kecil, burung, ikan, dan katak. Ovipar.

Bisa: Tidak berbisa.

Xenelaphis hexagonotus (CANTOR, 1847)

Nama umum: Malayan Brown Snake

Nama Indonesia: -

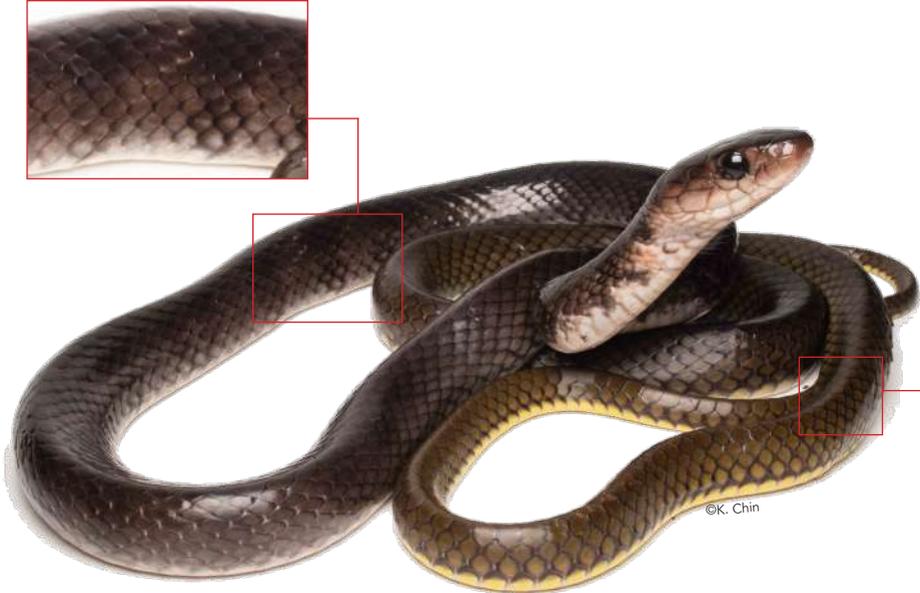
Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular lainnya berdasarkan ciri-ciri berikut; a) dorsum coklat dengan belang hitam samar, b) lunas tulang belakang yang sangat jelas, tertutupi sisik segi enam, dan c) memiliki 140-179 subkaudal. Semua jenis *Ptyas* dengan belang hitam memiliki kurang dari 130 subkaudal.

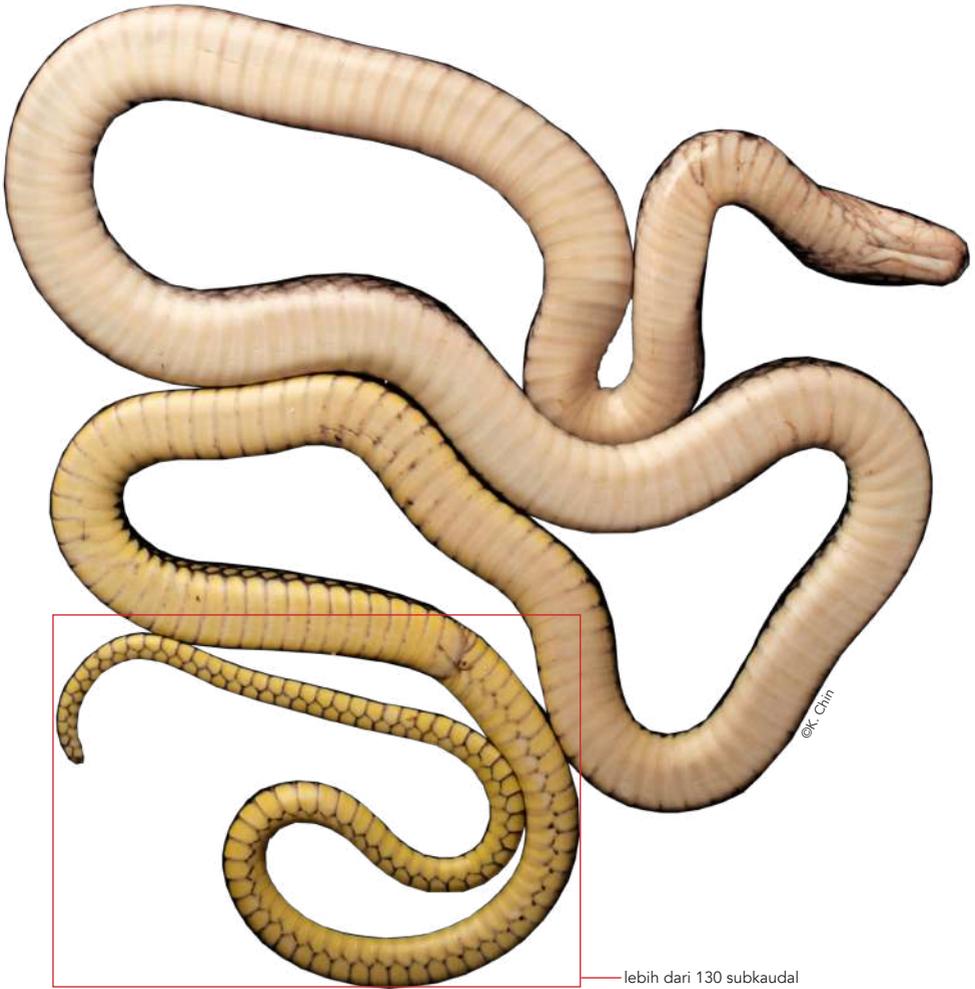
Ukuran maksimal: 165 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

Catatan: Jarang ditemukan di Jawa.

belang hitam samar





lebih dari 130 subkaudal



lunas tulang belakang yang jelas, tertutupi sisik segi enam

GENUS *Rhabdophis*

Keelbacks (Medically Significant)

Deskripsi: Genus *Rhabdophis* di Pulau Jawa terdiri dari empat spesies; *Rhabdophis chrysargoides*, *R. chrysargos*, *R. subminiatus*, dan *R. rhodomelas*. Genus ini unik karena memiliki kelenjar racun di bagian leher (*nuchal glands*) yang dapat mengsekresikan racun apabila diganggu, dan juga kelenjar bisa yang terhubung dengan taringnya, yang terdapat pada bagian belakang mulut. Racun ini akan memiliki efek ketika tertelan, sedangkan bisa akan berefek ketika terinjeksi ke dalam tubuh.

Habitat dan Ekologi: Terrestrial, namun sering ditemukan di dekat air. Sering muncul di daerah dataran rendah, termasuk habitat terganggu seperti area pertanian. Memangsa ikan, katak, dan kadal. Diurnal dan nokturnal, ovipar. Ketika merasa terancam, mereka dapat melebarkan lehernya menyerupai ular kobra.

Bisa: Walaupun bertaring belakang, mereka sangat beracun dan dapat mematikan bagi manusia.

Catatan: Deskripsi Suku Natricidae, juga dengan kunci identifikasi spesies, terdapat pada halaman 52.

Rhabdophis chrysargoides (GÜNTHER, 1858)

Nama umum: Günther's Keelback

Nama Indonesia: -

Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies Natricidae lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) tidak ada dua garis hitam terlihat muncul dari mata, b) dorsum cokelat merata atau kemerahan, tanpa pola, dan c) anakan memiliki moncong putih, badan hitam, dan garis vertebral oranye. Putih di bagian bawah tubuh dan ventrolateral.

Ukuran maksimal: 98 cm

Status konservasi: IUCN - Data Deficient
(Data Kurang)

Catatan: Jarang ditemukan di Jawa



garis vertebral oranye

anakan



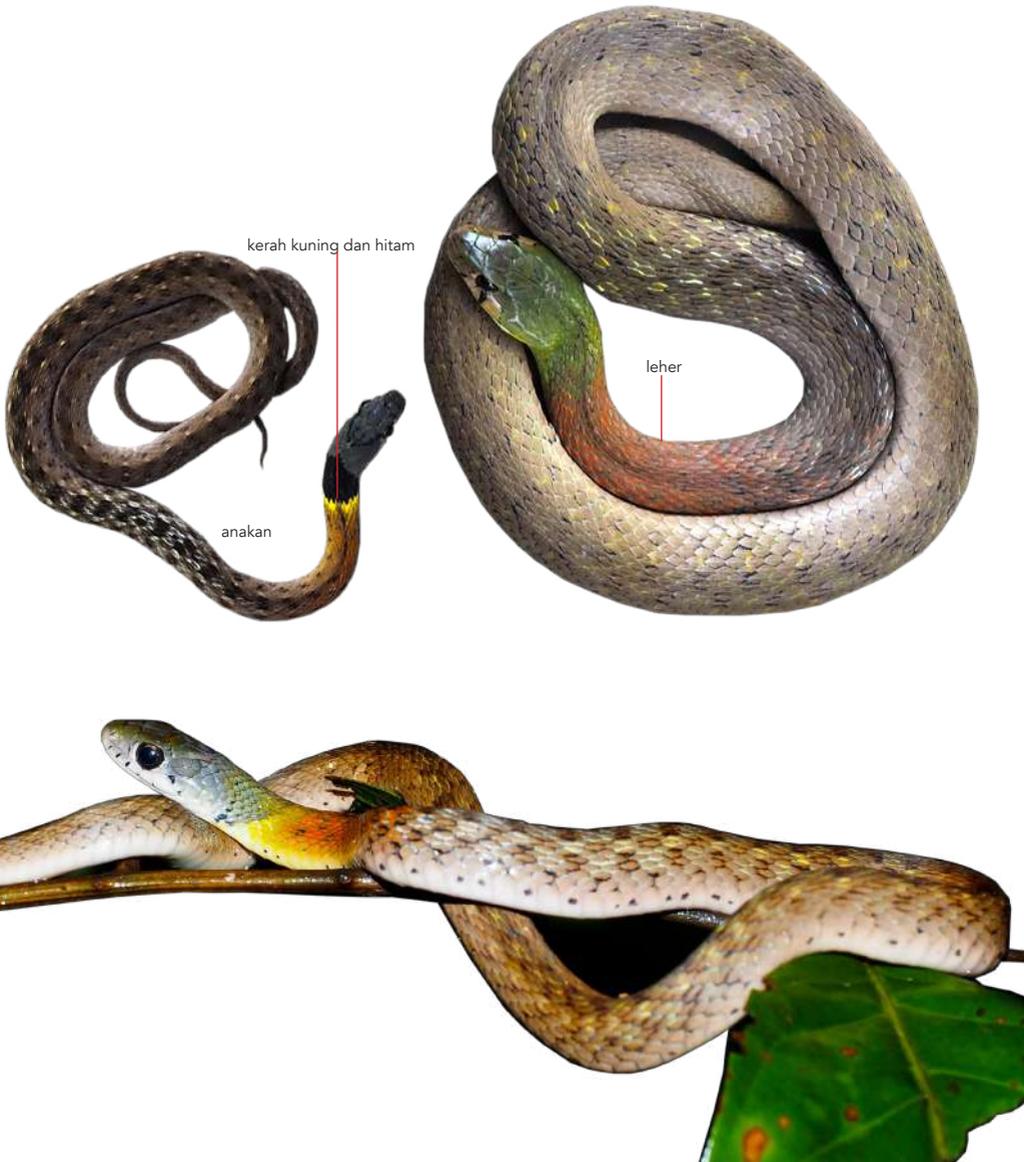
Rhabdophis chrysargos* (SCHLEGEL, 1837) ☠*Nama umum:** Specklebelly Keelback**Nama Indonesia:** Ular Picung Gunung**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari spesies Natricidae lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) tidak ada dua garis hitam terlihat muncul dari mata, b) dorsum cokelat merata atau kemerahan, dengan bercak oranye dan putih di bagian samping, c) perut pucat dengan bintik hitam (speckled), yang membuatnya memiliki nama umum '*specklebelly keelback*', dan d) tanda berbentuk 'V' tipis berwarna putih di belakang kepala.**Ukuran maksimal:** 89 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)©Z.B.Akar
anakan

corak berbentuk 'V'



bintik-bintik pada perut



Rhabdophis subminiatus* (SCHLEGEL, 1837) 🚫*Nama umum:** Red Necked Keelback**Nama Indonesia:** Ular Picung**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari spesies Natricidae lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) tidak ada dua garis hitam terlihat muncul dari mata, b) ular dewasa memiliki kepala hijau zaitun dan leher merah, dan c) anakan memiliki kepala abu-abu, kerah warna hitam, diikuti dengan kerah kuning, dan warna merah pada bagian leher.**Ukuran maksimal:** 74 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

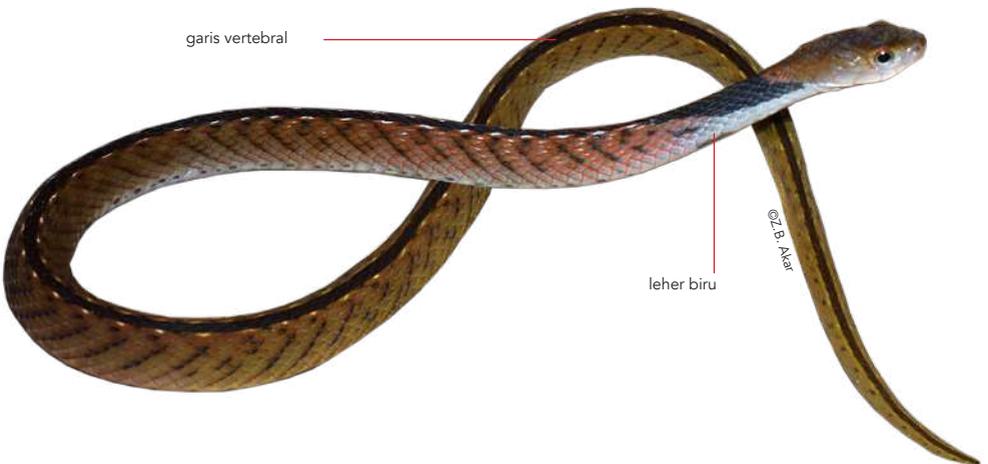
***Rhabdophis rhodomelas* (BOIE, 1827)** 🚫**Nama umum:** Blue Necked Keelback**Nama Indonesia:** Ular Picung Leher Biru**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari spesies Natricidae lainnya dengan melihat dari kombinasi ciri berikut; a) tidak ada dua garis hitam terlihat muncul dari mata, b) dorsum kemerahan dengan leher warna biru, dan c) tanda berbentuk 'V' warna hitam yang sangat lebar di belakang kepala, yang kemudian memanjang menjadi garis vertebral hitam.**Ukuran maksimal:** 59 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)**Catatan:** Jarang ditemukan di Jawa.

tanda berbentuk 'V'



garis vertebral

leher biru



Viperidae

Vipers

Deskripsi: Suku Viperidae di Pulau Jawa memiliki dua subSuku, Viperinae (tanpa lubang peka panas) dan Crotalinae (dengan lubang peka panas). Satu-satunya spesies Viperinae di Jawa adalah *Daboia siamensis*. Viper biasanya merupakan ular berbisa dengan taring yang dapat digerakkan, yang akan terlipat ke dalam ketika mulutnya tertutup.

Habitat dan Ekologi: Dibahas di bagian tiap genus (halaman 114-117).

Bisa: Berbisa kuat

KUNCI IDENTIFIKASI ULAR VIPER DI PULAU JAWA

- 1a.** Memiliki lubang sensor panas di bagian loreal..... 2
1b. Tidak memiliki lubang sensor panas di bagian loreal..... *Daboia siamensis*
- 2a.** Ekor merah..... 3
2b. Ekor tidak merah..... 6
- 3a.** Hemipenis *long papillose* pada ular jantan..... *Trimeresurus albolabris*
3b. Hemipenis *long calyculate* pada ular jantan..... *Trimeresurus insularis*
- 4a.** Motif segitiga pada dorsum, menyerupi serasah daun.....
 *Calloselasma rhodostoma*
4b. Pola beragam, tidak ada motif segitiga pada tubuh..... *Trimeresurus puniceus*

GENUS *Daboia*

True Vipers

Deskripsi: Genus *Daboia* di Pulau Jawa hanya memiliki satu spesies; *Daboia siamensis*.

Habitat dan Ekologi: Terrestrial, sering ditemukan bersembunyi di antara serasah daun. Ditemukan di habitat hutan dataran rendah, di area yang kering seperti semak belukar. Merupakan satwa nokturnal. Memangsa mamalia dengan ukuran tertentu, burung, reptil, dan amfibi. Vivipar.

Bisa: Sangat berbisa.

Daboia siamensis (SMITH, 1917)

Nama umum: Eastern Russell's Viper

Nama Indonesia: Bandotan Puspo

Identifikasi: Dapat dibedakan dari ular lainnya dengan melihat dari ciri berikut; a) kepala segitiga yang sangat besar dan tubuh yang kekar, b) sisik berlunas, dan c) bercak oval besar di tubuhnya yang berwarna cokelat keabu-abuan.

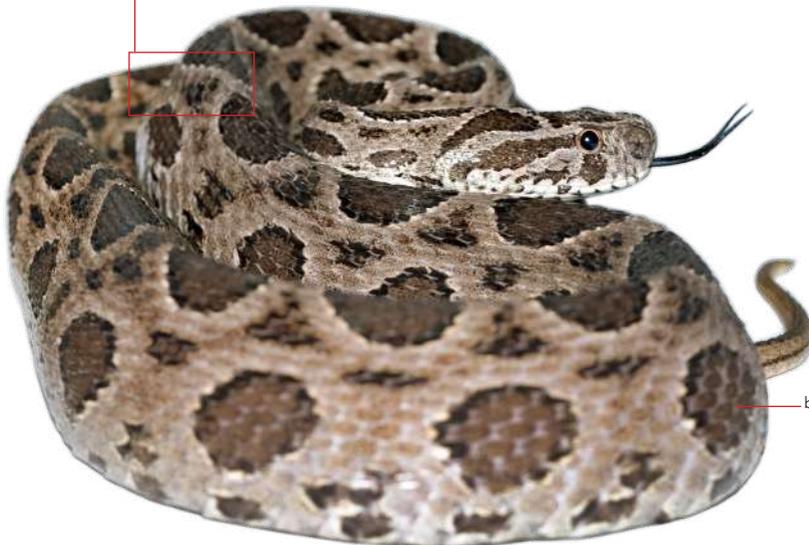
Ukuran maksimal: 112 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

Catatan: Hanya terlihat di Jawa Timur. Sering dikira sebagai beberapa jenis ular lainnya yang tidak berbahaya. Perbedaannya akan dibahas pada halaman 131-132.



sisik berlunas



bercak oval

GENUS *Calloselasma*

Terrestrial Pit Vipers

Deskripsi: Genus *Calloselasma* di Pulau Jawa terdiri dari satu spesies; *Calloselasma rhodostoma*.

Habitat dan Ekologi: Terrestrial, sering bersembunyi di antara serasah daun. Ditemukan di daerah dataran rendah, termasuk habitat terganggu seperti di perkebunan kelapa sawit. Nokturnal. Memangsa mamalia berukuran tertentu, burung, reptil, dan amfibi. Ovipar.

Bisa: Sangat berbisa.

Calloselasma rhodostoma (KUHL, 1824)

Nama umum: Malayan Pit Viper

Nama Indonesia: Ular Tanah

Identifikasi: Dapat dibedakan dari jenis viper lainnya dengan melihat ciri berikut; a) tidak memiliki ekor berwarna merah, b) dorsum memiliki motif segitiga yang jelas (menyerupai serasah daun), c) moncong yang melengkung ke atas, d) sisik parietal besar (di atas kepala), dan e) tidak terdapat sisik di atas mata yang membentuk "bulu mata". Ciri (a) dan (c) juga dimiliki oleh *T. puniceus*, namun dapat dibedakan dari ciri (b), (d), dan (e).

Ukuran maksimal: 103 cm

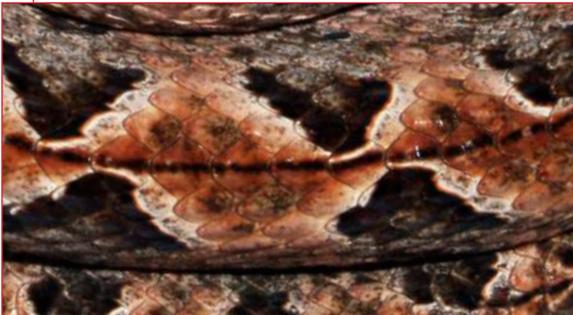
Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

moncong melengkung ke atas





motif segitiga mirip serasah daun



GENUS *Trimeresurus*

Arboreal Pit Vipers

Deskripsi: Genus *Trimeresurus* di Pulau Jawa terdiri dari tiga spesies; *Trimeresurus albolabris*, *T. insularis*, dan *T. puniceus*.

Habitat dan Ekologi: Arboreal. Sering ditemukan di hutan dataran rendah, namun juga ditemukan di hutan submontana dan habitat terganggu. *T. puniceus* merupakan spesies yang paling sering ditemukan di daerah dengan ketinggian yang cukup tinggi. Nokturnal. Memangsa mamalia ukuran tertentu, burung, reptil, dan amfibi. Vivipar.

Bisa: Sangat berbisa.

Trimeresurus albolabris (GRAY, 1842)

Nama umum: Green Pit Viper, White Lipped Pit Viper

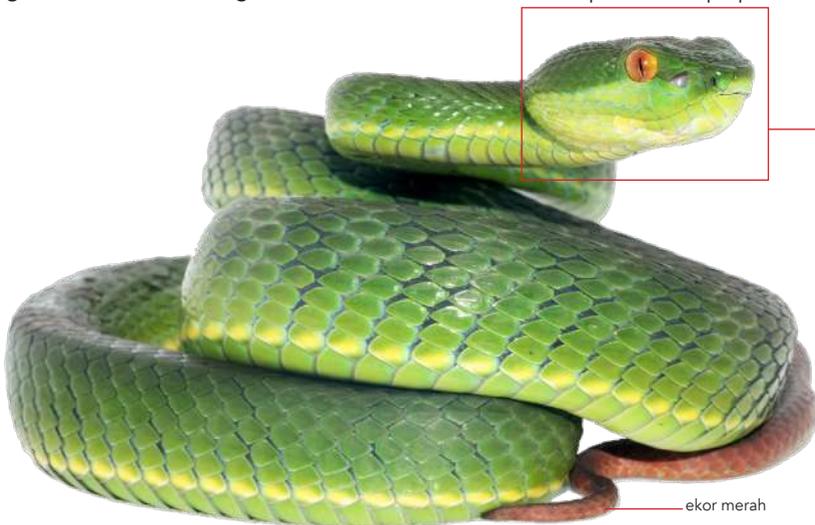
Nama Indonesia: Ular Majapahit, Gadung Luwuk, Ular Bangka Laut

Identifikasi: Dapat dibedakan dari jenis viper lainnya dengan melihat ciri berikut; a) ekor merah, b) dorsum hijau merata, dan c) mata kuning atau oranye (dapat bervariasi). Ciri (a) dan (b) juga dimiliki oleh *T. insularis*, namun ciri (c) dapat berbeda-beda, dan karena itu sulit untuk digunakan sebagai ciri pembeda. Pada ular jantan, ular ini dapat dibedakan dari *T. insularis* dengan melihat ciri d) memiliki hemipenis *long papillose* (walaupun memang ciri ini sangat sulit untuk diperiksa).

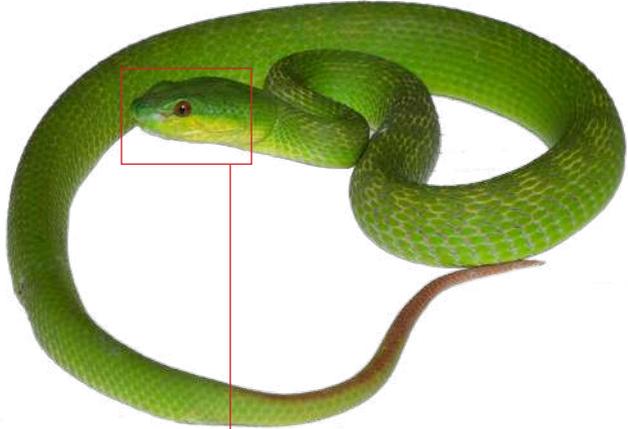
Ukuran maksimal: 121 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

Catatan: Studi molekular menunjukkan bahwa *T. albolabris* dan *T. insularis* merupakan spesies yang berbeda, namun ciri morfologis yang membedakan keduanya dengan jelas belum ditemukan. Untuk saat ini, diketahui bahwa *T. albolabris* terdapat di Jawa Barat, dan *T. insularis* terdapat di Jawa Timur. Namun karena inilah, *Trimeresurus* hijau yang berada di Jawa Tengah sulit untuk diidentifikasi sampai ke tahap spesies.



ekor merah

***Trimeresurus insularis* KRAMER, 1977** 🚫**Nama umum:** Lesser Sunda White Lipped Pit Viper**Nama Indonesia:** Ular Majapahit, Gadung Luwuk, Ular Bangka Laut**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari jenis viper lainnya dengan melihat ciri berikut; a) ekor merah, b) dorsum hijau merata (bisa berbeda di pulau lain), dan c) mata merah rubi atau cokelat kemerahan (dapat bervariasi). Ciri (a) dan (b) juga terdapat pada *T. albolabris*, namun ciri (c) juga dapat berbeda-beda sehingga sulit untuk digunakan sebagai ciri pembeda. Pada ular jantan, ular ini dapat dibedakan dari *T. albolabris* dengan ciri-ciri d) memiliki hemipenis *long calyculate* (walaupun memang ciri ini sangat sulit untuk diperiksa)**Ukuran maksimal:** 85 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern**Catatan:** Studi molekular menunjukkan bahwa *T. albolabris* dan *T. insularis* merupakan spesies yang berbeda, namun ciri morfologis yang membedakan keduanya dengan jelas belum ditemukan. Untuk saat ini, diketahui bahwa *T. albolabris* terdapat di Jawa Barat, dan *T. insularis* terdapat di Jawa Timur. Namun karena inilah, *Trimeresurus* hijau yang berada di Jawa Tengah sulit untuk diidentifikasi sampai ke tahap spesies.

mata kuning

©P. Soltys



mata cokelat kemerahan

***Trimeresurus puniceus* (KUHL, 1824) 🚫**

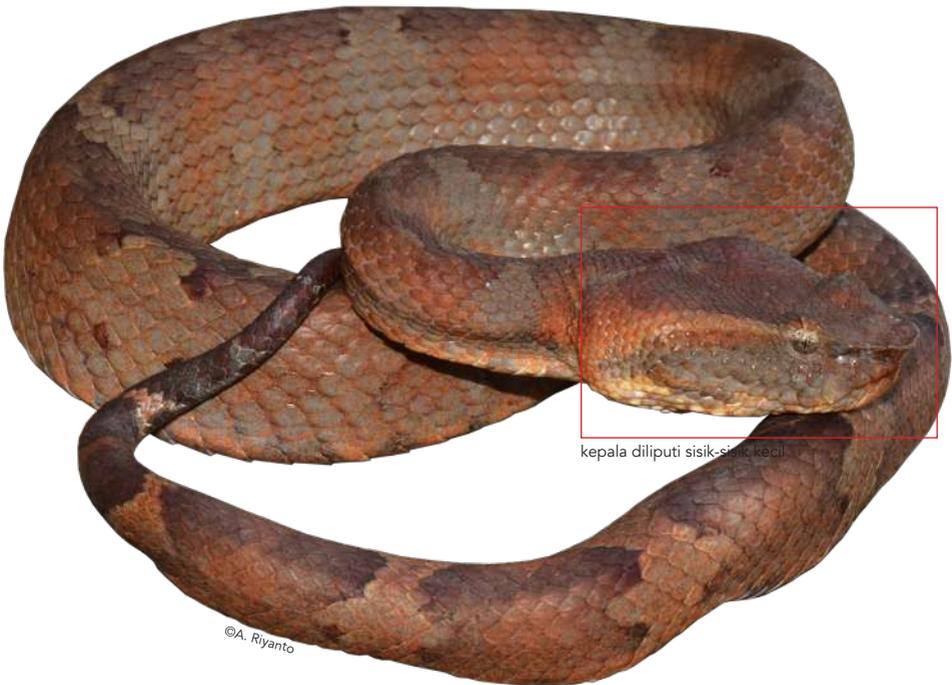
Nama umum: Javan Pit Viper

Nama Indonesia: Ular Beludak

Identifikasi: Dapat dibedakan dari jenis viper lainnya dengan melihat ciri berikut; a) tidak memiliki ekor berwarna merah, b) dorsum dapat bervariasi dari cokelat, kemerahan, dan abu-abu. Kadang memiliki bercak coreng atau belang yang tidak sempurna di bagian tubuh, namun bisa juga tidak, c) moncong melengkung ke atas, d) banyak sisik-sisik kecil di bagian parietal region (ubun-ubun), dan e) memiliki sisik-sisik di atas mata yang membentuk "bulu mata". Ciri (a) dan (c) juga dimiliki oleh *C. rhodostoma*, namun dapat dibedakan dari ciri (b), (d), dan (e).

Ukuran maksimal: 87 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)



sisik di atas mata mencuat, terlihat seperti bulu mata



moncong melengkung ke atas



©A.C. Adi

GENUS *Bungarus*

Kraits

Deskripsi: Genus *Bungarus* di Pulau Jawa terdiri dari dua spesies; *Bungarus candidus* dan *B. fasciatus*. Ular dalam genus ini dapat dibedakan dari belang-belang hitam putih yang dapat ditemukan di tubuhnya, namun terkadang mereka juga dapat berwarna hitam penuh (melanistik).

Habitat dan Ekologi: Terrestrial, dapat ditemukan di habitat dataran rendah, biasanya di dekat air. Juga terlihat di habitat terganggu seperti di persawahan dan di parit.

Nokturnal, memangsa belut, katak, kadal, binatang pengerat, dan ular lain. Ovipar.

Bisa: Sangat berbisa

Bungarus candidus (LINNAEUS, 1758)

Nama umum: Malayan Krait

Nama Indonesia: Ular Weling

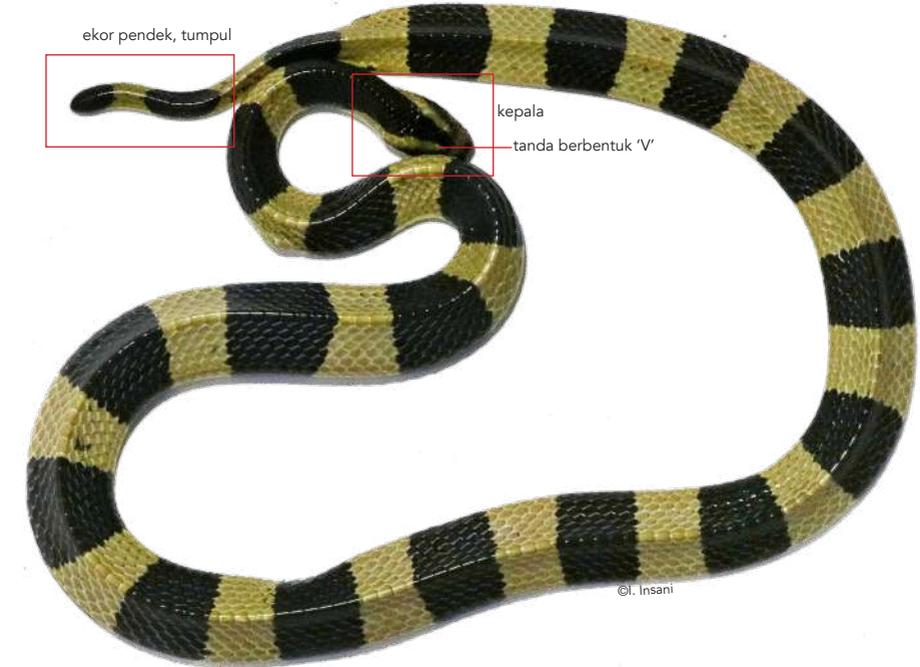
Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies *Bungarus* di Jawa lainnya dengan melihat ciri berikut; a) kepala panjang dan berwarna gelap tanpa corak, b) belang hitam hanya di bagian dorsum, perut putih tanpa corak, c) ekor panjang dan meruncing, d) 7 supralabial, supralabial ke 3-4 menyentuh mata (halaman 135-136), e) 15 baris sisik di bagian tengah tubuh. Dapat dibedakan dari jenis *Lycodon subcinctus* yang tidak berbahaya berdasarkan ciri (d) dan (e).

Ukuran maksimal: 160 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

Catatan: Sering tertukar dengan jenis *Lycodon subcinctus* yang tidak berbahaya (halaman 98). Perbedaan lebih lanjut antara keduanya akan dibahas pada halaman 135-136.



***Bungarus fasciatus* (SCHNEIDER, 1801)** 🦠**Nama umum:** Banded Krait**Nama Indonesia:** Ular Welang**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari spesies *Bungarus* di Jawa lainnya dengan melihat ciri berikut; a) kepala lebar, hitam dengan corak berbentuk 'V' terang di bagian atasnya, b) belang hitam mengelilingi tubuhnya (di bagian dorsal dan ventral), dan c) ekor tumpul.**Ukuran maksimal:** 225 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

belang hitam mengelilingi tubuh



GENUS *Calliophis*

Coral Snakes

Deskripsi: Genus *Calliophis* di Pulau Jawa terdiri dua spesies; *Calliophis bivirgatus* dan *C. intestinalis*.

Habitat dan Ekologi: Terrestrial, terlihat di baik tempat dengan ketinggian rendah dan tinggi. Seringnya di daerah yang lembab dengan serasah daun dan celah-celah kosong. Juga terlihat di daerah habitat terganggu seperti di lahan pertanian dan pemukiman, hidup di antara tumpukan sampah dan dedaunan. Nokturnal, memangsa cacing tanah dan ular lain yang lebih kecil. Ovipar. Sebagai strategi melindungi diri, ular ini akan mengangkat ekornya yang berwarna terang sebagai peringatan bagi penyerang yang mendekat.

Bisa: Sangat berbisa.

Calliophis bivirgatus (BOIE, 1827)

Nama umum: Blue Coral Snake

Nama Indonesia: Ular Cabai Besar

Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies ular lainnya di Jawa dengan melihat kombinasi ciri berikut; a) kepala merah terang, b) dorsum biru kehitaman, dengan bagian samping berwarna biru terang, c) bagian bawah tubuh berwarna merah terang, dan d) ekor merah terang.

Ukuran maksimal: 166 cm

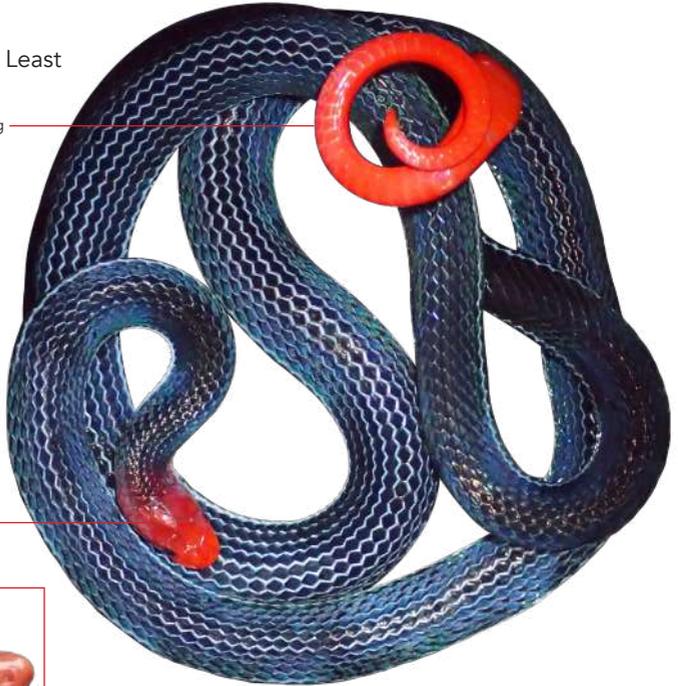
Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

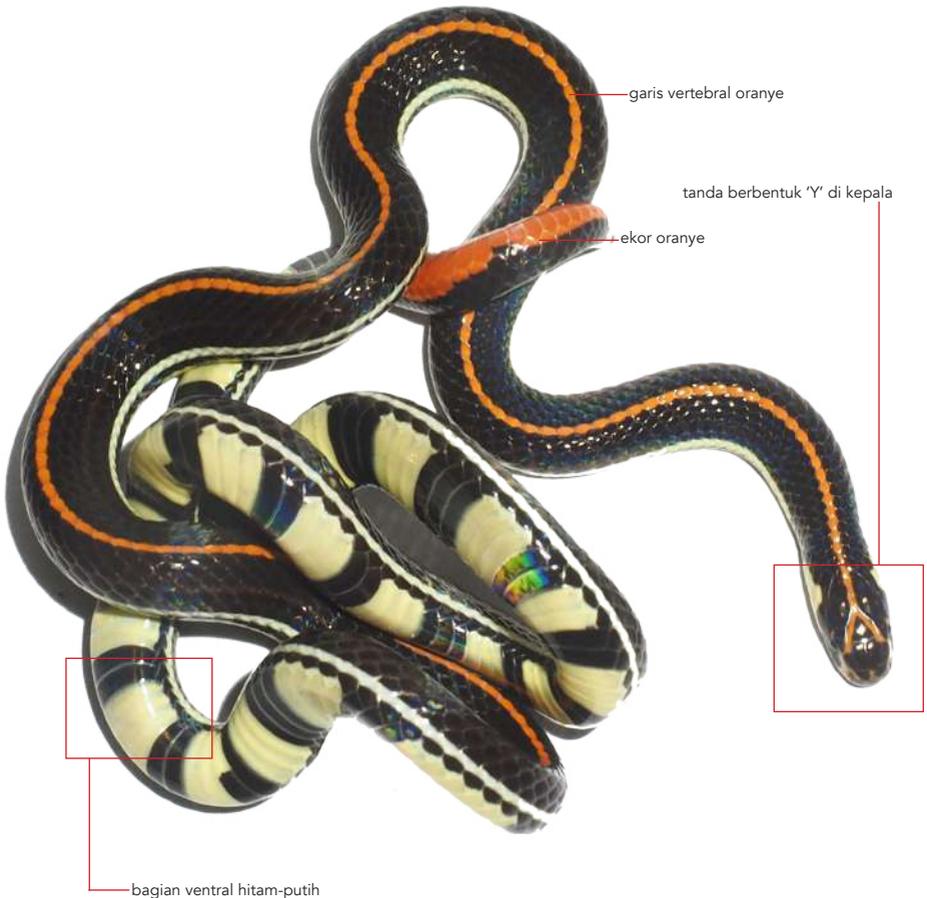
ekor merah terang

kepala merah terang



garis biru terang di bagian samping



***Calliophis intestinalis* (LAURENTI, 1768)** ☠**Nama umum:** Malayan Coral Snake**Nama Indonesia:** Ular Cabai Kecil**Identifikasi:** Dapat dibedakan dari spesies ular lainnya di Jawa lainnya dengan melihat kombinasi ciri berikut; a) kepala tidak merah terang, b) corak berbentuk 'Y' di kepala, memanjang menjadi garis vertebral oranye di dorsum yang berwarna hitam, c) bagian bawah tubuh hitam dan putih, dan d) ekor oranye.**Ukuran maksimal:** 68 cm**Status konservasi:** IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)**Catatan:** Sering tertukar dengan jenis ular yang tidak berbahaya (*Oligodon octolineatus*, *Sibynophis geminatus*, *Cylindrophis ruffus*). Perbedaannya akan dibahas pada halaman 137-138.

GENUS *Naja*

True Cobras

Deskripsi: Genus *Naja* yang berada di Pulau Jawa memiliki satu spesies; *Naja sputatrix*.

Habitat dan Ekologi: Terrestrial. Sering ditemukan di daerah habitat dataran rendah, juga sering dijumpai di habitat terganggu seperti di area pertanian dan pemukiman. Diurnal dan nokturnal, memangsa binatang pengerat yang ukurannya sesuai, burung, reptil, dan amfibi. Ketika merasa terancam, ular ini dapat menegakkan tubuh dan mengembangkan bagian lehernya menyerupai "tudung". Spesies yang terdapat di Jawa juga dapat menyemprotkan bisa ke penyerangnya. Ovipar.

Bisa: Sangat berbisa.

Naja sputatrix (BOIE, 1827)

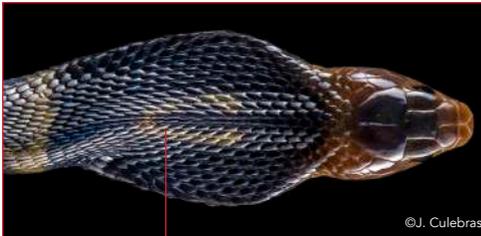
Nama umum: Javan Spitting Cobra, Indonesian Cobra

Nama Indonesia: Ular Kobra, Oray Sendok

Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies ular lainnya di Jawa dengan melihat kombinasi ciri berikut; a) kepala pendek dan tumpul, bagian kepala tidak terpisah dengan bagian leher, b) tubuh keras dan membulat, dengan sisik yang tumpang tindih, c) tidak ada corak pada tubuh ular dewasa. Anakan sering memiliki corak berbentuk 'O' atau 'V' kecil di bagian leher, dan d) memiliki kemampuan menegakkan tubuhnya dan menyemprotkan bisa ketika terganggu.

Ukuran maksimal: 156 cm

Status konservasi: IUCN - Least Concern (Risiko Rendah)

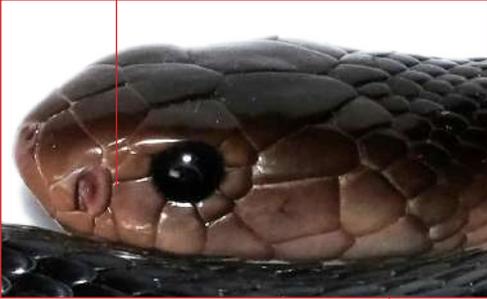


tanda di bagian leher

©J. Culebras
anakan



tidak ada sisik



sisik tumpang tindih

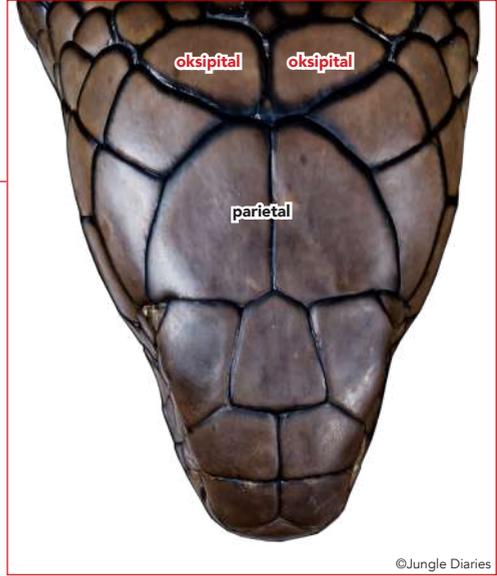
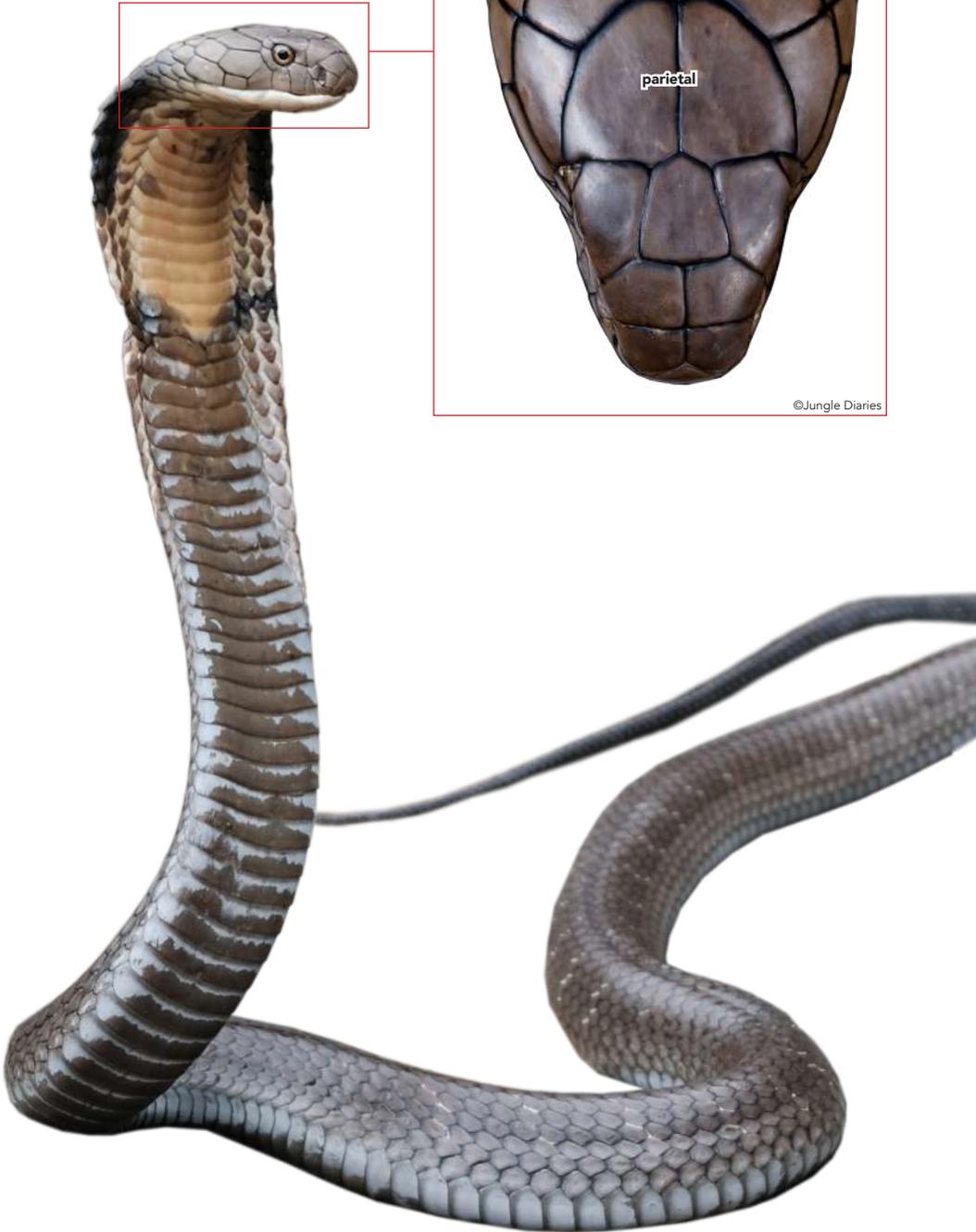
kepala pendek, bagian kepala tidak terpisah dengan bagian



variasi warna



variasi warna



©Jungle Diaries

GENUS *Ophiophagus*

King Cobras

Deskripsi: Genus *Ophiophagus* di Jawa terdiri dari satu spesies; *Ophiophagus hannah*. Nama genus *Ophiophagus* diambil dari bahasa Yunani, yang berarti pemakan ular.

Habitat dan Ekologi: Terrestrial, diurnal. Mereka bisa memanjat, anakan cenderung arboreal. Sering ditemukan di habitat dataran rendah, biasanya di hutan hujan atau rumpunan bambu dekat sumber air. Diurnal, memangsa ular lain. Ketika terancam, mereka dapat menegakkan tubuh dan mengembangkan bagian leher mereka, membentuk "tudung". Ovipar. Tidak seperti ular lain, ular ini membangun "sarang" dari dedaunan dimana mereka akan bertelur disana dan menjaganya dengan sangat ketat.

Bisa: Sangat berbisa.

Ophiophagus hannah (CANTOR, 1836)

Nama umum: King Cobra

Nama Indonesia: Ular Anang, Kobra Raja

Identifikasi: Dapat dibedakan dari spesies ular lainnya di Jawa dengan melihat kombinasi ciri berikut; a) sisik oksipital di bagian belakang parietal, b) tubuh berlunas dengan jelas, c) ular dewasa berwarna coklat atau abu-abu dengan corak bentuk "V" terbalik yang terbentuk dari bercak-bercak kecil berwarna terang. Anakan berwarna hitam dengan belang warna terang, dan d) memiliki kemampuan menegakkan tubuh dan melebarkan "tudung" nya ketika terganggu.

Ukuran maksimal: 500 cm

Status konservasi: IUCN – Vulnerable (Rentan)



Spesies yang Terlihat Mirip

Terdapat beberapa jenis ular berbisa kuat yang sering salah dikira sebagai jenis lain, yang terkadang tidak berbahaya atau merupakan jenis yang tidak mematikan. Perbedaan di antaranya akan dibahas di bagian ini. Spesies-spesies yang akan dideskripsikan antara lain :

Daboia siamensis dibandingkan dengan *Python bivittatus* dan *Boiga multomaculata*
Green Trimeresurus spp. dibandingkan dengan *Ahaetulla spp.* dan *Gonyosoma oxycephalum*

Bungarus candidus dibandingkan dengan *Lycodon subcinctus*

Calliophis intestinalis dibandingkan dengan *Cylindrophis ruffus*, *Oligodon octolineatus*, dan *Sibynophis geminatus*.

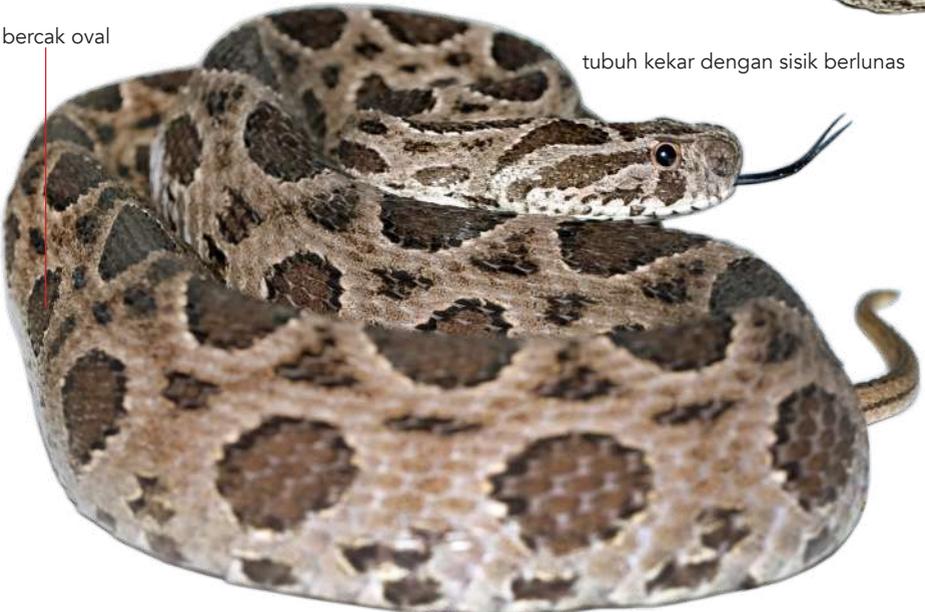
kepala segitiga yang panjang

tanda berbentuk panah di antara mata, terdiri dari tiga bercak.



bercak oval

tubuh kekar dengan sisik berlunas



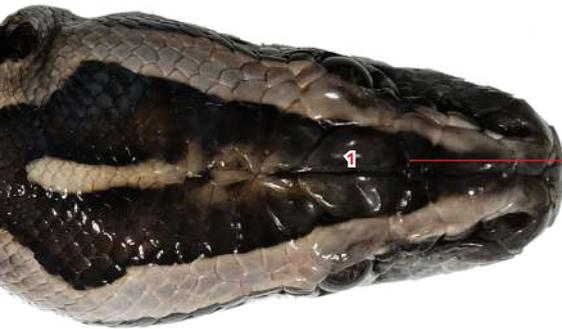
**BANDOTAN PUS-
PO**



bercak tidak bera-



tubuh berotot dengan sisik halus



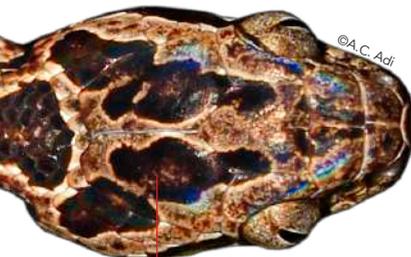
tanda berbentuk 'V' yang terdiri dari satu

kepala berbentuk

SANCA BODO

Python bivittatus

kepala



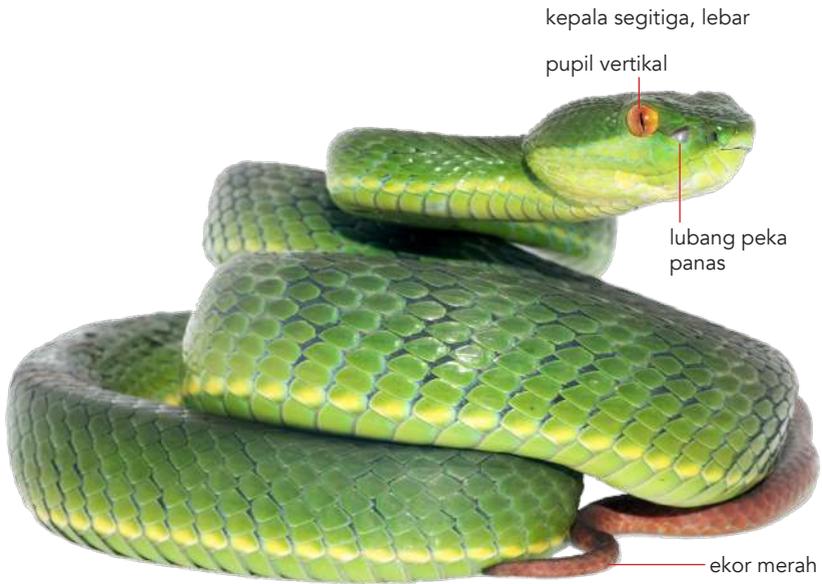
tanda berbentuk 'V' yang terdiri dari bercak-bercak gelap

BANDOTAN KECIL

Boiga multomaculata

tubuh yang panjang dan ramping dengan sisik halus



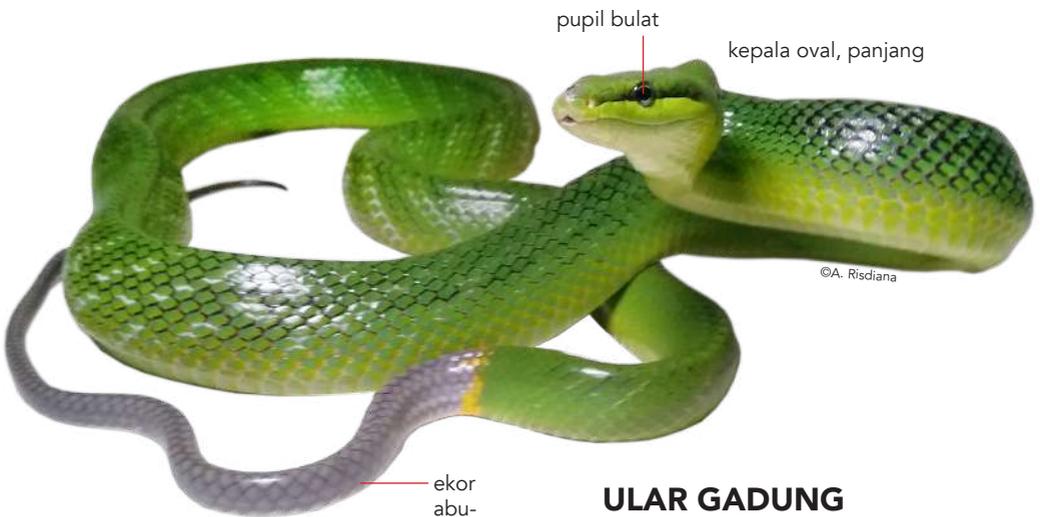


ULAR MAJAPAHIT
Trimeresurus albolabris



ULAR PUCUK

Ahaetulla prasina



©A. Risdiana

ULAR GADUNG

Gonyosoma oxycephalum

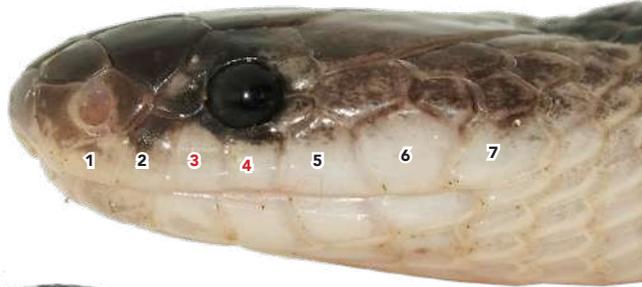
ULAR WELING

Bungarus candidus



lunas tulang punggung jelas, sisik vertebral membesar dan segi enam

7 supralabial, 3-4 menyentuh



belang warna terang dekat satu sama lain

©I. Insani

ULAR GENTENG BELANG

Lycodon subcinctus

8 supralabial, 3-5 menyentuh



sisik vertebral tidak membesar dan tidak segi enam



belang warna terang kecil dan berjauhan, dan akan pudar seiring pertumbuhan ular

©K. Jordan

ULAR CABAI KECIL

Calliophis intestinalis



garis oranye di tulang punggung

ekor oranye

motif 'Y' di kepala



garis terang di bagian samping alih-alih di tulang

kerah oranye di belakang kepala

ULAR SERASAH

Sibynophis geminatus

ULAR BIRANG
Oligodon octolineatus



beberapa garis hitam di bagian tubuh

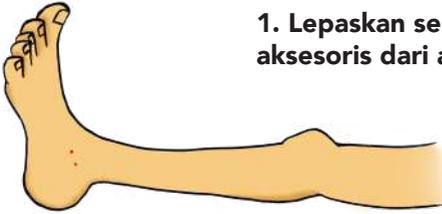
belang oranye dibagian punggung



ULAR KEPALA DUA
Cylindrophis ruffus

Pertolongan Pertama Pada Gigitan Ular

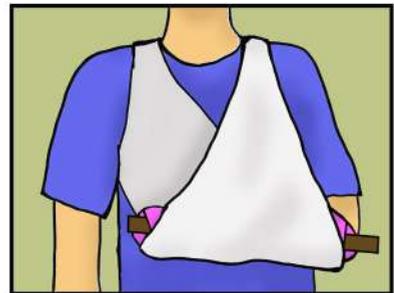
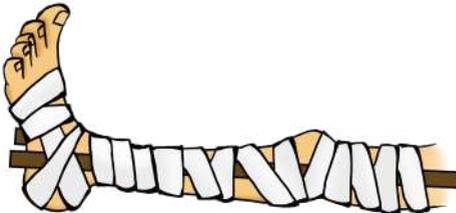
Apabila tergigit oleh ular berbisa, sangat penting untuk melakukan pertolongan pertama yang benar dan kemudian segera pergi ke rumah sakit terdekat (bukan ke tempat pengobatan alternatif lain seperti dukun !) untuk mendapatkan perawatan medis. Metode yang direkomendasikan untuk pertolongan pertama gigitan ular berbisa adalah dengan melakukan imobilisasi – meminimalisir pergerakan pada bagian tubuh



1. Lepaskan semua perhiasan, kain/pakaian, dan aksesoris dari area tergigit.



2. Pasang dua bidai (benda panjang yang keras seperti tongkat) di masing-masing sisi untuk membatasi pergerakan.



3. Balut menggunakan kain atau tali tebal, agar bagian yang tergigit tidak bergerak. Apabila tergigit di bagian tangan/lengan, pasang menyerupai gendongan, seperti pada kasus patah lengan.

4. Segera mungkin pergi ke rumah sakit terdekat untuk mendapatkan perawatan medis.

Daftar Pustaka

- Atmaja, V.Y., 2015. *VARIASI MORFOLOGIS ULAR TAMPAR JAWA Dendrelaphis pictus (Gmelin, 1728) SENSU STRICTO POPULASI PULAU SUMATRA, JAWA, SULAWESI DAN NUSA TENGGARA BARAT*. UGM, Yogyakarta.
- Das, I., 2015. *A field guide to the reptiles of South-East Asia*. Bloomsbury Publishing.
- David, P., Vogel, G. and Vidal, N., 2003. *On Trimeresurus fasciatus (Boulenger, 1896) (Serpentes: Crotalidae), with a discussion on its relationships based on morphological and molecular data*. Raffles Bulletin of Zoology, 51(1), pp.149-158.
- David, P., Vogel, G., Vijayakumar, S.P. and Vidal, N., 2006. *A revision of the Trimeresurus puniceus-complex (Serpentes: Viperidae: Crotalinae) based on morphological and molecular data*. Zootaxa, 1293(1), pp.1-78.
- De Lang, R., 2017. *The Snakes of Java, Bali and Surrounding Islands*. Edition Chimaira.
- De Rooij, N., 1917. *The reptiles of the Indo-Australian archipelago. II. Ophidia*. E.J. Brill, Leiden.
- Ekarini, D.F., 2014. *KARAKTER MORFOLOGIS, MORFOMETRIS, DAN MERISTIK ULAR PUCUK HIJAU (Ahaetulla prasina (Boie, 1827)) DAN ULAR PUCUK MALAYA (Ahaetulla mycterizans (Linnaeus, 1758)) DI SUNGAI OPAK, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. UGM, Yogyakarta.
- Figuroa, A., McKelvy, A.D., Grismer, L.L., Bell, C.D. and Lailvaux, S.P., 2016. *A species-level phylogeny of extant snakes with description of a new colubrid subfamily and genus*. PloS one, 11(9).
- Gunawan, H., L. B. Prasetyo, A. Mardiasuti, & A. P. Kartono, 2009. *Fragmentasi Hutan Alam Lahan Kering di Provinsi Jawa Tengah*. J. Penelitian Hutan dan Konservasi Alam. VII (1): 75-91.
- Kieckbusch, M., Mecke, S., Hartmann, L., Ehrmantraut, L., O'SHEA, M. and Kaiser, H., 2016. *An inconspicuous, conspicuous new species of Asian pipesnake, genus Cyindrophis (Reptilia: Squamata: Cyindrophidae), from the south coast of Jawa Tengah, Java, Indonesia, and an overview of the tangled taxonomic history of C. ruffus (Laurenti, 1768)*. Zootaxa.
- Kurniati, H., 2003. *Amphibians and reptiles of Gunung Halimun National Park, West Java, Indonesia*. Research Center for Biology-LIPI. Cibinong.
- Malhotra, A. and Thorpe, R.S., 2004. *A phylogeny of four mitochondrial gene regions suggests a revised taxonomy for Asian pitvipers (Trimeresurus and Ovophis)*. Molecular Phylogenetics and Evolution, 32(1), pp.83-100.

- Marlon, R., 2014. *Panduan Visual dan Identifikasi Lapangan 107+ Ular Indonesia*. Indonesia Nature & Wildlife Publishing.
- Miralles, A., & David, P. (2010). *First record of Ahaetulla mycterizans (Linnaeus, 1758) (Reptilia, Squamata, Colubridae) from Sumatra, Indonesia, with an expanded definition*. *Zoosystema*, 32(3), 449-456.
- Murphy, J. C., & Voris, H. K. (2014). *A checklist and key to the homalopsid snakes (Reptilia, Squamata, Serpentes), with the description of new genera*. *Fieldiana Life and Earth Sciences*, 2014(8), 1-43.
- Pyron, R.A. and Wallach, V., 2014. *Systematics of the blindsnakes (Serpentes: Scolecophidia: Typhlopoidea) based on molecular and morphological evidence*. *Zootaxa*, 3829(1), pp.1-81.
- Rahadian, R. & Das, I., 2013. *A new record of Pseudoxenodon inornatus (Boie in Boie, 1827) from Gunung Gede National Park, West Java, Indonesia (Squamata: Pseudoxenodontidae)*. *Hamadryad* 36(2), pp. 174-177
- Rifaie, F., Maharani, T. and Hamidy, A., 2017. *Where did Bisaous Snakes Strike? A Spatial Statistical Analysis of Snakebite Cases in Bondowoso Regency, Indonesia*. *HAYATI Journal of Biosciences*, 24(3): 142-148.
- Rusli, N., 2016. *Mengenal Ular Jabodetabek*. Bypass Publishing.
- Rusli, N. & Nasution, A., 2019. *An Annotated Checklist of the Herpetofauna of Cikananga Wildlife Centre, Sukabumi, West Java, Indonesia*. *Captive and Field Herpetology Journal*. III (1): 34-49.
- Rusli, N. & Rini, C.P., 2020. *Ular Disekitar Kita - Pulau Jawa*. Indonesia Herpetofauna Foundation.
- Somaweera, R., 2017. *A Naturalist's Guide to the Reptiles & Amphibians of Bali*. John Beaufoy Publishing.
- Warrell, D.A. ed., 1999. *The clinical management of snake bites in the Southeast Asian region*. *Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health*.
- World Health Organization and Regional Office for South-East Asia Staff, 2016. *Guidelines for the Management of Snakebites Second Edition*. World Health Organization.
- Zaher, H., Murphy, R.W., Arredondo, J.C., Graboski, R., Machado-Filho, P.R., Mahlow, K., Montingelli, G.G., Quadros, A.B., Orlov, N.L., Wilkinson, M. and Zhang, Y.P., 2019. *Large-scale molecular phylogeny, morphology, divergence-time estimation, and the fossil record of advanced caenophidian snakes (Squamata: Serpentes)*. *PLoS one*, 14(5).

Ucapan Terimakasih

Mengkompilasikan informasi ilmiah kedalam sebuah buku panduan yang komprehensif bukanlah sesuatu yang mudah. Akan menjadi mustahil untuk menyelesaikan buku ini tanpa bantuan dan kontribusi dari banyak sekali orang.

Saya berhutang banyak pada para editor, Donan Satria Yudha dan John Benjamin Owens, yang telah memberikan waktu dan energi mereka untuk memeriksa banyak draft dan memberikan komentar dan masukan, memastikan informasi yang terdapat di buku ini memiliki kualitas terbaik untuk dipublikasikan. Saya juga ingin berterimakasih pada Wolfgang Wüster, yang telah berkenan untuk menulis kata pengantar untuk buku ini.

Selanjutnya, saya ingin berterimakasih kepada Annie Northfield, yang telah menyediakan ilustrasi untuk jenis yang tidak tersedia fotonya. Saya juga berterimakasih pada Oliver Rasmussen untuk bantuannya dalam aspek manipulasi foto. Sebuah buku panduan berfoto tidak akan mungkin dapat dibuat tanpa foto, maka saya juga sangat berterimakasih pada semua yang telah mengkontribusikan foto-fotonya untuk buku ini, disusun sesuai abjad.

Albert Lowe, Angga Risdiana, Arfah Nasution, Aristyawan Cahyo Adi, Asman Adi Purwanto, Awal Riyanto, Bobby Darmawan, Gernot Vogel, Graeme Gillespie, Ihsan Insani, Iri Gill, Jaime Culebras, Jennifer Carabine, John Murphy, John Paul Foenander, Jungle Diaries, Kenneth Chin, Khaleb Jordan, Max Jones, Mistar Kamsi, Myke Clarkson, Peter Soltys, Richard Ardiwibawa, Rick Hodges, Riza Marlon, Ron Lilley, Ruchira Somaweera, Ruud de Lang, Seva Nazar Setiadi, Scott Eipper, Scott Trageser, Tom Charlton, Try Surya Harapan, Umar Fhadli Kennedy, Wolfgang Wüster, Zain Basriansyah Akar.

Pengumpulan data dan foto untuk buku ini memakan waktu riset menahun, dan saya juga berterimakasih banyak pada semua yang telah membantu saya di lapangan, terutama rekan-rekan saya di IHF, Angga Risdiana dan Muhammad Azib Abidin. Penghargaan juga saya sampaikan bagi Edd Crittenden dan Paul Rowley dari Liverpool School of Tropical Medicine karena telah memfasilitasi pemotretan koleksi ular mereka.

Terakhir, tapi tidak kalah penting, saya juga ingin berterimakasih pada Novita Sari yang telah membantu dalam proses publikasi, dan Dr. dr. Tri Maharani MSi SpEM yang telah meninjau bagian pertolongan pertama pada gigitan ular. Ditambahkan juga terima kasih kepada "Rere" Faradina Puspita Rivanisa yang telah menerjemahkan buku ini.



Tentang Penulis

Nathan Rusli adalah seorang herpetolog dan konservasionis dari Indonesia. Lahir dan dibesarkan di daerah tropis dimana banyak terdapat ular di sekitarnya, ia sudah memiliki ketertarikan terhadap ular sejak masih muda. Saat ini ia menjabat sebagai ketua Yayasan Herpetofauna Indonesia, dan telah terlibat dalam berbagai upaya konservasi jenis amfibi dan reptil di Indonesia. Sebagian besar pekerjaannya berfokus pada manajemen konflik manusia dengan ular dan pengembangan masyarakat di Jawa Barat. Ia telah terlibat dengan beberapa publikasi zoologi, dan menulis beberapa buku, termasuk: *Mengenal Ular Jabodetabek* (2016), *Panduan Identifikasi Jenis Reptil dan Amfibi Dilindungi di Indonesia* (2019), dan *Ular Disekitar Kita - Pulau Jawa* (2020).



PANDUAN BERGAMBAR ULAR JAWA yang meliputi
89 spesies ular yang diketahui terdapat di Pulau Jawa
di Indonesia. Deskripsi ringkas, didampingi dengan foto
dan gambar berwarna yang mengilustrasikan dengan
jelas ciri kunci dari masing-masing spesies.

